

**PEMBENTUKAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW PADA
MASA KANAK-KANAK DAN REMAJA DALAM *SĪRAH*
NABAWIYAH**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

MUSTOPA

NIM : 1400039077

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Mustopa**
NIM : 1400039077
Judul Penelitian : **Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja dalam Sirah Nabawiyah**
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PEMBENTUKAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK DAN REMAJA DALAM *SIRAH* NABAWIYAH

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Nopember 2021



Mustopa

1400039077




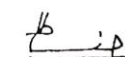
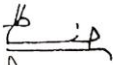
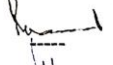


PENGESAHAN DISERTASI UJIAN PROMOSI DOKTOR

Disertasi yang ditulis oleh

Nama : **Mustopa**
NIM : 1400039077
Judul : **Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja dalam Sirah Nabawiyah**

Telah diujikan pada Sidang Ujian Promosi Doktor pada tanggal 8 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat memperoleh Gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag. Ketua Sidang/Penguji	9-12-2021	
Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	9-12-2021	
Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. Promotor/Penguji	9-12-2021	
Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag. Ko-Promotor/Penguji	9-12-2021	
Prof. Dr. H. Mundzir Suparta, M.A. Penguji Eksternal	9-12-2021	
Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag. Penguji	9-12-2021	
Dr. H. Ikhrom, M. Ag. Penguji	9-12-2021	
Dr. H. Widodo Supriyono, M.A. Penguji	9-12-2021	

NOTA DINAS

Semarang, 8 Nopemper 2021

Kepada:

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Mustopa**
NIM : 1400039077
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul Penelitian : **Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diseminarkan dalam Sidang Seminar Hasil Penelitian Disertasi pada Ujian Promosi Doktor.

Wassalamu 'alaikum wr wb.

Promotor,

Ko-Promotor



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.
NIP. 195805071984021002



Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.
NIP. 197207091999031002

ABSTRAK

Judul : Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja Nabi Muhammad SAW dalam *Sīrah Nabawiyah*

Penulis : Mustopa

NIM : 1400039077

Studi ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW, faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW, dan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah Nabawiyah*. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari literatur *Sīrah Nabawiyah*. Ruang lingkup kajiannya adalah masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad SAW. Fokus penelitiannya adalah pembentukan akhlak, faktor-faktor pembentuk akhlak dan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan untuk mengungkap pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW digunakan analisis interpretasi. Temuan penelitian: a) Pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja adalah berada pada pendidikan Allah (*al-Tarbiyah al-Rabbaniyyah*), peristiwa yang dialami oleh beliau menunjukkan tanda bahwa peran serta Allah yang sangat besar dalam pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW. dan terkandung makna bahwa proses pembentukannya melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, latihan, dan nasehat; b) Faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dalam *Sīrah Nabawiyah* adalah; faktor nasab yang mulia dan terhormat, lingkungan masyarakat yang ideal untuk masa itu, dan keluarga yang terbaik; dan c) akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja telah menunjukkan akhlak yang terbaik dan mulia karena perilakunya mendapatkan penjagaan (*‘Ismah*) dari Allah SWT.

Kata Kunci: *Pembentukan akhlak, akhlak Nabi Muhammad SAW, Sīrah Nabawiyah.*

ABSTRACT

The Formation of Character of the Prophet Muhammad SAW in the Childhood and Adolescence of the Prophet Muhammad SAW in Sīrah Nabawiyah

This study aims to reveal the moral formation of the Prophet Muhammad SAW, the factors that form the character of the Prophet Muhammad SAW, and the character of the Prophet Muhammad SAW in childhood and adolescence in Sīrah Nabawiyah. This type of research is literature with a qualitative approach. The source of the data was obtained from the Sīrah Nabawiyah literature. The scope of the study is the childhood and youth of the Prophet Muhammad SAW. The focus of his research is the formation of morals, the factors that form the character and morals of the Prophet Muhammad SAW in childhood and adolescence. Analysis of the data uses descriptive analysis and to reveal the moral formation of the Prophet Muhammad SAW used interpretation analysis. Research findings: a) The moral formation of the Prophet Muhammad SAW in childhood and adolescence is in the education of Allah (*al-Tarbiyah al-Rabbaniyyah*), the events experienced by him show signs that God's role is very large in the formation of the character of the Prophet Muhammad SAW. and it implies that the process of formation is through habituation, example, discipline, training, and advice; b) The factors that form the character of the Prophet Muhammad SAW during his childhood in Sīrah Nabawiyah are; a noble and honorable lineage factor, an ideal community environment for that time, and the best family; and c) the character of the Prophet Muhammad SAW in childhood and adolescence has shown the best and noble character because his behavior is protected (*Ismah*) from Allah SWT.

Keywords: Character formation, the character of the Prophet Muhammad SAW, Sīrah Nabawiyah.

الملخص

تكوين أخلاق النبي محمد صلى الله عليه وسلم في دور الطفولة ودور المراهقة في كتاب السيرة النبوية

الهدف من هذه الدراسة هو الكشف عن تكوين أخلاق النبي محمد صلى الله عليه وسلم ، والعوامل التي تشكل شخصية النبي محمد صلى الله عليه وسلم ، وشخصية النبي محمد صلى الله عليه وسلم في الطفولة والمراهقة في السيرة النبوية. هذا النوع من البحث عبارة عن أدبيات ذات نهج نوعي. تم الحصول على مصدر البيانات من مؤلفات السيرة النبوية. نطاق الدراسة هو طفولة وشباب النبي محمد صلى الله عليه وسلم. يركز بحثه على تكوين الأخلاق ، العوامل التي تشكل شخصية وأخلاق النبي محمد صلى الله عليه وسلم في الطفولة والمراهقة. تحليل البيانات المستخدمة التحليل الوصفي وكشف التكوين الأخلاقي للنبي محمد صلى الله عليه وسلم باستخدام تحليل التفسير. نتائج البحث: (أ) إن التنشئة الأخلاقية للنبي محمد صلى الله عليه وسلم في الطفولة والمراهقة هي في تعليم الله (التربية الربانية) ، فالأحداث التي عاشها تدل على أن دور الله كبير جداً في تكوين هذه التربية. شخصية النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وهذا يعني أن عملية التنشئة تتم من خلال التعود ، والمثال ، والانضباط ، والتدريب ، والمشورة ؛ (ب) العوامل التي شكلت شخصية النبي محمد صلى الله عليه وسلم في طفولته في سورة النبوية هي: عامل سلالة نبيل ومشرف ، وبيئة مجتمعية مثالية في ذلك الوقت ، وأفضل أسرة. (ج) أظهرت شخصية النبي محمد صلى الله عليه وسلم في الطفولة والمراهقة أحسن شخصية ونبيلة لأن سلوكه محمي من الله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: تكوين الأخلاق ، أخلاق النبي محمد صلى الله عليه وسلم ، كتاب السيرة النبوية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	Qāla
... = ī	قِيلَ	Qīla
... = ū	يَقُولُ	Yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَفَيْتَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR SINGKATAN

- H. : Hijriyyah
H.R. : Ḥadis Riwayat
Q.S. : Qur’ān Surah
RA : Raḍiyallāhu ‘Anhu
SAW : Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam
SWT : Subḥānahu Wa Ta’ālā
t.t. : tanpa tahun
t.t.t. : tanpa tempat terbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya milik Allah, ṣalawat salam untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW., penulisan disertasi yang berjudul Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah bisa selesai. Semuanya karena pertolongan Allah SWT, dan usaha yang konsisten dan istiqamah dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Latar belakang penulisan disertasi ini karena terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia melalui pendidikan, setelah disinyalir bahwa kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh pendidikan yang lebih mengutamakan kemampuan pengetahuan dan keterampilan daripada akhlak, yang sampai sekarang belum ada hasil yang signifikan. Pendekatan dan metode pendidikan akhlak pun, yang paktiknya melalui pendidikan karakter sudah banyak dilakukan namun mengalami banyak kendala. Karena belum dipahaminya secara komprehensif dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Maka perlu upaya yang terus menerus untuk perbaikan pendidikan akhlak. Disertasi ini memberikan solusi untuk penguatan pendidikan akhlak bagi peserta didik dengan mengacu kepada pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja.

Selesainya disertasi ini, tidak dapat dipisahkan dari kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Promotor/penguji, Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed., dan kopromotor/penguji, Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag., yang telah berkenan memberikan arahan, bimbingan kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: ketua/penguji, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag., sekretaris/penguji, Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag., penguji eksternal, Bapak Prof. Dr. H. Mundzir Suparta, MA., dan penguji internal, Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag. Bapak Dr. H. Ikhrom, M. Ag., dan Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M. Ag. yang telah memberikan koreksi, masukan demi perbaikan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Dr. Hj. Lift Ma'shumah, M. Ag. yang telah memberikan ijin dan kesempatan penulis

untuk melanjutkan studi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur Pascasarjana UIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag., Wakil Direktur, Bapak Dr. H. Muhyar Fanani, M. Ag., dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Walisongo, para dosen, tenaga kependidikan, para kolega di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan teman-teman kuliah S. 3, yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan karya terbaik melalui disertasi ini, namun penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa disertasi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran dari promotor, kopromotor, para penguji dan para pembaca, demi perbaikan laporan disertasi ini. Atas bantuan dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allāh memberikan balasan yang berlipat ganda, Āmīn.

Semarang, 9 Desember 2021



Mustopa
1400039077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR SKEMA	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian	17
3. Sumber Data	20
4. Pengumpulan Data	25
5. Teknis Analisis Data	26
BAB II: PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DAN	
REMAJA	29
A. Konsep Akhlak	29
B. Pembentukan Akhlak	36
C. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak	55
D. Bentuk Akhlak Anak dan Remaja	65
BAB III: PEMBENTUKAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW	
MASA KANAK-KANAK DAN REMAJA	73
A. Kehidupan Muhammad SAW Masa Kanak-kanak ..	73
1. Kelahiran Muhammad SAW	74

2. Pengasuhan Halimah As-Sa'diyah	80
3. Ibunda Aminah Wafat	93
4. Bersama Kakek Abdul Muthalib	100
5. Bersama Paman Abu Thalib	104
B. Kehidupan Muhammad SAW Masa Remaja	109
1. Menggembala Kambing	109
2. Berdagang ke Syam Bersama Abu Thalib	117
3. Mengikuti Peperangan <i>Fijjār</i>	122
4. Mengikuti Perjanjian <i>Hilf al-Fudūl</i>	127
BAB IV: FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK AKHLAK DAN	
AKHLAK MUHAMMAD SAW MASA KANAK-KANAK	
DAN REMAJA	137
A. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak Muhammad SAW Masa	
Kanak-kanak dan Remaja	137
1. Nasab yang Mulia	137
2. Lingkungan Muhammad SAW	165
3. Keluarga Muhammad SAW	176
B. Akhlak Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan	
Remaja	200
1. Tidak Menyekutukan Allah	200
2. Terbaik Akhlaknya	204
3. Jauh dari Akhlak Tercela	206
 BAB V : PENUTUP	 213
A. Kesimpulan	213
B. Saran	215
C. Keterbatasan Penelitian	217

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SKEMA

Skema : Faktor Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW Masa
Kanak-kanak dan Remaja 211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW, manusia fenomenal dalam sepanjang sejarah kehidupan dan peradaban manusia. Beliau adalah manusia biasa (*basyarun miṣlukum*), yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang langsung diberikan oleh Allah kepadanya.¹ Beliau diperintah untuk memperkenalkan dirinya sebagai manusia biasa seperti manusia pada umumnya yang diberi wahyu (*yūḥā*).² Keistimewaan beliau tidak hanya diakui oleh pengikutnya yang muslim, tetapi juga diakui oleh non muslim. Nazmi Lukas, seorang Kristen Arab menulis buku *Muhammad fī Hayātihi al-Khāṣṣah* mengatakan: “Adakah orang yang lebih mulia yang harus diprioritaskan untuk dibersihkan biografinya daripada Abu Qasim (Nabi Muhammad SAW).”³

Nazmi Lukas menulis buku ini dilatarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap pandangan tentang Nabi Muhammad SAW yang secara pragmatis, hanya berpijak pada fakta semata, dan tidak

¹Azyumardi Azra, Pengantar M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), v.

²QS. *Al-Kahfi*/18: 110; “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Atlas, 1998), 46.

³ Nazmi Lukas, *Muhammad fī Hayātihi al-Khāṣṣah, Muhammad SAW Juga Manusia, Sebuah Pembelaan Orang Luar*, terj. Abdul Basith AW, (Yogyakarta: Kalimasada Press, 2006), 9-10.

melihat di balik fakta, yaitu makna yang sebenarnya. Pandangan yang mendeskreditkan beliau, misalnya: tentang Nabi yang *Ummī*; melakukan poligami dituduh sebagai gaya hidup berlebihan dan hiperseks; dan tidak adil karena membatasi hanya empat istri saja bagi umatnya yang ingin melakukan hal yang sama. Nazmi Lukas menganalisis dengan objektif ditopang olah data-data historis yang terpercaya, ia berikan argumen-argumen yang rasional ternalar, dan positif atas kapasitas dan kesejatan *ummī* sang Nabi serta pilihannya untuk melakukan poligami.

Kendatipun ia seorang non muslim, tetapi sebuah pengakuan; Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling sempurna; keterutusannya, kapasitasnya, segala sesuatu yang dilakukannya adalah tepat dan tidak mengandung kekeliruan.⁴ Bahkan Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW di urutan pertama sebagai orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan.⁵ Menurutnya, pengaruh beliau berlanjut hingga kini.

Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW mendapatkan pengakuan sepanjang sejarah, walaupun beliau mendapatkan kecaman dan kritikan yang sangat tajam. Namun kecaman, bahkan hujatan tersebut justru akan menyadarkan masyarakat dunia dan melahirkan respon positif untuk mengenal Nabi Muhammad SAW lebih objektif. Salman Rushdi dengan *Satanic Verses*-nya, menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai *Mahound*, yang di Barat dikenal sebagai pangeran kegelapan, yang mempunyai gundik-gundik. Dan juga pembuatan karikatur Nabi

⁴ Nazmi Lukas, *Muhammad fi Hayatihi al-Khashshah*, xiii-xiv.

⁵ Michael H. Hart, *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: Carol Publishing Group Edition, 1993), 3-4.

Muhammad SAW oleh seorang karikaturis Swedia, yang menggambarannya berwajah mirip Osama bin Laden dengan bom yang siap meledak. Novel dan karikatur tersebut merupakan representasi imajinasi Barat terhadap Nabi umat Islam, yang mendapatkan reaksi kaum Muslimin yang amat dahsyat. Khumaeni mengeluarkan fatwa mati buat Salman Rushdi. Aksi boikot produk-produk Swedia di beberapa negara baik Muslim maupun Barat.⁶ Dan baru-baru ini, kembali muncul kasus penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW di Prancis. Melalui majalah Charlie Hebdo yang memuat karikatur Nabi Muhammad SAW dan komentar Menteri Luar Negeri Prancis Immanuel Macron yang mengatakan atas nama kebebasan berekspresi dan berkreasi.⁷ Apapun bentuk penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW akan mendatangkan respon umat Islam sedunia, sebagai bentuk representasi kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kemuliaan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ia mendapat pujian dari Allah adalah karena akhlaknya yang mulia.⁸ Sebab itulah beliau menjadi teladan bagi umat manusia.⁹ Dan diberi amanah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak beliau

⁶ Muh. Nur Ichwan, Ph. D, Menghampiri Muhammad: Ekspektasi, Fakta Historis dan Hubungan Antariman, dalam Nazmi Lukas, *Muhammad fi Hayātihi al-Khāshshah...*, xv-xvi.

⁷ <https://iqna.ir/id/news/3474717/respon-al-azhar-dan-darul-fatwa-atas-penghinaan-terhadap-nabi-islam-saw-di-prancis>. (24 November 2020)

⁸ Q.S. *Al-Qalam*/68: 4; “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 961.

⁹ Q.S. *Al-Ahzāb*/33: 21; “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 670.

merupakan hasil pendidikan yang beliau dapatkan dari pendidikan Allah. Beliau bersabda: “Tuhan (Allah) telah mendidiku, maka baik pula akhlakku.”¹⁰ Pendidikan Allah lah yang terbaik.¹¹

Pengakuan Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau mendapatkan pendidikan dari Allah, maka akhlaknya menjadi baik dan sempurna. Dan Allah pun menyatakan bahwasanya ciptakan atau bentukkan Allah lah yang terbaik. Dari sinilah maka perlu dikaji lebih detail, dijelaskan, diuraikan, dan dianalisis perjalanan hidup beliau tentang proses pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi orang yang berakhlak tinggi.

Selama masa kanak-kanak dan remaja, Nabi Muhammad SAW terpelihara dari perbuatan tercela yang biasa dilakukan oleh para pemuda seusianya, seperti berhura-hura dan permainan yang nista.¹² Gulen mengatakan bahwa masa kanak-kanak dan remaja beliau adalah awal dari Kenabiannya. Selain karakteristiknya yang mulia dan luhur, setiap orang mengakui kejujuran dan sifat dapat dipercaya yang dimilikinya. Beliau dipanggil “orang yang benar dan dapat dipercaya”.¹³

¹⁰ Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyutiy, *Al-Jamī'u al-Şagīr*, (t.t.t., An-Nur Asia, t.t.), 14.

¹¹ Q.S. *Al-Baqarah/2*: 138; “Shibghah Allah[91]. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.” [91] Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 35.

¹² Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW* terj. Aunur Rofiq Sholeh Tamhid, Lc., (Jakarta: Robbani Press, 2006), 38.

¹³ M. Fethullah Gullen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 7.

Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW diakui oleh masyarakatnya sebelum beliau menjadi Nabi. Pada masa kanak-kanak, ia telah menunjukkan perilaku yang baik, walaupun tradisi pada masa itu belum mendukungnya. Misalnya membiasakan menutup aurat, ia lakukan sejak masa kecil.¹⁴ Pada masa remaja, masyarakat Makkah telah memberikan gelar kepada Nabi Muhammad SAW remaja, sebagai *al-Amīn*.¹⁵

Reputasinya sebagai orang yang berakhlak mulia pada masa remaja, diakui oleh Khadijah binti Khuwailid yang mengantarkan Khadijah menjadikannya sebagai suami dengan pertimbangan kemuliaan akhlaknya.¹⁶ Walaupun sebenarnya banyak saudagar-saudagar dan pemuka Quraisy yang menginginkan Khadijah sebagai istrinya, Khadijah menolaknya, dengan alasan ingin mencurahkan perhatiannya dalam mendidik dan menjaga putranya, serta fokus pada pengembangan bisnisnya.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji proses pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, sebagai upaya untuk mengambil pelajaran untuk diteladani para generasi penerus, pendidik dan orang tua. Selanjutnya penulis akan mengkaji tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah Nabawiyah*.

¹⁴ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabiyyah, 1990), 208.

¹⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 208.

¹⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 213-14.

¹⁷ Sumayyah Abdul Halim, *Ummahātul Mukminīn, Meneladani Kitabahan Hati Istri-istri Rasulullah SAW*, terj. Choir Rasyidi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 5.

Penggunaan sumber *Sīrah* Nabawiyah dalam kajian ini, karena pembahasannya menekankan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, di mana sumber informasinya terdapat pada *Sīrah* Nabawiyah. Sehingga sumber-sumber lain tidak digunakan, kecuali sebagai informasi yang menguatkan dan tambahan tentang peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad SAW.

Ada dua kata yang penggunaannya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Hadis Nabawi dan *Sīrah* Nabawiyah. Pengertian Hadis oleh ulama Muhaddisin disamakan dengan pengertian Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat fisik atau psikis dan *Sīrah*, baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.¹⁸

Spesifikasi kata Nabawi untuk kata Hadis adalah untuk membatasi cakupan hadis yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (hadis *marfū'*), bukan kepada sahabat (hadis *mauqūf*) dan yang disandarkan kepada tabi'in (hadis *Maqtū'*). Karena meskipun ketika kata Hadis disebut sendirian, tanpa ada kata sesudahnya, disepakati para ulama mengacu kepada hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, walaupun dalam praktiknya koleksi-koleksi Hadis juga mencakup hadits selain hadis *marfū'*.¹⁹

¹⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 27.

¹⁹ Ahmad Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah Metodologis Penggunaan Sīrah Nabawiyah dalam Pemahaman Hadis Nabawi*, (Semarang: Walisongo Press, 2016), 27-28.

Selain itu, penambahan kata Nabawi dalam hadis adalah untuk membatasi cakupannya sehingga tidak mencakup hadis Qudsi, dan juga untuk membatasi cakupannya sehingga tidak memasukkan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW sebelum diutus menjadi nabi.²⁰ Sedangkan spesifikasi kata Nabawiyah untuk kata *Sīrah* adalah untuk menunjukkan hal-hal yang berkenaan dengan Nabi Muhammad SAW, bukan nabi yang lainnya, baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.

Kata *Sīrah* menurut para pakar bahasa Arab artinya bentuk, pandangan dan cara hidup seseorang.²¹ Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Sīrah* berarti perjalanan hidup atau biografi.²² Sedang Nabawiyah (*al-Nabawiyah*) merupakan bentuk nisbat dari kata *al-Nabi*²³ artinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW. Kata ini digunakan untuk membatasi cakupan pengertian *Sīrah* menjadi lebih spesifik, sehingga tidak mencakup *Sīrah* selain dari Nabi Muhammad SAW.

Kata *Sīrah* ini juga digunakan untuk menjelaskan makna *al-sunnah* secara etimologis. Dikatakan bahwa secara etimologis, kata *al-sunnah* berarti *al-sīrah al-hasanah au al-sīrah al-sayyiah* (perjalanan hidup

²⁰ Ahmad Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah*, 28.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sīrah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 1.

²² Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), 196.

²³ Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2003), 784.

yang baik atau perjalanan hidup yang buruk).²⁴ Sedangkan dalam al-Qur'an kata *Sīrah* berarti keadaan yang ada pada diri manusia atau makhluk yang lain, baik yang bersifat bawaan maupun yang merupakan hasil usaha. Dikatakan, "Seseorang memiliki *Sīrah* yang baik dan *Sīrah* yang buruk." Makna ini digunakan dalam firman Allah SWT, "Akan Kami kembalikan ia kepada *Sīrah*-nya yang semula." (QS. *Thaha* (20): 21). Maksudnya, keadaan semula di mana ular itu sebenarnya merupakan kayu. Keadaan semula (*Sīrah*) dalam ayat tersebut maksudnya adalah tongkat yang dimiliki Nabi Musa AS.²⁵

Kajian penelitian ini, makna *Sīrah* merujuk pada pengertiannya sebagai biografi Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai wafat, dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Nabawiyah menunjukkan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dibatasi pada masa kanak-kanak dan remaja. Sehingga walaupun beliau pada masa kanak-kanak dan remaja belum diangkat menjadi nabi, tetapi perjalanan kehidupan beliau sejak lahir sudah dinamakan *Sīrah*.

Secara terminologi *Sīrah* adalah ilmu yang mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW, kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakan dalam berdakwah, bertabligh dan mendidik.²⁶ Pengertian *Sīrah* itu dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW bukan yang lain, karena bila kata *Sīrah* disebut sendirian tanpa keterangan,

²⁴ Muhammad 'Ajjaj Al-Khattib, *Usūl al-Hadīs: 'Ulūmuh wa Musṭalahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 17.

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm jilid 3*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 177-178.

²⁶ Yatim, *Historiografi Islam*, 197.

maka disepakati oleh ulama bahwa yang dimaksud adalah *Sīrah Nabawiyah*.²⁷ Dan jika disebutkan kata *Sīrah Nabawiyah*, berarti maksudnya adalah *Sīrah* Nabi Muhammad SAW. Lain halnya, jika yang dimaksud adalah *Sīrah* yang lain, maka harus disebutkan secara eksplisit, misalnya *Sīrah* Khulafā'urrāsyidīn dan definisi di atas tinggal mengganti subyeknya.²⁸

Jadi secara istilah, *Sīrah Nabawiyah* dapat diartikan sebagai perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai wafat. Karena itu, *Sīrah* bisa melampaui waktu dan mempunyai nilai kekal sebagai *uswah hasanah* bagi perilaku Muslim yang ideal dan bukti praktis dari prinsip-prinsip serta ketetapan-ketetapan al-Qur'an.²⁹ Bahkan, *Sīrah* juga sering dijadikan sebagai sumber referensi untuk perumusan kebudayaan, pendidikan, sistem sosial, sistem akhlak, dan segala cara hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.³⁰

Istilah *Sīrah* memiliki kata sinonim (*murādif*) yang semakna, yaitu: *al-Syamā'il*, *al-Magāzī*, *al-Hayāt*, *al-Manāqib*, *al-Maulid*, *al-Ansāb*, dan *al-Ayyām*.³¹ Semuanya menunjukkan makna biografi Nabi Muhammad SAW, tetapi memiliki makna dasar dan penekanan yang berbeda.

Al-Samā'il memiliki penekanan pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, *al-Magāzī* menekankan pada bahasan tentang ekspedisi militer

²⁷ Yatim, *Historiografi Islam*, 196.

²⁸ Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah*, 77.

²⁹ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), 250-251.

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), 162.

³¹ Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah*, 79-84.

yang langsung dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, *al-Maulid* lebih menekankan pada bahasan tentang kelahiran dan hal-hal yang mengitari Nabi Muhammad SAW, *al-Dalā'il* menekankan pada sesuatu yang menunjukkan kenabian Nabi Muhammad SAW, *al-Hayāt* menekankan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW, *al-Manāqib* menekankan pada informasi tentang kebaikan-kebaikan Nabi Muhammad SAW, *al-Ansāb* menekankan bahasan tentang nasab, silsilah atau keturunan; *al-Ayyām* menekankan pada hari-hari penting bangsa Arab. Disebut hari-hari penting bangsa Arab, karena peperangan antar kabilah Arab itu berlangsung pada siang hari. Ketika malam tiba, peperangan dihentikan sampai fajar menyingsing.³²

Penggunaan istilah-istilah yang sinonim dengan *Sīrah*, lebih menunjukkan pada peristiwa-peristiwa dan keadaan yang menjadi penekanan bahasanya, namun pada perkembangannya istilah-istilah tersebut menjadi sinonim dengan kata *Sīrah*, karena masih membahas seputar kehidupan Nabi Muhammad SAW baik sejak kelahirannya sampai wafatnya maupun yang hanya membahas tentang masa atau peristiwa tertentu.

Namun istilah-istilah yang sinonim dengan *Sīrah* tersebut tidak digunakan dalam kajian ini. Hal ini dikarenakan bukan saja *Sīrah* itu lebih banyak digunakan oleh para penulis tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga cakupan dan ruang lingkup bahasanya telah tersusun lebih lengkap dan sistematis. Karena itulah kajian tentang

³² Yatim, *Historiografi Islam*, 30.

pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam *Sīrah* Nabwiyah ini dibatasi pada masa kanak-kanak dan remaja.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah?
2. Apa faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah?
3. Apa bentuk-bentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menguraikan serta menganalisis pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah.
2. Untuk menjelaskan dan menguraikan serta menganalisis faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah.
3. Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memahami pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak

dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dan pedoman bagi pendidik; guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam mendidik dan membentuk akhlak peserta didik, dan pemerintah dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang *Sīrah* Nabawiyah sudah banyak dilakukan oleh para ulama baik ulama klasik maupun kontemporer, melalui karya-karya mereka berupa kitab. Kitab-kitab yang dihasilkan dari kajian mereka hanya membahas tentang riwayat-riwayat atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, baik pada masa sebelum lahir Nabi Muhammad SAW, masa kelahiran sampai sebelum diangkat menjadi Nabi, dan masa setelah Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Nabi dan Rasul Allah. Dan orientasi pembahasannya pun sama yaitu penyajian riwayat-riwayat yang terjadi sesuai dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Misalnya *Sīrah* Nabawiyah karya Ibnu Ishāq, Ibnu Hisyām, Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsir, dan yang lainnya telah menyajikan tentang peristiwa yang terjadi sekitar kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Kitab tersebut telah memberikan informasi yang penting tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW secara keseluruhan. Tetapi belum membahas tentang *Sīrah* Nabawiyah dari aspek hikmah setiap peristiwa, misalnya aspek pendidikan atau aspek pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja.

Berbeda dengan kitab *Sīrah* Nabawiyah karya ulama kontemporer yang sudah mulai membahas tentang *Sīrah* Nabawiyah dari berbagai

aspeknya, dan menganalisis dari hikmah setiap peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi belum secara khusus membahas tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja. Berikut kitab-kitab kajian *Sīrah Nabawiyah*;

1. Muhammad Sa'id Ramaḍān Al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah; Dirasah Manhajiyah 'Ilmiyyah li Sīrah al-Muṣṭafa 'alaihi al-Ṣalātu wa al-Salām*.³³ Bahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam buku ini dibahas pada dua sub bab, yaitu; 1) nasab, kelahiran, dan penyusuan Nabi Muhammad SAW; 2) perjalanan Nabi Muhammad SAW berdagang ke Syam. Setiap sub bab diulas tentang 'ibrah (hikmah) dari peristiwa yang dialami beliau. Namun buku ini tidak membahas tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, di samping itu peristiwa lain yang dialami Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja tidak dibahas.
2. Mahdi Rizquillāh Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau'i al-Maṣādīri al-Aṣliyyah; Dirāsah Taḥlīliyyah*.³⁴ Bahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas dalam bab tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dari kelahiran sampai kerasulannya. Bahasan Ahmad ini lebih lengkap dari bahasan Al-Buthy, dan setiap sub bahasannya dibahas hikmah dari peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW

³³ Muhammad Sai'id Ramaḍān Al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).

³⁴ Mahdi Rizquillh Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau' al-Maṣādīr al-Aṣliyyah: Dirāsah Taḥlīliyyah*, (Riyāḍ: Markaz al-Mālik Faiṣal li al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1992).

pada kanak-kanak dan remaja, tetapi tidak membahas secara khusus tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW.

3. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *al-Ṣahu al-Kalām fī al-Sīrah Khaira al-Anām; al-Sīrah al-Nabawīyyah*.³⁵ Pembahasan kitab ini, tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas dalam sub bab; dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai peristiwa *khilf al-fuḍul*. Peristiwa-peristiwa yang dialami dan dilakukan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas dan dianalisis dari segi pelajaran yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Namun tidak membahas tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak-kanak dan remaja.
4. Syaikh Abdul Hasan ‘Ali Al-Hasani al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*.³⁶ Bahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas pada bab tentang; dari kelahiran yang mulia sampai kebangkitan agung. Bahasan tentang peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja sangat singkat, analisisnya pun masih umum tidak secara khusus setiap peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja. Sehingga walaupun sudah membahas masa

³⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *al-Ṣahu al-Kalām fī al-Sīrah Khaira al-Anām; al-Sīrah al-Nabawīyyah, Sirah Nabawīyyah; Ulasan Kejadian dan Analisis Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*, terj. Pipih Imran Nutsani dan Nila Nur Fajariyah, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016).

³⁶ Syaikh Abdul Hasan ‘Ali Al-Hasani al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989).

kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad SAW, tetapi penulis tidak membahas tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW.

5. Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah; Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*.³⁷ Pembahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas pada sub bab tentang menyoroiti pribadi Nabi Muhammad SAW, yang pembahasannya secara singkat dan tidak secara rinci setiap peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja. Dan penulis tidak membahas tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW.
6. Syaikh Shafiyurahman al-Mubarakfury, *al-Rahīq al-Makhtūm; Baḥṣu fī al-Sīrah al-Nubuwwah 'Alā Ṣāhibihā Afḍalu al-Ṣalātu wa al-Salām*.³⁸ Buku ini telah menjuari penulisan *Sīrah Nabawiyah* tingkat Internasional di Pakistan tahun 1976 yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam al-Islami. Bahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dibahas dalam bab kelahiran Nabi Muhammad SAW dan empat puluh tahun sebelum diangkat menjadi nabi. Pembahasannya secara urut, singkat, dan padat berdasarkan urutan waktu kejadiannya, namun tidak menganalisis dari makna atau hikmah setiap peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.

³⁷ Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah; Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, terj. Tim Al-Izzah, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007).

³⁸ Syaikh Shafiyurahman al-Mubarakfury, *al-Rahīq al-Makhtūm; Baḥṣu fī al-Sīrah al-Nubuwwah 'Alā Ṣāhibihā Afḍalu al-Ṣalātu wa al-Salām*, (Jumhūriyyah Mesir: Dār al-Wafā', 2010).

7. Syaikh Ahmad Farid, *Waqafāt Tarbawiyah Ma'a al-Sīrah al-Nabawiyah*.³⁹ Bahasan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja, dibahas dalam bab tiga tentang peristiwa yang terjadi antara kelahiran sampai diangkatnya sebagai Nabi dan Rasul Allah, tetapi tidak membahas pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja. Pembahasannya secara singkat dan tidak memberikan analisis tentang hikmah pada setiap peristiwa. Analisis terhadap peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, baru diberikan pada bahasan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah.

Berdasarkan kajian terhadap literatur *Sīrah Nabawiyah* yang ada, dapat disimpulkan bahwa masih terbuka lebar ruang kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja, terutama bahasan tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/literatur (*library research*), yakni data penelitian yang bertumpu pada data-data kepustakaan. Data utamanya berupa; Kitab *Sīrah Nabawiyah* pada bahasan masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad SAW. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁹ Syaikh Ahmad Farid, *Waqafāt Tarbawiyah Ma'a al-Sīrah al-Nabawiyah*,³⁹ *Sīrah Nabawiyah; Menggali Sisi Pembinaan Karakter (Tarbiyah) Ala Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Ikhsan, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2018)

pendekatan kualitatif kepastakaan.⁴⁰ Menurut Kaelan, penelitian kepastakaan sangat relevan dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis terkait dengan nilai.⁴¹ Penelitian kualitatif relevan bagi penelitian agama interdisipliner, mengingat pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis yang senantiasa terkait dengan nilai. Pendekatan kualitatif non interaktif ditekankan, karena peneliti tidak berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW, tetapi peneliti hanya berinteraksi dengan literatur-literatur *Sīrah* Nabawiyah yang berhubungan dengan pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja.

2. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Ruang lingkup *Sīrah* Nabawiyah maksudnya adalah cakupan atau lingkup bahasan secara material dalam kajian *Sīrah* Nabawiyah, yang secara praktis telah dilakukan oleh para penulis *Sīrah* Nabawiyah. Menurut Azyumardi Azra, format *Sīrah* yang umumnya ditulis oleh historiografer klasik seperti al-Zuhri (w. 125 H) adalah; a) informasi tentang masa pra-Islam sejauh relevan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW; b) penguraian tentang aspek-aspek penting periode Makkah dalam kehidupan Nabi Muhammad

⁴⁰Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner; Metode Penelitian Ilmu Agama Interkonaktif Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 6.

⁴¹Penelitian literatur dalam hubungannya dengan ilmu humaniora, dapat dibedakan menjadi dua macam; 1) penelitian literatur yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan, dan 2) penelitian literatur yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis. Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, 6.

SAW dan hijrah ke Madinah; c) pembahasan tentang ekspedisi militer, penaklukan Makkah, beberapa utusan yang dikirim dan delegasi yang datang kepadanya, hingga uraian tentang sakit dan wafatnya.⁴²

Sedangkan menurut Guillaume, bahwa kerangka dasar *Sīrah* Nabawiyah terdiri atas tiga fragmen, yang sebenarnya merupakan penjelasan dari kerangka *Sīrah* Ibnu Ishāq, yaitu; a) *al-mabda'* (*ancient legends*), yang melukiskan sejarah antara masa penciptaan dan asal-usul kejadian alam semesta hingga datangnya Islam; b) *al-mab'as* (*Muhammad's early life and mission*), menggambarkan kehidupan awal Nabi Muhammad SAW di Makkah, hijrah dan tahun pertama aktivitasnya di Madinah; dan c) *al-Magāzī* (*Muhammad's wars*), menguraikan sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah sejak perang pertama dengan kaum kafir sampai waktu wafatnya.⁴³

Ruang lingkup *Sīrah* Nabawiyah tersebut tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup hadis menurut ulama' hadis. Ulama' hadis mendefinisikan hadis (sama dengan Sunnah) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat fisik atau psikis dan *Sīrah*, baik sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan rasul atau sesudahnya.⁴⁴

Kesamaan ruang lingkup hadis menurut ulama' hadis dengan *Sīrah* adalah bahwa hadis juga meliputi perkataan, perbuatan, *taqrīr*, sifat fisik atau psikis dan *Sīrah* baik sebelum diangkat menjadi nabi

⁴² Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 34.

⁴³ Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah*, 78. Yatim, *Historiografi Islam*, 83.

⁴⁴ Khatib, *Usūl al-Hadīs: 'Ulūmuh wa Mustalahuh*, 27.

dan rasul maupun sesudahnya. Bahkan bila disebut kata hadis saja, maka selain mengandung makna hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni *marfū'*, juga mengandung makna hal-hal yang terjadi setelah *nubuwwah*. Ini berarti, hadis tidak lebih luas cakupannya, jika dilihat dari waktu setelah masa kenabian, sedangkan *Sīrah* Nabawiyah cakupannya sejak lahir sampai masa wafat Nabi Muhammad SAW.

Ulama' hadis mengkaji Nabi Muhammad SAW sebagai seorang imam, pembimbing dan penuntun, yang disebut oleh Allah SWT sebagai *uswah hasanah*. Sehingga mereka akan mengambil apa saja yang terkait dengan beliau, seperti *Sīrah*, sifat-sifat fisik, sifat-sifat psikis, berita, perkataan dan perbuatan, baik berkaitan dengan syariat maupun tidak.⁴⁵ Berbeda dengan ulama' ushul yang mengkaji sabda, perbuatan dan *taqrīr* Nabi Muhammad SAW yang menetapkan dan mengukuhkan hukum. Sedangkan ulama' fiqh mengkaji Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang perbuatan-perbuatannya menunjukkan hukum syara', seperti wajib, haram, mubah dan lain-lain.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keadaan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, nasab Nabi Muhammad SAW, lingkungan keluarga Nabi Muhammad SAW, dan lingkungan masyarakat Nabi Muhammad SAW, dan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW sejak masa kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja sebagai faktor pembentukan akhlak Nabi

⁴⁵ Musyafiq, *Konteks Hadis Telaah*, 28-29.

Muhammad SAW. Data berupa *Sīrah* Nabawiyah masa kanak-kanak dan remaja yang telah terkumpul, kemudian dipaparkan, dimaknai, ditelaah tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Adapun fokus penelitian ini merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, dan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah.

3. Sumber Data

Dasar *Sīrah* Nabawiyah adalah al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, dan Kitab-kitab *Sīrah*.⁴⁶ Al-Qur'an merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat umum Nabi Muhammad SAW dan mengenal tahapan-tahapan umum *Sīrah*nya yang mulia. Shihab mengatakan, dalam konteks penulisan *Sīrah* Nabawiyah, seorang Muslim tidak dapat melepaskan diri dari al-Qur'an ketika berbicara tentang Nabi Muhammad SAW karena beliau yang ditugasi Allah menjelaskan al-Qur'an dengan ucapan dan perbuatan beliau.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Sai'id Ramaḍan Al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, 6.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membaca Sīrah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 5. Disebutkan dalam QS. *An-Nahl* (16): 44. "Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan buat mereka mudah-mudahan mereka berpikir."

Di sampaing itu, disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikatakan oleh Aisyah RA ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW bahwa “Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur’an.” Jawab Aisyah RA.

Walaupun bukan kitab sejarah, Al-Qur’an banyak menyinggung dan menguraikan peristiwa sejarah agar manusia menarik pelajaran darinya. Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW disinggung dalam al-Qur’an, ada yang sepiintas, seperti keyatiman beliau, ada juga yang cukup panjang, seperti uraian tentang hijrah Nabi Muhammad SAW dan ijin untuk berperang membela diri. Al-Qur’an juga menggambarkan pergulatan kepercayaan, keyakinan, dan pandangan lawan-lawan ajaran Nabi Muhammad SAW serta menampilkan alasan dan dalih mereka, lalu menyanggah dan mematahkannya.⁴⁸

Hadis Nabi Muhammad SAW atau As-Sunnah memberikan gambaran kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak lahir hingga wafat lebih rinci daripada al-Qur’an, namun belum atau tidak secara urut dan sistematis. Sumber Hadis sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad yang shahih bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, atau kepada para sahabat yang merupakan sumber khabar *manqūl*.⁴⁹

Melalui Hadis Nabi Muhammad SAW dapat diketahui tuntunan agama menyangkut akidah dan syariah, dan juga sekian banyak persoalan politik, ekonomi, budaya, dan sosial pada masa sebelum

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi*, 4-5.

⁴⁹ Muhammad Sai’id Ramaḍān Al-Buḩī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, 7.

Islam, masa Nabi Muhammad SAW, dan sahabat-sahabat beliau. Demikian pula melalui hadis ini, Nabi Muhammad SAW menceritakan sebagian kehidupan masa lalunya sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah.

Kitab *Sīrah* Nabawiyah pertama kali ditulis adalah pada masa tabi'in yaitu oleh Urwah bin Zubair (w. 92 H), Aban bin Utsman (w. 105 H), Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H), Wahab bin Munabbih (w. 110 H), dan Ibnu Syihab az-Zuhri (w. 124 H). Namun-kitab-kitab itu sudah lenyap hanya beberapa bagian saja. Adapun kitab yang masih ada dan sampai kepada kita adalah *Sīrah* Nabawiyah Ibnu Ishāq yang disempurnakan oleh Ibnu Hisyām. Setelah itu lahirlah kitab-kitab *Sīrah* Nabawiyah yang lain.

Ibnu Ishāq atau Muhammad ibnu Ishāq ibn Yasar (w. 150 H) adalah murid dari Ibnu Syihab az-Zuhrī. Ibnu Ishāq melanjutkan langkah yang sudah dirintis gurunya, az-Zuhrī dalam penulisan *Sīrah*. Karya yang sangat terkenal adalah *al-Sīrah al-Nabawiyah*, yang lebih dikenal dengan nama *Sīrah ibn Ishāq*.⁵⁰ Karya ini tidak sampai kepada generasi sekarang, tetapi sebagian besar di antaranya dikutip oleh sejarawan yang datang sesudahnya, terutama sekali oleh Ibnu Hisyām (w. 218 H/833 M) di dalam karyanya *al-Sīrah al-Nabawiyah* yang lebih dikenal dengan nama *Sīrah ibn Hisyām*.⁵¹

⁵⁰ Yatim, *Historiografi Islam*, 82. Ibnu Ishāq, *Al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibni Ishāq*, (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004). Dan *Kitāb al-Siyar wa al-Magāzī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978).

⁵¹ Ibnu Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibni Hisyām*, (Beirut: Dār al-Kitab al-‘Arabi, 1990)

Setelah Ibnu Ishāq yang terbesar dalam penulisan *al-Sīrah* (*al-Magāzī*) adalah Muhammad ibnu ‘Umar al-Waqidi (w. 207 H/823 M).⁵² Karya-karya al-Waqidi banyak dikutip oleh muridnya, Ibnu Sa’ad (w. 230 H/844 M)⁵³ dan Abu Ja’far Muhammad ibnu Jarīr al-Thabarī (w. 310/922 M)⁵⁴. Karya-karya al-Waqidi tidak sampai ke generasi sekarang kecuali *al-Magāzī* (perang-perang Nabi) yang merupakan bagian dari karyanya tentang biografi Nabi Muhammad SAW (*al-Sīrah*).⁵⁵

Karya Ibnu Sa’ad yang paling monumental adalah *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr* (Buku Besar tentang Peringkat Para Tokoh) dan *Kitāb al-Thabaqāt al-Shaghīr* (Buku Kecil tentang Peringkat Para Tokoh). Dari dua karya ini yang paling terkenal adalah *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr* (8 jilid).⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka Kitab *Sīrah* Nabawiyah yang menjadi dasar *Sīrah* Nabawiyah adalah Kitab-kitab *Sīrah* yang ditulis para ulama’ pada awal penulisan *Sīrah*, yang masih ada sampai ke generasi sekarang; 1) *al-Sīrah al-Nabawiyah* Ibnu Ishāq, 2) *al-Sīrah al-Nabawiyah* Ibnu Hisyām, 3) (Kitab *Sīrah* Nabawiyah) *al-Magāzī* Al-Waqidi; 4. (Kitab *Sīrah* Nabawiyah) *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr* Ibnu Sa’ad. Adapun Kitab-kitab *Sīrah* Nabawiyah lain, yang

⁵² Abi Abdillah Muhammad bin Umar al-Waqidī, *Kitāb al-Magāzīy*, (Madinah: Babsat Masyan, 1855).

⁵³ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr*, (Kairo: Maktabah al-Khā’ijī, t.th).

⁵⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī Tārīh al-Rusul wa al-Mulūk*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th).

⁵⁵ Yatim, *Historiografi Islam*, 86.

⁵⁶ Yatim, *Historiografi Islam*, 88.

membahas tentang perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW, merujuk pada kitab *Sīrah* tersebut dengan model dan gaya penyajian yang bervariasi.

Itulah tiga sumber primer *Sīrah* Nabawiyah; al-Qur'an, al-Hadis, dan Kitab *Sīrah* Nabawiyah yang harus dijadikan dasar dalam mempelajari *Sīrah* Nabi Muhammad SAW.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Ishāq, *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Hisyām, Kitab *al-Thabaqāt al-Kabīr* Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhriy, dan *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Katsir.

Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur tentang *Sīrah* Nabawiyah, Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an, hadis Nabawi, pendapat para ahli yang dimuat di buku, jurnal, disertasi, artikel maupun lainnya, yang membahas tentang pembentukan akhlak dan *Sīrah* Nabawiyah.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu studi literatur-literatur *Sīrah* Nabawiyah yang sumber data primernya adalah *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Ishāq, *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Hisyām, Kitab *al-Thabaqāt al-Kabīr* Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhriy, dan *Sīrah Nabawīyyah* Ibnu Katsir. Adapun sumber data skundernya ialah literatur-literatur tentang *Sīrah* Nabawiyah selain data primer, Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an, hadis Nabawi, pendapat para ahli

yang dimuat di buku, jurnal, disertasi, artikel maupun lainnya, yang membahas tentang pembentukan akhlak dan *Sīrah Nabawiyah*..

Pengujian validitas sumber data primer ini diperlukan untuk mengetahui bahwa secara internal maupun eksternal data primer tersebut dapat dipercaya. Secara internal, *Sīrah Nabawiyah* Ibnu Ishāq, Ibnu Hisyām, Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhriy, dan *Sīrah Nabawiyah* Ibnu Katsir merupakan kitab tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menurut para ulama merupakan data yang terpercaya tentang *Sīrah Nabawiyah* pada masa itu.⁵⁷ Demikian pula, secara eksternal, penyusun *Sīrah Nabawiyah* yaitu Ibnu Ishāq, Ibnu Hisyām, Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Zuhriy, dan Ibnu Katsir adalah penyusun kitab *Sīrah Nabawiyah* yang dapat dipercaya.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan secara deskriptif. Disebut analisis deskriptif karena arah penelitian untuk mengetahui bagaimana proses atau wujud pelaksanaan konsep tertentu.⁵⁸ Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW, faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW, bentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah Nabawiyah*.

Tahapan-tahapan penelitian adalah; a) tahap pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data-data berdasarkan urutan peristiwa yang dialami Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja; b)

⁵⁷ Muhammad Sai'id Ramaḍan Al-Buḩī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, 8.

⁵⁸ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

setelah data terkumpul; peneliti mengadakan analisis data melalui reduksi data, yaitu memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian selanjutnya mengadakan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan objek formal penelitian yaitu pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja. Selanjutnya display data yaitu menyusun laporan berdasarkan data dalam suatu sistem sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Setelah analisis data secara deskriptif, maka untuk menemukan pola pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW yang meliputi; pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja, faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, dan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi. Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas.⁵⁹ Peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Secara sederhana proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.⁶⁰

⁵⁹Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, 170

⁶⁰ Wasito Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1987), 192.

Kegiatan interpretasi dalam hal ini dilaksanakan dengan mengintrodusir faktor dari luar, artinya upaya untuk mengungkapkan makna objek dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar objek. Dan subjek peneliti menjelaskan dimensi objek, struktur objek, unsur-unsur objek, serta keterkaitan objek dengan unsur-unsur yang berada di luar objek tersebut.⁶¹

⁶¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama*, 171-172.

BAB II

PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DAN REMAJA

A. Konsep Akhlak

Secara bahasa Akhlak, (dalam bahasa Arab *akhlāq*) berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang¹. Kata *akhlāq* merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Dalam Kamus *Al-Munjid*,² kata *Khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam bahasa Yunani pengertian kata *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *Ethicos* berubah menjadi etika³.

Kata *khuluq* disebutkan dalam al-Qur'an Surah *al-Qalam*/68 ayat 4, yang artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung". Firman Allah dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *khuluq* merupakan perilaku Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi kebiasaannya. Kata *khuluq* dalam ayat itu- kata Shihab-jika tidak dibarengi dengan objektifnya, maka ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.⁴

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, 2008), 68.

² Louis Ma'luf, *Al-Mujid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut Libanon, Dār al-Masyriq, 2005), 194.

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 380.

Perilaku Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi kebiasaannya disebut dengan *akhlāq* (Indonesia: akhlak). Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad, Hakim, dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah) dan akhlak beliau adalah al-Qur'an (HR. Muslim)⁵. Beliau mengajarkan do'a bercermin: "*Alhamdu lillāh Allāhumma kamā hassanta khalqī, faḥassin khuluqī*, Segala puji bagi Allah, Ya Allah sebagaimana Engkau telah baguskan ciptaanku ini, maka baguskan pula akhlakku ini".⁶ Doa tersebut mengajarkan bahwa kita memohon kepada Allah agar diberi akhlak yang baik, sebagaimana Allah telah menciptakan yang terbaik pada diri (jasmani) ini. Kesempurnaan ciptaan Allah pada makhluk-Nya adalah penciptaan manusia (QS. *Al-Tīn*/95: 4).⁷

Akhlak identik dengan karakter. Karakter merujuk kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁸ Hal ini dapat dimaklumi karena perilaku (*behaviors*) seseorang yang telah menjadi kebiasaan (*skills*) bermula dari dorongan batin atau kehendak (*motivations*) yang didasarkan pada pengetahuan (*cognitive*) dan menandakan adanya pilihan nilai tertentu (*attitudes*) untuk melakukan. Dalam tulisan ini, penulis berpendapat bahwa akhlak sama dengan

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn Jilid 3*, (Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1995), 45.

⁶ An-Nawawi, *Al-Azḳār al-Nawawī*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), 260.

⁷ QS. *al-Tīn*/95: 4; "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1076.

⁸ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 469-470.

karakter Islam. Sehingga orang yang berkarakter Islam adalah orang yang berakhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*). Pendapat penulis didasarkan pada pemahaman terhadap pengertian secara bahasa kata karakter. Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam menyebutkan bahwa karakter dalam istilah Arab berkaitan dengan istilah *akhlāq* jama' dari *khuluq*.⁹

Secara bahasa, kata 'karakter' (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave".¹⁰ Kata "to engrave", artinya mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹²

Jadi, akhlak mulia adalah sama dengan karakter Islam dalam bahasa Indonesia, yang pengambilannya dari asal bahasa Yunani, yaitu *charassein*, atau dari bahasa Inggris, yaitu *character*. Penulis menyadari bahwa secara filosofis kedua kata tersebut memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut bermuara dari asal kedua kata tersebut yang berbeda, sehingga tentunya memiliki arti yang berbeda pula. Tetapi secara teknis operasional kedua kata tersebut memiliki kesamaan. Dalam tulisan ini

⁹ Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A comprehensive approach in developing akhlaq", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6 Iss 2 pp. 77 – 86.

¹⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam*, 468.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 214.

¹² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 682.

penulis menggunakan kata akhlak untuk menunjukkan karakter Islam. Karena itu, dengan makna seperti di atas berarti karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹³

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, sebagaimana menurut para tokoh, yaitu: (a) menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan;¹⁴ (b) menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan pada pemilihan pada pihak yang benar/akhlak yang baik atau pihak yang jahat/akhlak yang buruk;¹⁵ (c) menurut Ibnu Miskawaih,¹⁶ akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan; (d) menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaannya itu disebut akhlak.¹⁷

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak dengan kalimat lain, bahwa akhlak adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia

¹³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn jilid 3*, 48.

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam*, 4.

¹⁶ Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Ma'ruf Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, (Mesir: Al-Husainiyah al-Misriyah, 1329 H.), 25.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

dengan langsung berturut-turut. Maka dinamakan orang yang berakhlak baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut, dan sebaliknya orang yang berakhlak buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.¹⁸

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, masing-masing memiliki kesamaan maksud dengan yang lainnya, perbedaannya terletak pada redaksinya. Bahkan redaksi pengertian akhlak menurut Al-Ghazali memiliki kesamaan dengan Ibnu Miskawaih. Keduanya sama-sama menyebutkan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa, yang dengan keadaan tersebut manusia berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Adapun Ahmad Amin, memberikan pengertian akhlak lebih umum, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Sehingga kalau kehendaknya membiasakan perbuatan dan perbuatannya menjadi terbiasa maka hal itu dinamakan akhlak.

Jadi, akhlak pada hakikatnya adalah keadaan maupun aspek batin dari jiwa. Al-Ghazali menegaskan, bahwa akhlak bukanlah suatu yang identik dengan perbuatan. Sebab sering terdapat orang yang berakhlak pemurah namun tidak bersedekah lantaran tidak mempunyai uang atau ada halangan lain. Demikian pula orang yang berakhlak kikir yang mau bersedekah karena pamrih, ingin dipuji orang lain.

Akhlak juga tidak identik dengan daya, mengingat tidak ada perbedaan apakah ia dinisbatkan kepada sikap menahan atau memberi, atau kepada dua sikap yang saling bertentangan itu. Disamping itu, setiap manusia diciptakan dengan sikap bawaan yang menjadi potensi

¹⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 62.

untuk menahan atau memberi, yang tidak dengan sendirinya memunculkan sifat kikir dan murah hati. Akhlak juga tidak identik dengan pemahaman seseorang terhadap perbuatan itu, karena sesungguhnya pemahaman berkaitan dengan kebaikan maupun keburukan dengan cara yang sama. Dengan demikian, maka akhlak harus diidentifikasi dalam pengertian kondisi yang melaluinya jiwa mempersiapkan dirinya untuk memunculkan sikap “memberi” atau “menahan”.¹⁹

Sebagaimana menurut Al-Ghazali di atas, Ahmad Amin juga mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun, akhlak yang kelihatan itu ialah kelakuan atau Muamalah. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi hanya satu atau dua kali, tidak menunjukkan akhlak.²⁰

Menurut Ibnu Miskawaih, bahwa keadaan jiwa yang menyebabkan perbuatan ada dua, yaitu: 1) Alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang hatinya berdebar-debar disebabkan adanya suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 48.

²⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, 63.

tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. 2) Tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus-menerus, menjadi akhlak.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada hakikatnya akhlak adalah kondisi atau keadaan batin seseorang yang tidak tampak dan tidak terlihat dari luar diri seseorang. Tetapi baru dapat dibuktikan adanya akhlak itu, ketika adanya perbuatan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus atau karena sebab tertentu sehingga tidak melakukan, dan dilakukan secara spontan tanpa melalui pertimbangan.

Adapun ciri-ciri perbuatan akhlak ada lima, yaitu: 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang; 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan orang yang bersangkutan; 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara dan berpura-pura; 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian.²²

²¹ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 25.

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 4-6.

B. Pembentukan Akhlak

Kata ‘pembentukan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kerja ‘membentuk’ yang artinya menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.²³ Selanjutnya kata ‘membentuk’ mendapatkan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ sehingga menjadi ‘pembentukan’ memiliki arti proses, cara, dan perbuatan membentuk.²⁴ Jadi, pembentukan adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menentukan bentuk sesuatu. Sedangkan ‘sesuatu’ itu merupakan kata ‘benda’ atau ‘yang dibendakan’ yang akan dibentuk, yang disebutkan setelah kata ‘pembentukan’. Kalau kata yang disebutkan setelah kata ‘pembentukan’ adalah kata ‘akhlak’, sehingga menjadi kata ‘pembentukan akhlak’, maka pembentukan akhlak berarti proses atau cara yang dilakukan untuk menjadikan bentuk akhlak seseorang. Sehingga kata ‘akhlak’ merupakan kata yang menunjukkan ‘kata benda’ yang akan dilakukan proses pembentukan.

Secara istilah, pembentukan akhlak adalah proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk membentuk akhlak pada diri maupun orang lain. Jadi, akhlak merupakan ‘kata benda’ yang akan dibentuk melalui proses atau cara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui proses dan berbagai macam cara atau metode.

Pembentukan akhlak menurut Nata, dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan

²³ <https://www.kamusbesar.com/membentuk> (diakses, 9 Maret 2021, 21.24).

²⁴ <https://www.kamusbesar.com/pembentukan> (diakses, 9 Maret 2021, 21.28).

menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.²⁵

Jadi, pembentukan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk akhlak, sehingga seseorang dapat mengerti dan memahami, menjaga, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang terpuji (*maḥmudah*) dan menjauhi perilaku akhlak yang tercela (*mazmumah*).

Selanjutnya, menurut Nata, bahwa pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian ‘cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.’²⁶ Atau suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan ‘bagaimana’.²⁷ Sedangkan pembentukan akhlak merupakan proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk membentuk akhlak pada diri maupun orang lain. Sehingga metode pembentukan akhlak adalah cara yang sistematis yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk akhlak pada dirinya maupun orang lain.

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 135.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 9.

²⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran*, 1.

Bahasan tentang metode pembentukan akhlak akan diawali dari konsep Islam tentang manusia secara umum, agar dapat diketahui pada posisi di mana pendidikan akhlak itu dilakukan. Islam berpandangan bahwa, manusia memiliki dua unsur: jasad dan ruh. Hal ini berdasarkan pada ayat al-Qur'an dan Hadis tentang proses kejadian manusia. Diantaranya dalam Q.S. *al-An'ām* (6): 2, Q.S. *Al-Hijr* (15): 28-31, Q.S. *Al-Mu'minūn* (23): 12-16, QS. *Al-Sajdah* (32) 7-9, dan QS. *Shad* (38): 71-74, serta Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim yang menjelaskan tentang embrio manusia dalam kandungan ibu selama empat puluh hari masih berupa sperma (*nutfah*), selama empat puluh hari pula berupa gumpalan darah (*'alaqah*), selama empat puluh hari pula berupa gumpalan daging (*mudḡah*), dan tulang belulang (*'iẓam*) lalu dibungkus dengan daging, kemudian Malaikat diutus untuk menghembuskan ruh-Nya.²⁸

Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis di atas menjelaskan bahwa pada awalnya manusia berasal dari saripati tanah dan mengalami evolusi beberapa tahap dalam kandungan ibu: air mani, darah, daging dan tulang, dan setelah masa empat bulan dihembuskanlah ruh atau jiwa ke dalamnya. Ruh atau jiwa ini memiliki dua daya: daya fikir yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di dada. Unsur materi, yaitu jasad berasal dari saripati tanah dan unsur immateri, yaitu ruh atau jiwa yang berasal dari alam immateri (alam gaib). Kalau manusia meninggal, jasad akan kembali ke tanah sedangkan jiwa akan kembali ke alam gaib.

²⁸ Imam Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhāriy Juz 4*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 78-79. Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 2*, (Bandung: Dahlan, t.t.), 451-452.

Ruh atau jiwa manusia dalam pandangan Islam berarti daya pikir dan daya merasa atau hati nurani. Dalam pendidikan Islam ketiga hal ini (jasad, ruh, dan hati nurani/rasa) sama mendapatkan perhatian. Selain memusatkan perhatian pada kemajuan fisik, pendidikan Islam juga memperhatikan kepada kemajuan ruhani yang berupa daya pikir dan hati nurani atau rasa.²⁹ Daya pikir dan hati nurani atau rasa ini akan dikembangkan pada bahasan selanjutnya yaitu tentang metode pembentukan akhlak.

Cara mengembangkan dan mempertajam kedua daya (daya pikir dan rasa) tersebut adalah dengan memperbanyak beribadah dan mengadakan pengamatan atau penelitian alam sekitar. Ibadah bertujuan untuk mengembangkan dan mempertajam daya rasa manusia. Ibadah dilakukan untuk mensucikan ruh sehingga mampu mendekat kepada Tuhan. Karena Tuhan Maha Suci, maka pendekatannya harus pula dengan jiwa atau ruh yang suci. Adapun terhadap daya pikir, terdapat ayat-ayat kauniyah seperti perintah untuk memikirkan dan meneliti hikmah alam sekitar. Intinya agar manusia mau berfikir dan mengadakan penelitian terhadap alam sekitar. Dorongan inilah akhirnya dalam dunia Islam masa lalu, lahir para pakar/ilmuan/ulama di berbagai bidang.³⁰

Hasil yang diraih dari upaya pengembangan itu adalah terciptanya manusia yang tubuhnya sehat dan kuat, penalarannya tajam, dan perasaan/hati nuraninya berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.³¹ Sehubungan dengan hal tersebut maka pendekatan yang digunakan

²⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 45.

³⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 45.

³¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 46.

dalam pendidikan Islam adalah pendekatan komprehensif terhadap semua potensi yang dimiliki manusia.

Suwito menyebutkan bahwa sesuai dengan daya-daya jiwa manusia yang ada pada diri manusia, potensi-potensi tersebut intinya ada tiga,³² yaitu: 1) Potensi berbuat baik terhadap alam; 2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam; dan 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non-fisik. Potensi pertama dapat diistilahkan dengan potensi positif, kedua dapat diistilahkan potensi negatif, dan ketiga disebut potensi ketuhanan. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa, manusia dalam konsep Islam, telah diberikan potensi dan daya-daya dalam dirinya oleh Tuhan dan perkembangan selanjutnya diserahkan kepada manusia.

Al-Ghazali mengawali pembahasan tentang cara membentuk akhlak dengan mengungkapkan bahwa akhlak yang baik merupakan buah dari keseimbangan daya rasional, kesempurnaan hikmah dan daya amarah maupun daya syahwat yang tunduk pada akal dan agama.³³

Keseimbangan itu dapat dicapai melalui dua cara. Pertama, dengan rahmat Allah, dan kesempurnaan sifat bawaan (*kamāl al-fiṭri*), yakni seseorang dilahirkan dalam keadaan sempurna daya rasional, baik akhlaknya dan daya nafsu maupun amarahnya diciptakan seimbang serta tunduk kepada akal dan agama. Maka orang itu pun menjadi pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidik, seperti Isa, Maryam, dan Yahya, Ibn Zakariya, dan para Nabi AS yang lain.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 46.

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 52.

Kedua, akhlak yang baik diperoleh melalui ikhtiyar dengan perjuangan batin, pendisiplinan, pembiasaan, bergaul dengan orang yang berakhlak baik, dan berpendidikan. Maksud Al-Ghazali adalah dengan membiasakan diri mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang dicita-citakan, mendisiplinkan diri, bergaul dengan orang yang berakhlak dan pendidikan.³⁴ Misalnya, orang yang ingin memiliki sifat pemurah harus melatih dirinya bersikap dermawan, yakni menyumbangkan hartanya dan terus menjalankan upaya bijak ini dengan sungguh-sungguh sehingga sifat pemurah betul-betul menjadi akhlaknya. Sesungguhnya, semua sifat yang terpuji menurut agama diperoleh melalui cara ini (pembiasaan), dan sasaran akhirnya adalah agar sikap terpuji ini muncul dari dirinya dengan mudah.³⁵

Berdasarkan penjelasan Al-Ghazali tersebut maka pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu; latihan, pendisiplinan, pembiasaan, bergaul dengan orang yang berakhlak, dan pendidikan.

Adapun menurut Ibnu Miskawaih, bahwa metode pembentukan akhlak adalah; Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al-'ādah wa al-jihād*).³⁶ Latihan ini diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyah* dan *al-ḡaḡabiyah*. Teknik latihan dan menahan diri ini dapat dipraktikkan antara lain dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau dengan melakukan puasa.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 52.

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 52.

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 65.

Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin dirinya.³⁷ Dengan cara ini seseorang tidak larut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidakbaikan orang lain. Manakala ia melihat keburukan atau kejahatan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Metode bercermin terhadap orang lain dapat berfungsi ganda, yaitu; Sebagai metode untuk membentuk akhlak yang baik dan juga sebagai metode merubah memperbaiki akhlak yang buruk.³⁸

Ketiga, introspeksi atau mawas diri (*muhāsabah al-nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau aib pribadi secara sungguh-sungguh.³⁹ Langkah yang ditempuh dalam rangka mawas diri adalah; a) berteman dengan orang tulus yang bersedia menunjukkan cacat jiwanya, b) mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenanginya (musuhnya), c) bercermin terhadap perilaku orang lain. Pendapat ini (metode introspeksi) disetujui oleh Al-Ghazali, ketika menjelaskan tentang cara mengenali aib diri. Al-Ghazali menambah satu langkah lagi yaitu; menemui syaikh yang dapat mengenali kelemahan-kelemahan jiwa, mampu melihat sifat-sifat buruk yang tersembunyi, dan mengetahui cara mengobatinya, kemudian mengikuti perintah-perintahnya dalam mujahadah.⁴⁰

³⁷ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 161.

³⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 137.

³⁹ Ibn Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 160.

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 57.

Keempat, metode oposisi. Langkah yang dilakukan yaitu; a) Mengetahui jenis penyakit dan sebab-sebabnya; b) Mengobati atau menghapus penyakit tersebut dengan cara menghadirkan lawan-lawannya.⁴¹ Penyebab akhlak buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut dengan pengobatan teoritis (*al-nazarī*), sedangkan pengobatan dengan amal disebut pengobatan praktis (*al-'amali*). Pengobatan teoritis mempunyai efek untuk menimbulkan keinginan melawan penyebab penyakit dengan langkah-langkah amal. Dengan demikian, ilmu menempati posisi awal dibanding amal. Amal itu sendiri juga harus berlawanan dengan perbuatan yang timbul dari sifat-sifat buruk.⁴²

Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih terkesan berat. Tetapi jika dikaitkan dengan konsep tentang hubungan jiwa dan jasad, maka akan sesuai. Teori melingkar (*al-harakat al-dauriyyat*)⁴³ hubungan jiwa-jasad yang dikemukakan Ibnu Miskawaih memberi jawaban bahwa suatu perbuatan yang mula-mula sukar atau berat akan menjadi mudah dan menyenangkan setelah dilakukan dengan cara yang terus-menerus dan lama (sejak kecil).⁴⁴

Metode pembentukan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali ini merupakan pembentukan akhlak yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara jiwa dengan jasad. Al-Ghazali menyatakan; Inilah keajaiban hubungan antar hati dan

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 151-152.

⁴² Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 153.

⁴³ Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Aṣḡār*, (Mesir: Muthaba'at al-Sa'adat, 1325 H.), 49-53.

⁴⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 139.

anggota tubuh, yakni antara jiwa dan raga. Sebab sesungguhnya sifat yang muncul di dalam hati memancarkan pengaruhnya kepada segenap anggota tubuh yang lain sehingga kesemuanya bergerak menurut ketentuannya. Demikian pula setiap perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh akan menimbulkan bekas pada hati, dan hubungan antara keduanya berlangsung secara timbal balik.⁴⁵

Dalam konteks pembentukan akhlak ini, penulis kemukakan juga pendapat tentang metode pembentukan akhlak Darmiyati Zuchdi, yaitu secara komprehensif.⁴⁶ Metode komprehensif, yang meliputi; inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*, khusus *soft skill*).⁴⁷ Sementara itu, M. Furqon Hidayatullah menyebutkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui metode; 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif, 5) integrasi dan internalisasi.⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan metode: pembiasaan, nasehat, keteladanan, latihan dan kedisiplinan. Metode tersebut dalam pelaksanaannya, hendaknya dilakukan secara sinergi antar satu metode dengan metode yang lainnya.

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 53.

⁴⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 46-52.

⁴⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan*, 46-52.

⁴⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39-55.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak adalah cara yang dilakukan seseorang untuk membentuk akhlak yang baik itu dengan membiasakan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku yang tercela, sehingga sifat terpuji tersebut menjadi wataknya. Demikian pula orang yang dijangkiti perilaku yang tercela harus membiasakan meninggalkan perilaku tercela tersebut. Pembiasaan itu memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus-menerus. Al-Ghazali menegaskan, bahwa semua sifat yang terpuji menurut agama diperoleh dengan cara itu (pembiasaan), dan pada akhirnya adalah agar sikap terpuji itu muncul dari dirinya dengan mudah.⁴⁹

Seperti halnya membiasakan perbuatan yang terpuji, seseorang harus membiasakan mencintai perbuatan-perbuatan yang terpuji dan membenci perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilakukan secara terus-menerus. Al-Ghazali menyarankan untuk menumbuhkan kecintaan ini dengan banyak melakukan ibadah shalat dengan ikhlas. Karena hakikat tujuan ibadah shalat, sesungguhnya adalah untuk membentuk hati yang bersih, dan hati hanya akan bertambah bersih melalui ketekunan melaksanakan ibadah.

Metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak seseorang sangat diperlukan mengingat anak-anak lahir dalam keadaan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Dan akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Melalui lingkungan ini seseorang anak berinteraksi,

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 52.

bergaul dan membiasakan berperilaku. Sehingga di samping seseorang mendapatkan keteladanan dan nasehat dari orang tua maupun guru, mereka harus mendapatkan lingkungan yang kondusif yang dapat membiasakan bergaul dengan teman yang baik, sesama mukmin yang tulus, dan mereka akan terbiasa dengan akhlak yang baik, mulia dan terpuji.

Pembentukan akhlak yang baik memerlukan proses pembiasaan yang relatif lama dan terus menerus. Karena itu sejak dini anak harus dibiasakan dengan akhlak yang baik, dibiasakan untuk berkata dan bertindak yang sesuai dengan akhlak yang baik, dan ini dapat dilakukan dengan mudah kalau lingkungan sekitar mendukung dan sudah menjadi kebiasaan. Itulah sebabnya, kata Abdullah Nashih Ulwan, orang-orang salih terdahulu memilih para pendidik untuk putra-putra mereka, dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk pertumbuhannya supaya mendapatkan kebaikan, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik.⁵⁰

Metode pembiasaan ini sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak untuk proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan integrasi dalam berbagai kegiatan. Internalisasi diperlukan karena pembentukan akhlak harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Sedangkan integrasi, karena pembentukan akhlak memang tidak dapat dipisahkan dengan berbagai aspek kehidupan seseorang.

Istilah lain dari metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Zuchdi, yaitu fasilitasi nilai.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām Juz II*, (Mesir: Dār al-Salām, 1997), 499.

Metode fasilitasi nilai adalah cara pembentukan akhlak pada diri seseorang dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan atau mempraktikkan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang tercela. Penekanan pada metode ini adalah pemberian kesempatan kepada anak sebagai subyek didik.⁵¹

2. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan cara untuk membentuk akhlak dengan menggunakan penuturan secara lisan. Nasehat dapat membukakan penglihatan, perasaan, dan pengetahuan seseorang, dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Al-Qur'an banyak menggunakan metode nasehat ketika berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ngulangnya di beberapa ayat; Q.S. *Luqmān* (31): 13-17, Q.S. *Saba'* (34): 46-49, Q.S. *Hūd* (11): 32-34, Q.S. *Al-A'rāf* (7): 65-68.

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan pentingnya metode nasehat untuk membentuk akhlak yang baik. Nasehat yang disampaikan secara tulus akan membekas dan mempengaruhi jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak, dan akan mendapat tanggapan dan bekas yang mendalam. Ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa dan hati. Seseorang yang mendengar al-Qur'an dibaca hatinya akan khusyu' mendengarkannya, hatinya tergetar. Dan timbul janji kepada Allah

⁵¹ Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 25.

untuk melaksanakan apa yang dinasehatkan, dan menjauhi apa yang dilarang. Karena al-Qur'an di dalamnya terdapat obat yang sangat manjur untuk menyembuhkan penyakit hati.

Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan bahwa untuk menggunakan metode nasehat ini, dapat memperhatikan dan mengikuti nasehat-nasehat yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, yaitu: a) Mengarahkan dengan kata penguat; b) Arahan dengan kata tanya yang berarti kecaman; c) Arahan dengan argumentasi logika; d) Arahan dengan universalitas Islam; e) Arahan dengan kaidah-kaidah yurisprudensi; f) Menggunakan dialog; g) Memulai nasehat dengan sumpah kepada Allah; h) Mencampur nasehat dengan canda; i) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan; j) Nasehat yang mengesankan dan berwibawa; k) Nasehat dengan memberikan perumpamaan; l) Nasehat dengan memperagakan tangan; m) Nasehat dengan memperagakan gambar; n) Nasehat dengan amalan praktis; o) Nasehat dengan memilih yang lebih penting; dan p) Nasehat dengan menampakkan sesuatu yang haram.⁵²

Istilah lain dari metode nasehat dalam pembentukan akhlak adalah metode Inkulkasi Nilai, sebagaimana disebutkan oleh Darmiyati Zuchdi.⁵³ Metode inkulkasi nilai adalah metode penanaman nilai melalui penyampaian secara lisan tentang akhlak yang baik yang harus dilakukan dan akhlak tercela yang harus ditinggalkan. Darmiyati Zuchdi mengingatkan bahwa Inkulkasi Nilai

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām*, 520-538.

⁵³ Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter*, 22-23.

berbeda dengan indoktrinasi, dan ciri-ciri inkulkasi antara lain: 1) mengemukakan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; 2) memperlakukan orang lain secara adil; 3) menghargai pandangan orang lain; 4) mengemukakan keragu-raguan atau rasa tidak percaya disertai alasan dan dengan sopan; 5) membuat aturan dan memberlakukan sanksi secara adil; 6) tetap menjalin komunikasi dengan pihak yang tidak setuju; dan 7) mengarahkan yang berperilaku menyimpang untuk memberikan kesempatan berubah. Supaya tidak bersifat indoktrinatif, pendidik, guru atau orang tua hendaknya berperan sebagai pemimpin dan bukan penguasa.⁵⁴

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pembentukan akhlak adalah cara terbentuknya akhlak pada diri seseorang melalui hubungan antara seseorang dengan orang lain, di mana seseorang meniru perilaku baik yang dilakukan orang lainnya, hingga perilaku baik itu tertanam kuat di dalam hatinya dan orang yang meneladani berhasil menjadi orang yang baik. Al-Ghazali mengatakan, orang yang ingin memiliki sifat pemurah, mawas diri, pemaaf, dan rendah hati harus terus menerus melatih dirinya meneladani orang-orang yang memiliki sifat demikian sehingga peneladanan itu membentuk wataknya.⁵⁵

Keteladanan sebagai metode pembentukan akhlak, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan metode yang sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena pendidik

⁵⁴ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta, UNY Press, 2011), 10-11.

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 53.

adalah teladan terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru perilakunya, dan sopan santunya, disadari ataupun tidak. Bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁵⁶

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, dalam pembentukan akhlak anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode, tetapi teramat sukar bagi anak untuk melaksanakan berbagai metode tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbingnya tidak mengamalkan metode-metode tersebut dengan memberikan teladan yang baik.⁵⁷

Penggunaan metode keteladanan dalam pembentukan akhlak, hendaknya memperhatikan dua syarat; 1) pendidik harus berperan sebagai model atau teladan yang baik bagi anak-anaknya; 2) anak-anak harus mau meneladani orang-orang yang terkenal yang memiliki akhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW.⁵⁸ Oleh sebab itu, pendidik; guru atau orang tua harus bertutur kata dan

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām*, 476.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām Juz II*, 276.

⁵⁸ Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter*, 24.

bertindak dengan baik, agar tertanam nilai-nilai positif dalam hati anak.

4. Metode Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam tingkah laku yang nyata, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁵⁹ Sedangkan kedisiplinan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan sesuatu yang telah tercapai agar tidak keluar atau hilang, dan mengembalikan keadaan seperti semula jika terjadi kehilangan atau terkena penyakit. Kedisiplinan sebagai metode pembentukan akhlak merupakan cara untuk meraih akhlak yang mulia dengan berusaha sekuat tekad untuk mendapatkannya dan meninggalkan akhlak yang tercela, jika ada pada diri seseorang.

Metode kedisiplinan diri ini lebih ditekankan dalam upaya untuk mengobati adanya akhlak yang tercela atau sifat yang tercela, yang dikatakan oleh Al-Ghazali sebagai penyakit hati. Cara mengobati penyakit hati adalah dengan upaya melakukan perbuatan kebalikannya. Misalnya, penyakit kebodohan disembuhkan dengan cara belajar, penyakit kikir disembuhkan dengan cara bersedekah, penyakit sombong disembuhkan dengan merendahkan hati, dan

⁵⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun*, 45.

penyakit rakus disembuhkan dengan cara mengendalikan diri dari segala keinginan.⁶⁰ Tetapi perlu diperhatikan bahwa pendisiplinan tidak serta merta harus dipaksakan sebelum diketahui dengan jelas jenis penyakit hati seseorang maupun tabiat seorang tersebut. Artinya jenis pendisiplinannya pun harus disesuaikan dengan keadaan, penyakit, usia, kondisi, dan kemampuan fisik masing-masing orang.⁶¹

Al-Ghazali memberikan prinsip penting dalam perjuangan spiritual adalah melakukan apa yang telah ditekadkan. Oleh karena itu, jika seseorang telah bertekad untuk meninggalkan hawa nafsu, sesungguhnya jalan menuju ke arah itu telah menjadi mudah. Jika seseorang terbiasa melanggar tekadnya sendiri, berarti dia menjerumuskan jiwanya untuk menanggung resiko yang merusak. Lalu jika seseorang terlanjur melanggar tekad yang digariskannya, dia harus membiasakan dirinya menerima hukuman atas hal ini.⁶² Jika dia gagal mengancam diri sendiri dengan hukuman, niscaya hawa nafsu akan mengalahkannya sehingga perbuatan memperturutkan hawa nafsu itu akan terlihat baik dalam pandangannya, dan rusaklah seluruh usaha untuk mendisiplinkan diri.

Penerapan kedisiplinan dapat dilakukan dengan beberapa cara,⁶³ seperti; 1) peningkatan motivasi; 2) pendidikan dan pelatihan; 3) kepemimpinan; 4) penerapan *reward and punishment*; dan 5) penegakan aturan.

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 54.

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 55.

⁶² Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 56.

⁶³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun*, 47-49.

Kedisiplinan, pada awalnya muncul karena motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau keinginan tertentu. Namun setelah itu, orang tersebut dapat berubah ke arah motivasi instrinsik. Dan setelah merasakan dampak positif dari kedisiplinan orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kedisiplinan. Karena akan diperoleh kemahiran dan keterampilan tertentu yang akan membuat seseorang yakin atas kemampuan dirinya. Selanjutnya, kepemimpinan seorang guru atau orang tua akan menentukan keberhasilan pembentukan sikap disiplin. Inti dari faktor kepemimpinan adalah terletak pada kepribadian pemimpin itu sendiri yang nyata-nyata tampak dalam kenyataan perilaku sehari-hari. Demikian pula, penegakan aturan sangat menentukan dalam pembentukan kedisiplinan. Idealnya, penegakkan aturan diarahkan pada ketaatan pada aturan dan bukan karena taat pada orang yang memerintahkan. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran, maka akan tercipta kondisi yang nyaman dan aman. Adapun penerapan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) hendaknya secara efektif dalam menegakkan kedisiplinan. Artinya penerapan pemberian *reward* dan pelaksanaan *punishment* merupakan dua kesatuan yang tidak dipisahkan.

Metode kedisiplinan diterapkan dalam pembentukan akhlak adalah untuk tujuan kedisiplinan atau disiplin diri. Menurut Thomas Lickona, disiplin diri adalah suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil,

salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan oleh masyarakat beradab dari warganya. Disiplin tanpa pendidikan moral akan sama artinya dengan sekedar mengontrol kerumunan-mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas.⁶⁴ Disiplin moral bertujuan jangka panjang yaitu untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap keadaan, dan tidak hanya saat ada orang dewasa yang mengawasinya.⁶⁵

5. Metode Latihan

Metode latihan adalah cara melakukan sesuatu dengan mencoba mengalami perilaku terlebih dahulu, yang dilakukan terus menerus, sehingga pada akhirnya bisa melakukan dengan benar. Metode latihan bisa secara fisik maupun non fisik. Latihan fisik berupa gerakan-gerakan fisik. Sedangkan latihan non fisik berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman nyata yang pernah dialami.

Metode latihan dalam pembentukan akhlak ini, digunakan untuk mempraktikkan pengetahuan tentang akhlak yang telah didapatkan, sehingga antara teori atau ilmu dapat dipadukan dengan praktik. Apalagi pengetahuan tentang akhlak yang baik, baru bermanfaat jika telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, pengetahuan tentang akhlak yang baik akan bertambah melalui pengamalan akhlak. Itulah sebabnya, latihan mengamalkan akhlak yang baik, menjadi suatu metode pembentukan akhlak yang sangat efektif. Dan agama Islam menuntun pemeluknya untuk mengarahkan

⁶⁴ Thomas Lickona, *Education for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 110.

⁶⁵ Thomas Lickona, *Education for Character How*, 110.

segala tingkah laku, naluri, dan kehidupan, agar dapat merealisasikan akhlak dan syariatnya secara nyata.⁶⁶

Pentingnya metode latihan ini, karena untuk keseimbangan antara keimanan, pengetahuan dan pengamalan. Sehingga keimanan dan keyakinan yang tertanam dalam hati dapat tercermin dalam tindakan pengamalan yang didasarkan pada pengetahuan. Kemudahan tindakan pengamalan dapat tercipta dengan mudah, jika tindakan pengamalan itu mendapatkan latihan-latihan.

C. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan, “Akhlak itu alami sifatnya, dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Faktor yang menentukan akhlak adalah alami atau pembawaan dan proses yang terjadi pada lingkungannya.”⁶⁷

Tentang pembawaan manusia, Ibnu Miskawaih menjelaskan dengan mengungkapkan adanya beberapa pendapat;⁶⁸ Pertama, pendapat kaum *Rawāqiyūn*⁶⁹ yang berpendapat bahwa manusia secara alami baik. Kalaupun jadi buruk, itu disebabkan pergaulannya dengan orang-orang yang buruk perilakunya, dan kecenderungannya kepada nafsu-nafsu yang rendah yang tak dapat dijinakkan oleh disiplin. Akibatnya manusia

⁶⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989), 374.

⁶⁷ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 25.

⁶⁸ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 26-27.

⁶⁹ *Rawāqiyūn* menurut Helmi Hidayat, adalah kaum Stoik, yaitu orang yang pandai mengendalikan diri, dan dapat menanggung derita dan kepahitan tanpa pernah mengeluh. Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997), 57.

tenggelam dalam nafsu-nafsu itu, dan tidak memikirkan lagi mana yang baik dan mana yang buruk.

Kedua, beranggapan bahwa manusia diciptakan dari lumpur yang hina, yang merupakan sekotor-kotornya unsur alam. Untuk itulah mengapa manusia secara alami buruk, dan bisa berubah menjadi baik disebabkan oleh disiplin dan pengajaran. Mereka percaya bahwa sebagian orang buruk sekali hingga tak dapat lagi diperbaiki dengan disiplin, sementara ada juga yang tidak sangat buruk, dan bisa berubah menjadi baik melalui pendisiplinan dari semenjak bayi, dan melalui pergaulan dengan orang-orang yang baik dan saleh.

Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang pembawaan ini, dengan mengacu kepada pendapat Galen (Arab: *Jālainūs*). Galen berpendapat bahwa sebagian manusia baik secara alami, sebagian lagi jahat secara alami, dan sebagian berada pada posisi tengah-tengah diantara keduanya. Dia lalu memperlihatkan kekeliruan dua pandangan yang pertama. Mengenai yang pertama dia berpendapat bahwa jika semua manusia secara alami itu baik, dan lalu berubah menjadi buruk karena pengaruh ajaran, maka tentunya manusia dipengaruhi keburukan dari dirinya sendiri, atau dari orang lain. Jika dipengaruhi dari orang lain, berarti orang lain yang mengajarkan kepadanya itu secara alami buruk. Kalau begitu, tidak setiap manusia secara alami baik.

Sebaliknya, kalau dia dipengaruhi dari dalam dirinya sendiri, maka dalam dirinya ada bagian yang selalu condong kepada kejahatan saja, sehingga secara alami membuat mereka bermoral buruk. Atau manusia, bersama dengan bagian ini, satu bagian lain yang cenderung pada kebaikan. Hanya karena bagian yang cenderung pada kebaikan, maka

hal ini membuat manusia secara alami bermoral buruk. Pendapat yang lain dibantahnya dengan argumen yang sama. Dia berkata jika manusia itu secara alami bermoral buruk, berarti kalau berubah menjadi baik, maka itu karena pengaruh ajaran lain atau dirinya sendiri.

Itulah argumen penolakan Galen terhadap pendapat kaum *Rawāqiyūn* di atas. Galen berpendapat, antara manusia ada yang secara alami bermoral baik. Jumlah mereka sangat sedikit. Dan mereka tidak akan pernah berubah menjadi bermoral buruk. Sebaliknya, ada juga di antara manusia yang secara alami bermoral buruk. Mereka ini banyak jumlahnya, dan tidak akan berubah menjadi bermoral baik. Ada juga yang berada pada posisi tengah-tengah: mereka bisa berubah menjadi baik akibat bergaul dengan orang-orang yang baik dan mengikuti ajakan mereka, dan bisa berubah menjadi buruk akibat bergaul dengan orang-orang yang jahat, dan karena mau mengikuti mereka.⁷⁰

Dari sini, Ibnu Miskawaih sependapat dengan pendapat Galen tentang pembawaan seseorang, dan mengakui bahwa akhlak itu dapat dibentuk melalui adanya interaksi dengan lingkungan dan adanya kemauan untuk berubah mengikuti interaksi dengan lingkungan. Tetapi juga ada orang-orang tertentu yang secara alami pembawaannya baik, sehingga menjadi orang yang berakhlak baik. Tipe orang seperti ini jumlahnya sedikit. Dan ada orang-orang tertentu yang secara alami pembawaannya buruk. Tipe orang seperti ini jumlahnya banyak.

Ibnu Miskawaih, membagi tingkatan dalam menerima akhlak satu orang dengan yang lainnya tidak sama. Diantara mereka ada orang yang

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 27.

tanggap dan tidak tanggap, ada orang yang mudah dan lunak, ada orang yang keras dan sulit, ada orang yang baik dan yang buruk dan ada orang yang berada pada posisi tengah diantara dua kubu ini.⁷¹ Jika tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak didisiplinkan dan diperbaiki, maka dia bakal berkembang mengikuti tabiatnya, dan selama hidup kondisinya tidak akan berubah, dia membiasakan apa yang dianggapnya cocok menurut kehendak alamiahnya: entah marah, senang, jahat, tamak, atau tabiat rendah lainnya.

Kesimpulannya bahwa Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah suatu pembawaan yang dapat dirubah melalui upaya latihan, nasehat, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus atau disiplin. Walaupun upaya tersebut tidak menjamin hasil perubahan yang sama antara satu orang dengan orang lain. Karena adanya perbedaan pembawaan dan proses upaya yang terjadi pada setiap orang.

Menurut Hamzah Ya'qub dalam Etika Islam, bahwa faktor-faktor penting dalam akhlak, yang memainkan peranan dalam penentuan baik buruknya tingkah laku seseorang (akhlak), yaitu; manusia, instinct (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (milieu), kehendak, suara hati (dhamir) dan pendidikan.⁷²

Faktor manusia, maksudnya bahwa manusia memiliki perbedaan dalam kesanggupan fisik dan mental, perbedaan bakat, rizqi, ilmu pengetahuan, kedudukan (derajat). Perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam, yakni naluri (instink) atau fitrah yang dibawa sejak lahir, dan

⁷¹ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 28.

⁷² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), 55.

faktor dari luar, yaitu; lingkungan, pendidikan dan latihan.⁷³ Djatnika mengatakan, adanya perubahan akhlak pada diri seseorang itu, jika ada dua hal padanya, yaitu; 1) adanya kemauan, *will*, *iradah* atau niat; dan 2) adanya praktek, *action* atau amaliah.⁷⁴

Faktor naluri, maksudnya bahwa setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut '*garizah*' atau '*fitrah*' dan dalam bahasa Inggris disebut dengan '*instinct*'.⁷⁵

Faktor kebiasaan maksudnya adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Ya'qub mengatakan, 'Jika pembawaan dari lahir dipandang sebagai natur (fitrah) yang pertama, maka ada yang memandang bahwa kebiasaan itu adalah natur yang kedua. Natur yang pertama misalnya benih kekuatan fisik dibawa sejak lahir mempunyai kekuatan yang besar bagi manusia, sedangkan kebiasaan yang dipandang sebagai natur yang keduanya yang mempunyai kekuasaan yang besar. Sebagai bukti besarnya kekuatan kebiasaan itu ialah bahwa sembilan puluh persen dari perbuatan sehari-hari manusia, misalnya cara makan, cara berpakaian, cara berjalan terjadi dari kebiasaan.'⁷⁶

Faktor keturunan merupakan salah satu kekuatan dalam kehidupan manusia. Terbukti terdapat anak-anak menyerupai orang tuanya bahkan

⁷³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 56-57.

⁷⁴ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 40.

⁷⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 57-57.

⁷⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 62.

nenek moyangnya yang sekalipun sudah jauh, sejumlah warisan fisik dan mental masih terus diturunkan kepada cucu-cucunya. Sifat yang diturunkan adalah sifat-sifat bawaan sejak lahir, bukan sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh dari lingkungan, adat atau pendidikan.⁷⁷ Sifat-sifat yang diturunkan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu; sifat jasmaniah, seperti kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf serta gejala-gejala fisik, dan sifat ruhaniah seperti; kuat dan lemahnya naluri, kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan, dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.⁷⁸

Faktor lingkungan atau milieu juga dapat menentukan perilaku seseorang. Milieu adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan alam yang bersifat kebendaan, dan lingkungan pergaulan yang bersifat ruhaniah. Kondisi alam ini dapat ‘mencetak’ akhlak manusia yang dipangkunya. Lingkungan pergaulan melahirkan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa kategori; a) lingkungan rumah; b) lingkungan sekolah; c) lingkungan pekerjaan; d) lingkungan organisasi; lingkungan kehidupan ekonomi; dan e) lingkungan pergaulan yang bersifat bebas dan umum.⁷⁹

Faktor lain yang dapat membentuk akhlak adalah ‘azam atau kemauan keras. ‘Azam inilah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Di samping itu faktor suara batin (*ḍamir*).

⁷⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 68.

⁷⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 68-69.

⁷⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 72.

Yaitu suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa Arab disebut “*damir*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.⁸⁰

Selanjutnya adalah faktor pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam akhlak. Pendidikan adalah faktor yang turut membentuk akhlak di samping faktor-faktor yang lainnya. Pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.⁸¹

Di samping dua pendapat di atas, sehubungan dengan faktor-faktor pembentuk akhlak, ada tiga aliran yang sudah sangat populer, yaitu aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi.⁸² Aliran nativisme tokohnya Schofenhuer (1788-1880). Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri manusia adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

⁸⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 78.

⁸¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 82

⁸² Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Akhlah Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 143.

Aliran yang hampir sama dengan Nativisme adalah aliran Naturalisme yang ditokohi oleh J.J. Rousseau (1712-1778). Aliran ini berpandangan bahwa seseorang lahir di dunia dengan modal yang baik, yang diperoleh dari alam, yaitu pembawaan yang dibawanya sejak lahir. pembawaan ini akan berkembang bila dipertemukan dengan alam yang cocok. Hanya dengan lingkungan yang baiklah pembawaan baik yang dimiliki seseorang akan menjadi baik.⁸³

Selanjutnya menurut aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Tokoh aliran Empirisme adalah John Locke (1632-1704) dengan teori Tabularasa (kertas putih) yang mengatakan bahwa anak didik ibarat kertas putih yang belum bertuliskan atau tergores tinta sedikitpun, dan pendidik dapat menuliskan atau menuliskan apapun pada kertas putih itu. Anak hanya menerima apa saja yang akan dituliskan oleh pendidik atas dirinya dan tidak bisa berbuat apa-apa, hanya menunggu untuk ditulisi oleh pendidiknya.⁸⁴

Sedangkan aliran Konvergensi dengan tokohnya William Stern (1871- 1937 berpendapat bahwa baik lingkungan/perlakuan/pendidikan dan pembawaan/bakat sama-sama berpengaruh secara proporsional.

⁸³ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 301.

⁸⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, 300.

Besar kecilnya atau kuat dan lemahnya pembawaan/bakat dan lingkungan sama berpengaruh dalam perkembangan anak.⁸⁵ Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁸⁶

Aliran Konvergensi ini, menurut Nata, tampak sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an Surah *al-Nahl*/16: 78⁸⁷ dan Surah *Luqmān*/31: 13-14,⁸⁸ dan hadis riwayat al-Bukharī; “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan) dan kecenderungan pada kebenaran), maka kedua orangtuanya yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁸⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk akhlak terdiri dari faktor internal, yang

⁸⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, 300.

⁸⁶ Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Akhlah Mulia*, 143. Lihat pula dalam HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.

⁸⁷ QS. *Al-Nahl*/16: 78. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Atlas, 1998), 413.

⁸⁸ QS. *Luqmān*/31: 13-14. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 654.

⁸⁹ Al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī Juz 2*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 97.

meliputi; pembawaan seseorang, keturunan/nasab, bakat, instink, dan faktor eksternal, yang terdiri dari; lingkungan, pergaulan, pendidikan. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi, sehingga satu orang dengan orang lain akan mendapatkan hasil akhlak yang berbeda, dan perbedaan tersebut tergantung pada faktor dominan yang mempengaruhinya.

Adapun tujuan pembentukan akhlak adalah agar seseorang memiliki akhlak yang mulia dengan melaksanakan perilaku terpuji dan meninggalkan perilaku tercela sesuai dengan perintah syariat, sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Tujuan ini merujuk pada pendapat Ibnu Miskawaih tentang tujuan pembentukan akhlak adalah 'terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.'⁹⁰

Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pembentukan akhlak yaitu menjadikan daya amarah (*gāzab*) dan nafsu (*Syahwat*) taat dan terkendali melalui pendisiplinan diri dan perjuangan batin, sehingga akan tercapai kebahagiaan di akhirat saat menghadap Allah.⁹¹ Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa kebahagiaan akan diperoleh tergantung pada terbebasnya hati dari segala godaan duniawi.⁹²

Adapun proses pembentukan akhlak adalah melalui tahapan; pengetahuan tentang akhlak, kesadaran akan pentingnya akhlak, dan pengamalan akhlak dalam kehidupan. Tahapan-tahapan tersebut dapat

⁹⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

⁹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 50

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 52.

diusahakan dengan menggunakan metode; pembiasaan, latihan, nasehat, disiplin, dan keteladanan. Dan pelaksanaannya secara komprehensif, diimplementasikan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan semua aspek kehidupan.

D. Bentuk Akhlak Anak dan Remaja

Pembentukan akhlak anak dan remaja berbeda dengan pembentukan akhlak bagi orang dewasa. Karena secara psikologis mereka memiliki perbedaan karakternya. Elizabeth B. Hurlock membagi periode pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir sampai dewasa adalah; masa pranatal, masa bayi lahir (*neonatal*), masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa, usia madya, dan usia lanjut.⁹³

Masa pranatal berlangsung dari saat pembuahan sampai kelahiran, lamanya sekitar sembilan bulan. Masa bayi (*neonatal*) mencakup sekitar dua pekan pertama dari kehidupan, yaitu waktu yang diperlukan bayi *neonatal* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar rahim ibu. Masa bayi berlangsung dari pekan kedua sampai tahun kehidupan kedua. Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia dua sampai enam tahun. Akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai anak

⁹³ Elizabeth B. Hurlock, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 27-272.

mencapai kematangan seksual, sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Masa puber, masa diantara akhir masa kanak-kanak dan permulaan masa remaja. Masa remaja berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun. Masa dewasa berlangsung dari delapan belas sampai enam puluh tahun (usia lanjut).

Masa kanak-kanak adalah masa di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.⁹⁴ Ia hanya belajar 'bagaimana' bertindak tanpa mengetahui 'mengapa'.

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak ini, menurut Piaget- sebagaimana dikutip Hurlock adalah 'moralitas melalui paksaan'. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang

⁹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 123.

‘salah’ adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor alam atau ghaib.⁹⁵

Remaja dalam bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya: *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.⁹⁶

Sedangkan masa dewasa, adalah periode yang paling panjang dalam masa kehidupan, umumnya dibagi atas tiga periode yaitu: masa dewasa dini, dari umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun, masa dewasa pertengahan atau “setengah umur”, dari kira-kira empat puluh tahun hingga kurang lebih enam puluh tahun, dan masa dewasa akhir atau “usia lanjut” dari enam puluh tahun hingga mati. Masa dewasa dini adalah masa pencaharian kemandirian dan masa produktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan sosial, periode isolasi, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-

⁹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 123.

⁹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 225.

nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.⁹⁷ Masa dewasa pertengahan merupakan masa sulit dalam penyesuaian diri, penyesuaian diri sangat tergantung pada nilai yang terbentuk pada awal kehidupan manusia.⁹⁸ Adapun pada masa dewasa lanjut ada beberapa masalah tertentu dalam penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik, misalnya meningkatnya ketergantungan fisik dan ekonomi pada orang lain, membuat kontak sosial baru, mengembangkan keinginan dan minat baru dan kegiatan untuk memanfaatkan waktu luang.⁹⁹

Memperhatikan perkembangan psikologis anak dan remaja tersebut di atas, pembentukan akhlak pun hendaknya memperhatikan perkembangan jiwa manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, bahwa daya jiwa yang pertama kali muncul dan berkembang pada anak-anak adalah jiwa *al-bahīmiyyāh* kemudian jiwa *al-gaḍabiyyāh* dan akhirnya jiwa *al-nāṭiqāh*. Landasan untuk mendapatkan keutamaan jiwa *al-bahīmiyyāh* dan jiwa *al-gaḍabiyyāh* adalah dengan ajaran agama (*syarī'ah*), sedangkan untuk mendapatkan keutamaan pada jiwa *al-nāṭiqāh* adalah dengan filsafat.

Cara untuk mendapatkan keutamaan jiwa *al-bahīmiyyāh* dan jiwa *al-gaḍabiyyāh* adalah dengan latihan dan pembiasaan. Latihan yang harus dilakukan adalah makan dan minum yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, tidak terlalu kenyang dan juga tidak terlalu lapar. Sedangkan cara membiasakan anak dan remaja dalam hal makan dan minum adalah menjauhkan mereka dari arena tempat minum

⁹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 272.

⁹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 341.

⁹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu*, 409.

para pemabuk. Jenis dan cara berpakaian juga harus diperhatikan. Mereka diusahakan agar tidak sombong. Menghindari pembicaraan yang kotor. Senang berkata jujur, benar, dan hormat pada orang lain. Gerakan tubuh ketika berjalan, berkendara, dan olah raga juga harus diperhatikan. Semua gerakan tubuh ini hendaknya diarahkan untuk menjaga kesehatan dan menghilangkan kemalasan. Istirahat juga perlu memperoleh perhatian, tetapi jangan sampai terlalu banyak tidur. intinya, bahwa semua aspek yang akan mendatangkan gangguan jiwa dan jasad harus dihindarkan.¹⁰⁰

Dari pandangan Ibnu Miskawaih ini, maka bentuk akhlak yang harus diperhatikan pada masa kanak-kanak dan remaja adalah; adab makan dan minum, adab berpakaian, tidak sombong, menghindari pembicaraan yang kotor, berkata jujur dan benar, hormat kepada orang lain, adab berjalan, adab berkendara, berolahraga, menjaga kesehatan, menghilangkan kemalasan, beristirahat, tidak terlalu banyak tidur.

Sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih, bahwa latihan makan dan minum yang menyehatkan dan sesuai dengan syariat adalah juga bermanfaat untuk melatih anak untuk sabar dan tidak rakus. Al-Ghazali, bahkan menganjurkan kepada pendidik jika melihat anak didiknya ada tanda-tanda rakus, maka mewajibkan anak untuk berpuasa dan mengurangi makan. Selanjutnya, pendidik mewajibkan si anak untuk menyiapkan makanan yang lezat bagi orang lain tanpa boleh

¹⁰⁰ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 68-75.

mencicipinya sendiri, hingga jiwanya kuat dan terbiasa bersikap sabar sehingga kalahlah sifat rakusnya.¹⁰¹

Berpuasa juga diharapkan untuk dilakukan oleh seorang remaja, jika sudah muncul keinginan untuk menikah, namun belum mampu memberikan nafkah lahir. Kalau sudah berpuasa tetapi belum dapat meredakan nafsu seksnya maka, pendidik menyuruhnya untuk berbuka puasa dengan minum air tanpa roti atau secara bergantian dengan setiap dua malam, dan melarang makan daging atau lauk lainnya, hingga jiwanya tunduk dan nafsu seksnya takluk. Sebab tidak ada terapi yang lebih efektif pada awal upaya ini kecuali rasa lapar.¹⁰²

Pembentukan akhlak bagi anak dan remaja sejak dini adalah untuk ketangguhan mereka dan memperlemah sumber penyakit jiwa; marah, takut mati, dan kesedihan. Hal ini terlihat pada upaya Ibnu Miskawaih untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-bahīmiyyah* dan *al-gaḍabiyyah*. Kedua jiwa ini menggunakan alat tubuh untuk melakukan fungsinya. Jiwa *al-bahīmiyyah* menggunakan hati (*al-kabid*) dan jiwa *al-gaḍabiyyah* menggunakan jantung (*al-qalb*).¹⁰³ Untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-bahīmiyyāh* adalah dengan menjaga kesucian diri, dan untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-gaḍabiyyāh* adalah dengan keberanian. Kedua sifat utama inilah hakikatnya yang menjadi sasaran pembentukan akhlak untuk masa pertumbuhan anak dan remaja.

Jadi, bentuk akhlak yang lain yang hendak ditekankan pada masa kanak-kanak dan remaja, yaitu; menghindari marah, takut mati, dan

¹⁰¹ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 55.

¹⁰² Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid 3*, 55.

¹⁰³ Ibnu Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 38.

kesedihan, sabar, menjaga kesucian diri (*'iffah*) dan keberanian (*syaja'ah*).

Jiwa yang muncul dan berkembang berikutnya adalah jiwa *al-nāṭiqah*. Sarana tubuh yang digunakan untuk melakukan fungsinya adalah otak (*al-dimāg*).¹⁰⁴ Daya ini mulai tampak pada diri anak setelah muncul rasa malu pada anak, dan berarti bahwa jiwa telah siap untuk dibentuk. Menurut Suwito, keadaan ini bermaksud bahwa jiwa siap untuk mengikuti pendidikan pada tingkat dasar, dan jika dikaitkan dengan kegiatan persekolahan, maka anak dan remaja di sini dapat dibagi ke dalam: tingkat pra-sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ini berarti bahwa sampai dengan tingkat pendidikan menengah, pendidikan akhlaknya masih harus difokuskan kepada pencapaian keutamaan jiwa *al-bahīmiyyāh* dan jiwa *al-ḡaḍabiyyāh*, walaupun kebutuhan jiwa *al-nāṭiqah* juga tetap memperoleh porsi. Sampai dengan pendidikan menengah, porsi materi kebutuhan jiwa *al-nāṭiqah* tidak sebesar porsi materi yang diperlukan bagi tuntutan keutamaan jiwa *al-bahīmiyyāh* dan jiwa *al-ḡaḍabiyyāh*.¹⁰⁵

Sedangkan untuk pendidikan orang dewasa dimasukkan ke dalam pendidikan tinggi. Porsi materi pembentukan akhlak untuk tingkat orang dewasa atau tua lebih diarahkan kepada pencapaian keutamaan jiwa *al-nāṭiqah* dibanding yang diperlukan jiwa *al-bahīmiyyāh* dan jiwa *al-ḡaḍabiyyāh*.

¹⁰⁴ Ibnu Miskawaih, *al-Hikmah al-Khālīdah*, (Kairo: Maktabah Nahdah al-Misriyyah, 1952), 363.

¹⁰⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 147.

Adapun materi pembentukan akhlak untuk anak dan remaja sesuai dengan tingkat pendidikan, menurut Ibnu Miskawaih, untuk tingkat pra-sekolah dan pendidikan dasar adalah syariah. Syariah akan berfungsi efektif bagi anak dan remaja untuk membiasakan diri berbuat yang diridhai, kesiapan jiwa untuk menerima al-hikmah, dan motivasi untuk memperoleh keutamaan.¹⁰⁶ Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan sangat baik untuk dijadikan panutan, sastra yang berwujud syair-syair yang berisi tuntunan yang baik, dapat disampaikan mulai pada anak usia pra-sekolah.¹⁰⁷ Ilmu hitung, matematika, gramatika, dan ilmu eksakta lainnya mulai dapat disampaikan pada pendidikan dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah. Adapun mantiq (logika) dan falsafat diberikan untuk tingkat pendidikan tinggi.¹⁰⁸

Dari uraian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan akhlak anak dan remaja hendaknya dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh materi yang berhubungan dengan kehidupan anak dan remaja, menggunakan metode pembentukan akhlak yang bervariasi, proses pembentukannya dalam seluruh kegiatan anak dan remaja, dan terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

¹⁰⁶ Ibn Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 54.

¹⁰⁷ Ibn Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 70.

¹⁰⁸ Ibn Miskawaih, *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq*, 155-158.

BAB III

PEMBENTUKAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW MASA KANAK-KANAK DAN REMAJA

A. Kehidupan Muhammad SAW Masa Kanak-kanak

Muhammad SAW¹ dilahirkan di Makkah, dibesarkan pada masa kecilnya oleh ibunya Aminah, sedangkan ayahnya Abdullah bin Abdul Muthalib telah wafat saat kelahiran Muhammad SAW. Pada masa penyusuan, Muhammad SAW tinggal di kampung Bani Sa'ad bersama

¹ Penggunaan nama 'Muhammad SAW' adalah untuk menunjukkan nama Nabi Muhammad SAW pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Sehingga penggunaan dalam tulisan ini, untuk menunjukkan nama aslinya sesuai dengan masa di mana beliau belum mendapatkan gelar Nabi atau Rasul. Dan tanpa mengurangi rasa hormat dan cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Namun tetap menggunakan kata 'SAW' (*ṣallallāh 'alaihi wa sallam*) yang merupakan doa; ṣalawat dan salam untuk beliau. Ibnu Katsir menafsirkan QS. *Al-Aḥzāb/33: 56*; "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berṣalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, berṣalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." Bahwa Allah mengabarkan kepada hamba-Nya akan kedudukan hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam para Malaikat (*al-Mala'ul A'lā*) bahwa Dia memujinya di sisi para Malaikat *al-Muqarrabūn* dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah SWT memerintahkan semua makhluk bumi untuk berṣalawat dan mengucapkan salam kepadanya, supaya semua sanjungan terhimpun kepadanya dari semua penghuni semesta alam, baik yang di atas maupun yang di bawah. Abu Al-Aliyah berkata; "Ṣalawat Allah SWT adalah sanjungan-Nya kepada Nabi di sisi para Malaikat, sedangkan ṣalawat para Malaikat adalah doa". Ibnu Abbas RA berkata; "Mereka berṣalawat memohon keberkahan." Para ulama berkata; "Ṣalawat Allah kepada Nabi SAW adalah rahmat sedangkan ṣalawat para Malaikat adalah istighfar." Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azīm, Juz 3*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 611.

ibu susunya yaitu Halimah As-Sa'diyah. Setelah kurang lebih empat tahun, Muhammad SAW kembali bersama ibunda Aminah di Makkah.²

1. Kelahiran Muhammad SAW

Muhammad SAW lahir pada Tahun Gajah, yaitu tahun ketika Abrahah al-Asyram berniat menyerang dan menghancurkan Ka'bah di Makkah. Allah menggagalkan usaha Abrahah, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an Surah *al-Fīl*. Ibnu Ishaq berkata: "Rasulullah SAW lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal, tahun Gajah."³ Riwayat yang paling kuat menyebutkan, bahwa kelahiran Muhammad SAW adalah pada hari senin malam, tanggal 12 bulan Rabiul Awwal. Nabi Muhammad SAW lahir dalam keadaan

² Makkah (Arab) sebagai tempat kelahiran Muhammad SAW dan tempat diangkatnya menjadi Nabi dan Rasul Allah memiliki alasan, karena lembaran hati orang-orang Makkah hanya ada catatan sederhana, yang telah tergoreskan oleh tangan kebodohan. Sangat mudah untuk dihapus dan dicuci, serta digambari tempatnya dengan lukisan baru. Mereka adalah orang-orang yang bodoh dan bersahaja, mudah diobati. Sementara bangsa-bangsa yang beradab pada masa itu tertimpa kebodohan ganda yang sulit diobati dan dihilangkan. Abdul Hasan 'Ali Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989), 29.

³ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.t.), 183. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, (Kairo: Maktabah al-Khaijiy, t.t.), 81. Tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW pada hari senin tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama. Perbedaan pendapat ada pada tanggal kelahiran. Ada yang bertanggal dua bulan Rabi'ul Awwal. Ada yang berpendapat pada tanggal sepuluh. Ada lagi yang berpendapat pada malam dua belas. Adapun tentang tahun Gajah merupakan pendapat yang benar dan disepakati oleh semua ulama. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, (Kuwait: Dār al-Nawādir al-Kuwaitiyyah, 2010), 43.

yatim. Ayahnya, Abdullah telah wafat ketika ibunda Aminah mengandung Muhammad SAW dua bulan.⁴

Muhammad SAW telah menjadi yatim sejak beliau dalam kandungan ibunya. Ibnu Ishaq berkata: “Abdullah bin Abdul Muthalib, Ayahanda Muhammad SAW wafat, ketika Aminah ibunda Muhammad SAW sedang mengandung beliau.”⁵

Aminah, ibunda Muhammad SAW menceritakan tentang peristiwa ketika mengandung Muhammad SAW, bahwa ia bermimpi didatangi oleh seseorang, yang mengatakan, sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini, orang itu memerintah untuk memberi nama ‘Muhammad’. Ibnu Ishāq berkata:

Banyak orang mengatakan, dan hanya Allah yang lebih tahu Aminah binti Wahb, ibunda Nabi Muhammad SAW bercerita, ketika ia mengandung Nabi Muhammad SAW, ia bermimpi didatangi seseorang kemudian orang tersebut berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini. Jika engkau melahirkannya, ucapkan, ‘Aku meminta perlindungan untuknya kepada Allah Yang Mahaesa dari keburukan semua pendengki, dan beri nama dia Muhammad’.” Ketika Aminah

⁴ Muhammad Sa’id Ramaḍan, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 31-32.

⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 181. Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 99-100. Ada juga yang berpendapat ayahnya wafat beberapa bulan setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang berpendapat ayahnya wafat beberapa bulan setelah kelahiran beliau. Ada lagi yang berpendapat satu tahun setelah kelahiran beliau. Bahkan, ada yang berpendapat dua tahun setelah kelahiran beliau. Akan tetapi, menurut Ibnu Katsir bahwa pendapat yang pertama; ayah Nabi Muhammad SAW wafat ketikan beliau masih dalam kandungan. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 34.

mengandung Nabi Muhammad SAW, ia melihat seberkas sinar keluar dari perutnya dan dengan sinar tersebut ia bisa melihat istana-istana Bushra di Syam.”⁶

Aminah menceritakan peristiwa yang dialami ketika mengandung Muhammad SAW kepada kakek Abdul Muthalib, dan tentang pemberian nama ‘Muhammad’. Aminah memerintah seseorang supaya menemui kakeknya, ‘Abdul Muthalib, dengan membawa pesan: “Sesungguhnya telah lahir bayi untukmu. Oleh karena itu, datanglah kemari dan lihatlah bayi tersebut!” Kemudian Abdul Muthalib melihat bayi Muhammad SAW, dan Aminah bercerita kepada Abdul Muthalib apa yang dilihatnya ketika ia mengandung Muhammad SAW, apa yang dikatakan kepadanya tentang beliau, dan pesan untuk memberi nama bayi tersebut dengan sebuah nama ‘Muhammad’.⁷

Riwayat lain menyebutkan, Abdul Muthalib mengambil Muhammad SAW dari ibundanya, kemudian membawanya ke Ka’bah. Abdul Muthalib berdo’a kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya.⁸ Kemudian ia menyerahkan Muhammad SAW kepada ibunya, dan mencarikan ibu susuan untuk Muhammad SAW.⁹

⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 180-181. Ibnu Sa’ad mengatakan ketika Nabi Muhammad SAW lahir ibundanya Aminah melihat bayi Muhammad SAW meletakkan kedua telapak tangan dan kedua lututnya mengangakat pandangannya ke langit. Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 83.

⁷ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 184-185.

⁸ Ibnu Saad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 83.

⁹ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 184-185.

Kaum Quraisy bertanya kepada Abdul Muthalib tentang alasannya memberi nama ‘Muhammad’, dan bukan nama-nama yang biasa digunakan di kalangan keluarganya. Dijawabnya bahwa dengan nama ‘Muhammad’, Abdul Muthalib berharap cucunya mendapatkan pujian dari Allah SWT di langit dan dihormati oleh seluruh makhluk-Nya di bumi.¹⁰

Adapun tentang khitan Muhammad SAW, Ibnu Sa’ad mengatakan; “Dari Yunus bin ‘Atha’ al-Makiy, dari Hakim bin Aban al-‘Adniy, dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas dari bapaknya al-Abbas bin Abdul Muthalib bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan dalam keadaan dikhitan dan bergembira”.¹¹ Jadi, berdasarkan riwayat dari Ibnu Sa’ad bahwa Muhammad SAW lahir dalam keadaan dikhitan.

¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fatḥh al-Bārī; Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī juz 7*, (Beirut: Dr al-Ma’rifat, t.t.), 205. Dalam Kitab al-Dalail, Imam Baihaqi menceritakan dengan sanad mursal, bahwa Abdul Muthalib membuat jamuan saat Nabi SAW dilahirkan. Orang-orang menanyakan namanya saat mereka menyantapnya. “Namanya Muhammad,” jawab Abdul Muthalib. “Mengapa Anda tidak memberi nama dari ahli baitnya?” Tanya mereka. “Aku ingin ia dipuji oleh Allah di langit dan oleh makhluk-Nya di dunia,” jawab Abdul Muthalib. Mahdi Rizqullah Ahmad, *Al-Sīrah al-Nabawiyah fī Daw’i al-Maṣādir al-Aṣliyyah*, (Riyadh: Markaz al-Muluk Faiṣal lil buḥūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1992) 119-120.

¹¹ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 83. Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, ada tiga pendapat para ulama, yaitu: 1) berpendapat bahwa beliau dilahirkan dalam keadaan dikhitan dan bergembira, sebagaimana pendapat Kamaluddin bin Thalhah; 2) Muhammad dikhitan ketika peristiwa pembelahan dada oleh para malaikat, ketika dalam asuhan Halimah As-Sa’d iyah; 3) Kakek Nabi Muhammad SAW, ‘Abdul Muthalib mengkhitan Muhammad SAW pada hari ketujuh setelah kelahirannya sebagaimana kebiasaan bangsa Arab, serta diadakan perjamuan khusus dan ia memberinya nama Muhammad. Pendapat ini dikemukakan oleh Kamaluddin bin Al-‘Adim.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penghulu anak cucu Adam.¹² Abul Qasim (Nabi Muhammad SAW), memiliki nama-nama; Ahmad, yakni yang paling terpuji; *al-Māhī*, yaitu yang menghapus kekafiran; *al-Hāsyir*, yakni yang mengumpulkan umat manusia (di belakang beliau); *al-‘Āqib*, artinya yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya; *al-Muqaffiy* (penutup Rasul-rasul sebelumnya dan yang terakhir dari mereka); *Nabiyyu al-rahmah* (Nabi yang diutus untuk memberi rahmat bagi semesta alam); *Nabiyyu at-Taubah* (Nabi yang dengan perantaraan beliau Allah membuka pintu taubat bagi hamba-Nya); dan *Nabiyyu al-Malḥamah* (Nabi yang memerangi musuh-musuh Allah SWT).¹³

Keadaan yatim bagi Muhammad SAW ini tentu bukan kebetulan. Tetapi Allah telah memilihkan pertumbuhan bagi beliau di bawah naungan *inayah*-Nya, dan jauh dari kekuasaan yang memanjakan Muhammad SAW dan harta benda yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan sehingga melupakan Tuhan, semuanya agar jiwa Muhammad SAW tidak terpengaruh oleh kemanjaan, kemewahan dan kedudukan.

Aminah, ibunda Muhammad SAW menceritakan tentang peristiwa ketika mengandung Muhammad SAW, bahwa ia bermimpi didatangi oleh seseorang yang mengatakan, sesungguhnya engkau

Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Zadul al-Ma'ad Berkal Perjalanan Hidup*, terj. Amiruddin Djalil, (Jakarta: Griya Ilmu, 2020), 93-94.

¹² Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtishari Sīrah al-Rasūl*, 33-34. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 85.

¹³ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtishari Sīrah al-Rasūl*, 33-34. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 85.

mengandung pemimpin umat ini, orang itu memerintah untuk memberi nama ‘Muhammad.’ Ibnu Ishaq berkata:

Banyak orang mengatakan, dan hanya Allah yang lebih tahu Aminah binti Wahb, ibunda Muhammad SAW bercerita, ketika ia mengandung Muhammad SAW, ia bermimpi didatangi seseorang kemudian orang tersebut berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini. Jika engkau melahirkannya, ucapkan, ‘Aku meminta perlindungan untuknya kepada Allah Yang Mahaesa dari keburukan semua pendengki, dan beri nama dia Muhammad.’” Ketika Aminah mengandung Muhammad SAW, ia melihat seberkas sinar keluar dari perutnya dan dengan sinar tersebut ia bisa melihat istana-istana Bushra di Syam.”¹⁴

Aminah menceritakan peristiwa yang dialami ketika mengandung Muhammad SAW kepada Abdul Muthalib tentang pemberian nama Muhammad. Aminah memerintah seseorang supaya menemui kakeknya, ‘Abdul Muthalib, dengan membawa pesan: “Sesungguhnya telah lahir bayi untukmu. Oleh karena itu, datanglah kemari dan lihatlah bayi tersebut!” Kemudian Abdul Muthalib melihat bayi Muhammad SAW, dan Aminah bercerita kepada Abdul Muthalib apa yang dilihatnya ketika ia mengandung Muhammad SAW, apa yang dikatakan kepadanya tentang beliau, dan pesan untuk memberi nama bayi tersebut dengan sebuah nama ‘Muhammad’.¹⁵

Berdasarkan riwayat tersebut bahwa pemberian nama ‘Muhammad’ kepada Muhammad SAW kecil adalah berdasarkan mimpi yang diterima oleh Ibunda Aminah. Dan hal ini merupakan

¹⁴ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 180-181.

¹⁵ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 184-185.

petunjuk dari Allah SWT yang disampaikan kepada hambanya untuk memberikan nama kepada janin yang dikandungnya dengan nama ‘Muhammad’.

Bahkan Ibnu Sa’ad mengatakan bahwa ketika Muhammad SAW lahir, ibunya Aminah melihat bayi Muhammad SAW meletakkan kedua telapak tangan dan kedua lututnya serta mengangkat pandangannya ke langit.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keadaan kelahiran Muhammad SAW berbeda dengan keadaan bayi pada umumnya, dan sekaligus menunjukkan bahwa Allah memberikan tanda kepada Muhammad SAW yang kelak akan diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT.

2. Pengasuhan Halimah as-Sa’diyah

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Muhammad SAW disusui oleh seorang wanita dari Bani Sa’ad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzu’ayb. Abu Dzu’ayb adalah Abdullah bin Harits bin Syijnah bin Jabir bin Rizam bin Nashirah bin Qushaiyyah bin Nasr bin Saad bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan bin Mudhar. Nama ayah susuan Rasulullah SAW adalah Al-Harits bin Abdul Uzza bin Rifa’ah bin Fallan bin Nashirah bin Qushaiyyah bin Nashr bin Sa’ad bin Bakr bin Hawazin.¹⁷

Ibnu Sa’ad mengatakan bahwa Hamzah bin Abu Thalib, paman Muhammad SAW adalah saudara sepersusuan dengan Muhammad

¹⁶ Ibnu Saad, *Kitāb al-Tabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 83.

¹⁷ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, (Beirut-Libanon: *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, 2004), 100.

SAW.¹⁸ Muhammad SAW kecil tinggal di kabilah tersebut, selama dalam penyusuan Halimah, lebih kurang empat tahun. Kemudian, terjadilah peristiwa pembelahan dada Muhammad SAW oleh Malaikat (Jibril) di kampung tersebut. Akhirnya, beliau pun dikembalikan kepada ibunya.¹⁹

Halimah As-Sa'diyah menceritakan tentang pengambilan Muhammad SAW kecil dari ibundanya dan merasakan keberkahan datang kepadanya setelah bersama Muhammad SAW kecil. Halimah As-Sa'diyah menceritakan setelah pengambilan Muhammad SAW dari ibundanya;

Tahun tersebut adalah tahun kering dan tidak ada sedikit pun yang tersisa untuk kami. Kemudian kami berangkat dengan mengendarai keledaiku yang berwarna putih dan unta tua yang tidak menghasilkan susu setetes pun. Kami semua tidak bisa tidur pada malam hari karena anak-anak kecil yang ikut bersama kami. Anak-anak tersebut menangis karena lapar, air susu tidak mengenyangkannya, dan unta tua kami tidak mempunyai susu yang mengenyangkannya. Setiap wanita telah mendapatkan anak susuan kecuali aku. Aku berkata kepada suamiku, 'Demi Allah, aku tidak sudi pulang bersama-sama teman-temanku tanpa membawa anak yang bisa aku susui. Demi Allah, aku akan pergi kepada anak yatim tersebut dan mengambalnya.' Suamiku berkata, 'Engkau tidak salah kalau mau melakukannya. Mudah-mudahan Allah memberi kita keberkahan dengan anak yatim tersebut.' Demi Allah, aku mengambalnya karena tidak mendapatkan anak lain.²⁰

¹⁸ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 88.

¹⁹ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 44-45.

²⁰ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 187-188. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 90.

Halimah As-Sa'diyah merasakan adanya keberkahan datang setelah bersama dengan Muhammad SAW kecil. Halimah menceritakan, saat perjalanan pulang setelah mengambil dan bersama Muhammad SAW kecil;

Aku kembali ke tempat istirahatku. Ketika aku meletakkan ke atas pangkuanku dan memberikan kedua susuku kepadanya, ia menetek hingga kenyang. Saudaranya menetek juga hingga kenyang. Usai keduanya menetek, keduanya tidur, padahal sebelumnya kami tidak bisa tidur. Sedang suamiku, ia pergi ke unta tua milik kami, ternyata air susu unta tua tersebut penuh. Kami pun memerahnya, meminumnya, dan aku meminumnya hingga kenyang. Kemudian kami pulang dengan mengendari keledaiku dan membawa Muhammad. Demi Allah, aku mampu meninggalkan rombonganku dan tidak ada satu pun dari keledai mereka yang sanggup menyusulku.²¹

Keberkahan dirasakan keluarga Halimah, juga setelah sampai di kampung Bani Sa'ad, Halimah menceritakan:

Ketika aku tiba di negeriku bersama Muhammad SAW, kambingku datang kepadaku dalam keadaan kenyang dan susunya penuh. Kemudian kami memerahnya dan meminumnya. Kambingku pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang dan air susunya banyak. Kami terus mendapatkan nikmat dan kebaikan dari Allah hingga berjalan dua tahun. Ketika Muhammad SAW berusia dua tahun, aku menyapihnya. Ia tumbuh menjadi anak muda yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Usianya belum genap dua tahun, namun ia telah menjadi anak yang tegap.²²

Setelah masa penyusuan selesai, yaitu dua tahun, Halimah mengembalikan Muhammad SAW kecil ke ibundanya Aminah di

²¹Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 188-189. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 90.

²²Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 188-189.

Makkah. Walaupun sebenarnya Halimah As-Sa'diyyah sangat berharap agar Muhammad SAW kecil tetap tinggal bersamanya. Halimah merasakan keberkahan pada Muhammad SAW kecil, dan khawatir kalau Muhammad SAW kecil terkena wabah penyakit di Makkah.²³ Ibnu Hisyām mengatakan, bahwa Halimah As-Sa'diyah berkata:

Kemudian kami membawa Muhammad SAW kepada ibunya, padahal kami lebih senang ia tinggal bersama kami, karena kami melihat keberkahan padanya. Aku katakan kepada ibunya, 'Bagaimana kalau anakmu tetap tinggal bersamaku, hingga ia kuat, karena aku takut ia terkena wabah penyakit Makkah?' Kami berada di Makkah, hingga ibunya mengembalikannya kepada kami, kemudian kami pulang bersamanya.²⁴

Halimah As-Sa'diyyah mengasuh Muhammad SAW kecil penuh kasih sayang, Halimah sangat menyayanginya seperti sayangnya kepada anak-anaknya sendiri, bahkan melebihinya. Halimah memberikan kesempatan Muhammad SAW bermain di pekarangan rumah bersama anak-anaknya, dan makan dan tidur bersama. Halimah selalu mengawasi Muhammad SAW. Demikian pula ayah susuan dan saudara-saudara sesusuan sangat menyayangi Muhammad SAW, mereka saling menyayangi. Itulah sebabnya ketika mendapatkan laporan dari anaknya bahwa Muhammad SAW 'ditangkap' dan 'dibunuh' oleh dua orang. Halimah sangat khawatir sekali, sesuatu telah terjadi.

²³ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 90.

²⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 189.

Kehadiran Muhammad SAW kecil di tengah-tengah keluarga Halimah Sa'diyah mendatangkan berkah bagi keluarga. Dan inilah yang menjadikan Halimah sangat berharap dan mengajukan permohonan kepada ibunda Aminah agar Muhammad SAW kecil tetap bersamanya lagi. Di samping kekhawatiran Halimah pada Muhammad SAW kecil akan terkena wabah yang sedang melanda Makkah.

Ibunda Aminah memahami apa yang diharapkan oleh Halimah As-Sa'diyah untuk mengizinkan Muhammad SAW kecil tinggal bersamanya, walaupun masa penyusuan sudah dua tahun. Aminah memandang apa yang disampaikan Halimah adalah benar, bahwa Muhammad SAW kecil untuk sementara lebih aman tinggal bersama Halimah di Kampung Bani Sa'ad. Hal ini, mengingat keadaan di Makkah yang belum aman dari wabah, di samping itu Muhammad SAW kecil menjadikan berkah bagi keluarga Halimah, dan Muhammad SAW kecil pun dapat tumbuh dan berkembang lebih lama lagi bersama keluarga besar Halimah dan masyarakatnya di kampung Bani Sa'ad.

Muhammad SAW ketika masa kecil, berada di kampung Bani Sa'ad hidup sebagaimana layaknya anak kecil lainnya. Beliau bermain dengan teman sebaya termasuk anak-anak Halimah di sekitar rumah, pekarangan, dan masyarakat di mana Halimah Sa'diyah tinggal. Beliau tinggal di kalangan suku Bani Sa'ad dan dalam penyusuan Halimah sekitar empat tahun. Dalam pengasuhan

Halimah, Muhammad SAW sempat mengalami peristiwa pembelahan dada oleh Malaikat.²⁵

Halimah As-Sa'diyah menceritakan:

Demi Allah, -sebulan setelah kedatangan kami-, Muhammad SAW bersama saudara-saudara menggembala kambing milik kami di belakang rumah, tiba-tiba saudaranya datang kepada kami dengan berlari. Saudaranya berkata kepadaku dan kepada ayahnya, 'Saudaraku dari Quraisy diambil dua orang yang berpakaian putih, kemudian keduanya membaringkannya, membelah perutnya, dan mencambuknya.' Aku dan ayahnya segera keluar mencarinya. Kami mendapatkannya berdiri dengan wajah pucat. Kemudian aku dan ayahnya memeluknya. Kami tanyakan kepadanya, "Apa yang terjadi denganmu, anakku?" Muhammad SAW menjawab: "Dua orang berpakaian putih datang kepadaku, kemudian keduanya membaringkanku, membelah perutku, dan mencari di dalam perutku sesuatu yang tidak aku ketahui." Kemudian kami pulang ke rumah kami. Ayahnya berkata kepadaku: "Hai Halimah, aku khawatir anak ini sakit! Oleh karena itu, antarkan anak ini kepada keluarganya sebelum sakit terlihat."²⁶

Mengenai peristiwa pembelahan dada, ketika Muhammad SAW dalam pengasuhan Halimah, Nabi Muhammad SAW bercerita tentang dirinya. Ibnu Ishaq mengatakan, Tsaur bin Yazid berkata kepadaku dari sebagian orang berilmu dan aku kira dari Khalid bin Ma'dan Al-Kalaiyyu, bahwa beberapa sahabat berkata: "Ceritakan kepada kami tentang dirimu wahai Rasulullah." Rasulullah SAW bersabda: "Ya... ketika aku bersama saudaraku di belakang rumah

²⁵ Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifat, 1435 H.), 227.

²⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 189-190. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 91.

sedang menggembalakan kambing, tiba-tiba dua orang berpakaian putih datang kepadaku dengan membawa baskom dari emas yang penuh berisi salju. Kedua orang tersebut mengambilku lalu membelah perutku, mengeluarkan hatiku, membelahnya, mengeluarkan gumpalan hitam dari hatiku, dan membuangnya. Setelah itu, keduanya mencuci hatiku dan perutku dengan salju yang telah dibersihkan...”²⁷

Kisah pembelahan dada Muhammad SAW kecil di kampung Bani Sa’ad, menurut Said, memiliki petunjuk adanya isyarat tentang hubungan jiwa antara Muhammad SAW pada masa kecilnya dengan alam Malaikat atas kehendak Sang Pencipta, Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini sesuai dengan hukum alam yang terdiri dari jasad (materi), akan tetapi manusia punya dua unsur, badan (materi) dan ruh (non materi). Apabila jasad manusia beradaptasi dengan hukum alam materi, maka alam non-materi (alam ruh) hanya Allah SWT yang mengetahui eksistensinya, tidak dapat diatur oleh hukum alam seperti yang kita ketahui.²⁸

Untuk mendekati persoalan bagaimana menyakini keberadaan alam ruh, Said menjelaskan dengan menggunakan permissalan orang yang sedang tidur. Manusia saat bermimpi dalam tidurnya, seringkali tidak terikat dengan hukum alam. Aktivitas tidur dengan demikian merupakan kondisi badan yang diam sedangkan jiwa dapat merasakan kehidupan alam bawah sadar. Saat terbangun, kadang dia

²⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 191.

²⁸ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, terj Indra Gunawan Lc., (Bandung: Cordoba, t.t.), 31-32.

ingat apa yang terjadi, kadang dia lupa. Manusia yang sedang tidur akalinya tetap terjaga dan merasakan apa yang terjadi dalam mimpi tersebut serta dapat berpikir dan berdebat. Namun, ruhnya masih menggantung dengan badannya. Dia hidup dan belum mati, bahkan jika pun ruhnya berhubungan dengan yang di langit di saat dia dalam keadaan tidur.²⁹ Firman Allah dalam Q.S. *Az-Zumar/39: 42*;

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.³⁰

Hubungan manusia biasa dengan Sang *Khāliq* terjalin melalui ketetapan iman di dalam hati, yang biasa diungkapkan dengan hati kecil. Hati manusia memang hanya segumpal daging, tetapi segala perasaan berpusat padanya, dan darinya mendapat pengaruh dan keterpengaruhan yang berbeda-beda. Hubungan seorang mukmin dengan Allah senantiasa diperbaharui dengan shalat, doa, dan berdzikir kepada-Nya.

Para Rasul dan Nabi, hubungan mereka dengan Allah SWT lebih tampak dan lebih jelas, tetapi ia terjalin dari belakang tabir.³¹

²⁹ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 31-32.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 752.

³¹ QS. *Asy-Syūrah/42: 51*; “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir[1347] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. [1347] Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat

Muhammad SAW mendapat keistimewaan dari Allah SWT dan memiliki ruh yang jernih. Beliau dapat berhubungan ke langit seperti melihat malaikat, berbicara dengan mereka dalam keadaan sadar. Beliau dapat melihat dan mendengar sesuatu yang tak dapat dilihat dan didengar selain dirinya.³²

Walaupun agama Islam tidak mengandalkan pada berbagai mukjizat, tetapi berhubungan dengan alam malaikat menjadi salah satu keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui keistimewaan ini, wahyu dan al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar bagi beliau. Muhammad SAW kecil melihat langsung dengan mata kepalanya, ketika malaikat membelah dadanya, begitu pula dengan berbagai peristiwa yang terjadi di masa hidup beliau.

Peristiwa dibelahnya dada beliau menunjukkan pada pembersihan hati Muhammad SAW dari berbagai keburukan, dengki, cemburu, syahwat, penyimpangan, dan kesalahan, serta semua sifat-sifat lemah manusia. Itulah sebabnya, beliau menceritakan kejadian itu pada saat telah menjadi utusan Allah SWT.

Ini menunjukkan bahwa sejak kecil Muhammad SAW telah mendapatkan pendidikan dari Allah, Allah berkehendak menjadikan hamba-Nya, Muhammad SAW menjadi orang yang terjaga (*ma'sum*), bersih, dan terjaga dari perbuatan tercela. Sehingga ketika

melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s.” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 791. Dan QS. *An-Najm*/53: 12; “Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?”. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 871.

³² Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 32.

diangkat menjadi Rasul Allah, Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat manusia. Beliau menegaskan: “Tuhan telah mendidik aku, maka baik pula lah adab/akhlakku.” Allah berfirman dalam QS. *Al-Baqarah/2*: 138; “*Sibghah* Allah. Siapakan yang lebih baik *sibghahnya* daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah.”³³

Menurut Al-Butī bahwa peristiwa pembelahan dada Muhammad SAW oleh Malaikat di kampung Bani Sa’ad adalah sebagai salah satu tanda kenabian dan indikasi pemilihan Allah kepadanya untuk perkara yang penting dan mulia. Sehingga kejadian tersebut sebagai kabar adanya suatu perkara Muhammad SAW, persiapan untuk mendapatkan perlindungan (*‘iṣmah*) dan mu’jizat wahyu sejak kecilnya dengan sarana-sarana material.³⁴

Al-Butī menegaskan bahwa peristiwa pembelahan dada Muhammad SAW merupakan “operasi pembersihan spiritual”, tetapi melalui proses fisik empirik sebagai pemberitahuan Tuhan kepada manusia.³⁵ Mahdi Rizquallah Ahmad menambahkan; “dibalik peristiwa pembelahan dada tersebut terkandung tujuan untuk memberitahukan, bahwa Allah telah mempersiapkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad SAW sejak dini untuk menerima wahyu dari-Nya.” Dan peristiwa itu melambangkan janji Allah kepada Nabi-Nya untuk senantiasa memeliharanya dari berbagai dosa manusia dan

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 35.

³⁴ Muhammad Sa’id Ramaḍan Al-Butī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 36.

³⁵ Muhammad Sa’id Ramaḍan Al-Butī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah*, 36.

godaan setan. Itu adalah bentuk pemeliharaan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW.³⁶

Adapun pengeluaran gumpalan darah dari dalam hati Muhammad SAW kecil adalah dalam rangka membersihkan Muhammad SAW kecil dari keadaan masa kanak-kanak yang sifatnya suka bermain, melakukan hal yang tidak berguna, dan mengikuti nafsu. Selain itu juga memberikan beliau sifat-sifat kesungguhan, keteguhan, ketelitian, dan keberanian. Sebagaimana telah ditunjukkan kepada kita melalui pertolongan Allah dan penjagaan-Nya bagi Muhammad SAW kecil, sehingga tidak ada jalan bagi setan untuk menggoda beliau.

Setelah terjadi peristiwa pembelahan dada, Halimah dan suaminya merasa khawatir akan terjadinya hal yang tidak baik pada diri Muhammad SAW, maka Halimah mengembalikan kepada ibundanya, Aminah di Makkah. Sebetulnya ibunda Aminah sudah memberikan nasehat kepada Halimah As-Sa'diyyah agar tidak perlu khawatir terhadap peristiwa yang menimpa diri Muhammad SAW., tetapi Halimah tetap mengembalikan Muhammad SAW kepada ibundanya dengan alasan lainnya bahwa Halimah merasa sudah menjalankan tugasnya, dan Halimah khawatir karena banyaknya peristiwa yang terjadi pada Muhammad SAW.

Alasan lain Halimah mengembalikan Muhammad SAW ke ibundanya adalah seperti disampaikan oleh Ibnu Ishaq, bahwa sebagian orang berilmu berkata kepadaku, diantara sebab lain yang

³⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau'*, 135.

mendorong Halimah As-Sa'diyah mengembalikan Muhammad SAW kepada ibu kandungnya –di samping sebab yang telah disebutkan Halimah As-Sa'diyah kepada Aminah binti Wahab- bahwa beberapa orang Nasrani dari Habasyah melihat Muhammad SAW kecil bersama Halimah As-Sa'diyah ketika ia mengembalikan beliau setelah disapih. Mereka memandangi Muhammad SAW dengan seksama, bertanya kepada Halimah As-Sa'diyah tentang beliau, dan menimang-nimang beliau. Mereka berkata: “Kami pasti akan merampas anak ini kemudian membawanya kepada raja di negeri kami, karena kelak anak ini akan menjadi orang besar, karena kami telah mengetahui seluk beluk tentang dia.” Orang yang berkata kepadaku mengatakan bahwa Halimah As-Sa'diyah nyaris tidak bisa meloloskan diri dari mereka.”³⁷

Muhammad SAW selama di kampung Bani Sa'ad melakukan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh anak-anak di sana, bermain di sekitar rumah di alam terbuka, dan menggembala kambing bersama anak-anak Halimah As-Sa'diyah. Pengalaman ini memberikan pelajaran bagi Muhammad SAW tentang kehidupan, yaitu belajar secara langsung dengan alam sekitar dan sosial masyarakatnya. Dan pengalaman di kampung Bani Sa'ad sangat berharga bagi Muhammad SAW kecil untuk bekal kehidupan yang akan datang.

Pengalaman menggembala kambing bersama saudara sesusuan di pekarangan sekitar rumah Halimah As-Sa'diyah, bagi Muhammad

³⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 192.

SAW kecil menjadi pengalaman berharga untuk kehidupan remajanya saat bersama pamannya, Abu Thalib. Ketika Muhammad SAW remaja membantu meringankan beban hidup keluarga Abu Thalib, Muhammad SAW menggembalakan kambing dengan mendapatkan upah. Ibnu Ishāq mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada satu nabi pun melainkan ia menggembala kambing.” Ditanyakan kepada beliau, “Termasuk engkau, wahai Rasulullah?” Rasulullah SAW bersabda: “Ya, termasuk aku.”³⁸

Di samping itu, pengalaman berinteraksi dengan keluarga Halimah di kampung Bani Sa’ad, Muhammad SAW kecil memperoleh pelajaran berharga dalam pergaulan sehari-hari. Ia banyak mengenal tentang alam sekitar, lebih-lebih ia belajar tentang budaya Arab yang masih asli, belum terkontaminasi dengan budaya dari luar. Sehingga Muhammad SAW memperoleh pengalaman dalam berbahasa Arab dengan fasih. Ibnu Ishāq mengatakan; “Rasulullah SAW pernah bersabda kepada sahabat-sahabatnya: “Aku adalah orang yang paling fasih di antara kalian, aku orang Quraisy dan aku disusui di Bani Sa’ad bin Bakr.”³⁹

Ibnu Sa’ad menceritakan; “Dari Muhammad bin Umar, dari Zakariya bin Yahya bin Yazid al-Sa’diy dari ayahnya, Rasulullah SAW bersabda; ‘Saya adalah orang yang paling baik bahasa Arabnya, saya dari Quraisy dan lisan saya adalah lisan Bani Sa’ad bin Bakr’.”⁴⁰

³⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 191-192.

³⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 192.

⁴⁰ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 93.

Beberapa pelajaran yang terkandung dalam pengasuhan Muhammad kecil oleh Halimah ialah; 1) berkah Muhammad SAW terhadap Halimah as-Sa'diyah; 2) berkah-berkah tersebut sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada Muhammad SAW yang paling jelas; 3) pilihan Allah untuk hamba-Nya adalah lebih berkah dan lebih utama; 4) lingkungan Badui atau perkampungan berpengaruh terhadap kesehatan jasmani, kemurnian jiwa, dan kecerdasan akal pikiran.⁴¹

Ahmad mengatakan, bahwa telah menjadi kebiasaan masyarakat perkotaan Arab kala itu, terutama dari kalangan bangsawan, untuk menyusukan bayi-bayi mereka kepada perempuan-perempuan *Badiyah* (dusun dan kampung) yang bertempat di pedalaman. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan anak-anak mereka dari adanya bermacam penyakit perkotaan, memperkuat fisik anak, membiasakan dan mendidik anak agar mandiri sejak kecil, tidak tergantung kepada orang tua, nenek, dan kerabat-kerabat lainnya. Selain itu adalah untuk menjaga kefasihan logat bahasa Arab anak.⁴²

3. Ibunda Aminah Wafat

Ketika Muhammad SAW berusia 6 tahun, diajak ibunya Aminah pergi ke Kota Yatsrib, untuk memperkenalkan Muhammad SAW kepada paman-paman dan kakek-kakeknya di Yatsrib, dan mengunjungi makam suaminya tercinta atau ayah Muhammad SAW,

⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sīrah Nabawiyah; Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Nila Nur Fajariyah, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), 62-63.

⁴² Mahdi Rizquallah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fi Daw'*, 131.

Abdullah bin Abdul Muthalib. Ibnu Ishāq mengatakan, Muhammad SAW kemudian hidup bersama ibunya, Aminah binti Wahb dan kakeknya, Abdul Muthalib. Muhammad SAW berada dalam perlindungan Allah dan pemeliharaan-Nya. Allah menumbuhkan beliau dengan perkembangan yang baik karena Dia hendak memuliakannya. Ketika Muhammad SAW telah berusia enam tahun, Aminah binti Wahb, ibunya meninggalkannya untuk selamanya.⁴³

Ibnu Sa'ad mengatakan, ibunda Muhammad SAW, Aminah ingin agar putranya mengunjungi makam ayahnya. Aminah menganggap sudah waktunya Muhammad SAW mengetahui bahwa ayahnya dimakamkan di Yatsrib, yang jauh dari Makkah. Ketika perjalanan kembali ke Makkah, sang ibu menemui ajalnya di suatu tempat antara Makkah dan Madinah yang bernama *al-Abwa'*.⁴⁴ Ketika itu Muhammad SAW baru berumur enam tahun lebih tiga bulan sepuluh hari. Ada yang berpendapat, bahkan beliau baru berusia empat tahun.⁴⁵

Ibnu Ishāq berkata: “Abdullah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm berkata kepadaku, ‘Ibunda Muhammad SAW, Aminah binti Wahb meninggal dunia di Al-Abwa’, daerah antara Makkah dan Madinah pada saat Muhammad SAW berusia enam tahun. Ibundanya membawa beliau mengunjungi paman-pamannya

⁴³ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 115-116. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 45.

⁴⁴ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 95. Abdul Hasan 'Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989), 102-103.

⁴⁵ Ibnu Katsir, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 235.

dari jalur ibunya di Bani Adi bin An-Najjar, kemudian meninggal dunia dalam perjalanan pulang ke Makkah.”⁴⁶ Ibnu Hisyām mengatakan, Ibu Abdul Muthalib bin Hasyim adalah Salma binti Amr An-Najjariyah. Hubungan ke paman inilah yang disebutkan Ibnu Ishāq ketika membahas paman-paman Muhammad SAW dari Bani ‘Adi bin An-Najjar tersebut.⁴⁷

Wafatnya ibunda Aminah ini, menunjukkan bahwa Muhammad SAW berada dalam perlindungan Allah dan pemeliharaan-Nya. Allah menumbuhkan beliau dengan perkembangan yang baik karena Dia hendak memuliakannya. Ketika Muhammad SAW telah berusia enam tahun, Aminah binti Wahb, ibunya meninggalkannya untuk selamanya.

Sebelum Allah SWT mengangkat Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul, Allah terlebih dahulu melatih beliau akan banyak hal. Diantaranya memiliki tekad, sabar, tabah, bijaksana, istiqamah,

⁴⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 193. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ*nya, bahwasannya ketika melewati Abwa’, dalam perjalanan menuju Makkah pada tahun penaklukan Makkah, Rasulullah meminta ijin kepada Rabbnya untuk menziarahi kuburan ibunya. Beliau pun diberi ijin. Setelah itu, Nabi menangis sehingga menyebabkan orang-orang di sekitar beliau turut menangis. Pada saat itu beliau membawa seribu orang pasukan yang memakai topi baja. Dalam Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 45. Demikian pula ketika perjalanan ke Hudaibiyah melewati Abwa’, Rasulullah SAW bersabda; ‘Sesungguhnya Allah mengijinkan Muhammad SAW untuk berziarah ke makam ibunya’. Rasulullah SAW mendatangi kuburan, memperbaikinya dan menangis di samping kuburan ibunya. Kaum muslimin menangis karena tangisan Rasulullah. Ditanyakan kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda; ‘telah sampai kepadaku kasih sayangnya, maka saya menangis’. Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 95.

⁴⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 194.

teguh, dan bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT. Setiap Nabi memiliki kisahnya masing-masing. Setiap Nabi dipersiapkan sesuai dengan risalahnya dan tabiat kaumnya. Begitu pula Allah SWT menghendaki Muhammad SAW yang menjadi yatim piatu, dalam rangka mempersiapkannya sebagai pengemban risalah penutup.

Muhammad SAW mengalami lansung, menyaksikan ibunda Aminah wafat. Ia mengurus jenazahnya sampai pemakamannya di Desa Abwa, bersama pengasuhnya yang sudah tua Ummu Aiman.⁴⁸ Wafatnya Aminah membuat Muhammad SAW kecil menjadi yatim piatu tak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia selain kakeknya yang sudah tua, Abdul Muthalib dan pengasuhnya, Ummu Aiman. Abdul Muthalib merasa iba terhadap cucunya Muhammad SAW, dia melihatnya seakan melihat anaknya sendiri Abdullah, yang membuat kian merasa terpukul akan kepergiannya.

Abdul Muthalib sangat menyayangi Muhammad SAW. Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy untuk tidak menyertakan anak-anak mereka saat makan dan menghadiri majlis. Namun, Abdul Muthalib tidak menghadiri suatu majlis atau makan dalam sebuah jamuan, kecuali jika cucunya Muhammad SAW kecil berada di dekatnya. Abdul Muthalib merawatnya dengan penuh perhatian dan cinta kasih, seakan dia dapat melihat masa depan cucunya yang luar biasa.

Muhammad SAW kecil selalu mengundang decak kagum siapa saja yang melihatnya. Dia tidak seperti anak-anak pada umumnya,

⁴⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 193.

dia tidak pernah membuat gaduh atau keributan, tidak suka berleha-leha atau makan berlebihan. Namun, dia anak yang berbudi pekerti dan mulia, sedangkan dia masih anak kecil. Seakan dengan menjadi yatim pada usia dini merupakan kesempatan yang sempurna bagi Muhammad SAW untuk menjalani *Tarbiyah al-Rabbaniyah* (pendidikan Allah). Allah SWT menjaganya sebagaimana Allah menjaga Rasul-rasul Ulul Azmi.⁴⁹ Rasulullah SAW telah mengungkapkan hal ini dengan bersabda: “Rabbku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan, maka baik pula akhlakku.”⁵⁰

Setelah kakeknya wafat, pengasuhan diteruskan Abu Thalib paman Muhammad SAW. Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad SAW kecil, bahkan dia lebih mendahulukannya daripada anak-anaknya, dan dia merasakan keberkahan dalam rumahnya dengan kehadiran Muhammad SAW kecil.

Muhammad SAW memiliki kepekaan dan empati yang tinggi. Jika beliau duduk di meja makan, perilakunya sangat beradab. Saat makan, beliau makan sangat tenang dan hanya mengambil yang paling dekat dengan tangannya, berbeda dengan anak-anak pamannya yang saling berebut makanan. Bahkan, lebih sering ia mengatakan sudah kenyang dan dia tidak mau menghampiri meja makan supaya tidak mengusik makan mereka.

Sebagai anak yatim piatu, bagi Muhammad SAW tidak menghalanginya untuk melakukan perbuatan yang lebih baik. Bahkan

⁴⁹ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 35-36.

⁵⁰ Al-Imam Al-Hafid Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr Al-Suyuthiy, *al-Jāmius Ṣagīr*, (t.t.t.: An-Nur Asia, t.t.), 14.

dengan keyatimannya justru menjadi pemacu dan pemicu dalam hidupnya, muncul kepercayaan pada dirinya untuk berbuat yang terbaik dan mandiri. Sehingga masa remaja, ketika melihat kondisi ekonomi keluarga pamanya, Abu Thalib, Muhammad SAW tidak ragu lagi untuk membantu meringankan pamannya dengan bekerja menggembala kambing. Apalagi menggembala kambing merupakan tradisi di masyarakatnya dan tradisi para Nabi Allah.⁵¹

Muhammad SAW dibesarkan dalam pengawasan dan asuhan Allah. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib telah meninggal dunia sebelum Muhammad SAW lahir.⁵² Dengan kematian ayahnya ini Allah mencabut darinya semua sokongan manusia. Kakek dan pamannya melindunginya sampai pada batas tertentu, tetapi Muhammad SAW kemudian merasa bahwa pelindung sejati adalah Allah SWT. Dibalik setiap fenomena dan sebab akibat, Muhammad SAW dapat menyaksikan kekuasaan Pencipta Tunggal dari alam semesta dan sebab-sebab.

Sebagai akibat dari kematian ayahnya, Muhammad SAW dipanggil sebagai yatim. Dan beliau juga kehilangan ibundanya, Aminah binti Wahb, ketika usia beliau enam tahun.⁵³ Jadi, beliau

⁵¹ Diceritakan dari Amr bin Yahya dari kakeknya dari Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda: “Tidak seorang pun nabi yang diutus yang tidak pernah menggembalakan kambing. Para sahabat bertanya: “Apakah engkau juga?”. Nabi SAW menjawab: “Ya” Saya menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa *qiraʿ*”. Al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 48.

⁵² Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 181. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtīṣār*, 34. Ibnu Saʿad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 99-100.

⁵³ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 193. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtīṣār*, 45. Ibnu Saʿad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 95.

mengenal dan merasakan sedihnya kehilangan ayah bunda. Kaitannya dengan hal ini Allah menyebutnya beberapa tahun kemudian, sebagaimana dalam QS. *Al-Duḥā*/93: 5-6⁵⁴ dan 8-10.⁵⁵

Kehilangan ayah bunda pada masa kecil bagi Muhammad SAW adalah pengalaman dan pengenalan perasaan betapa sedihnya ditinggal ayah bunda. Ini sekaligus menjadi hal awal pengalamannya dan pengenalannya terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Pelindung. Muhammad SAW mengenal segala sesuatu dan merasakan penderitaan segala sesuatu, sebab beliau akan diutus untuk mengajar segala sesuatu kepada setiap orang dan menjadi suri tauladan dalam segala hal.

Peristiwa-peristiwa di luar daya nalar manusia, yang mengarah kepada dimulainya era baru bagi alam dan kehidupan manusia, dalam hal agama dan moral. Peristiwa-peristiwa yang menyimpang dari adat kebiasaan, yang meminta perhatian dari orang yang diberi kekuatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil pelajaran.⁵⁶ Di antara peristiwa-peristiwa tersebut adalah singgasana Kisra yang bergoyang-goyang hingga menimbulkan bunyi, jatuhnya empat belas balkonnya, surutnya danau Sawa, padamnya api Persia yang

⁵⁴ QS. *Aḍ-Ḍuḥā*/93: 5-6, “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?” Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,1070.

⁵⁵ QS. *Aḍ-Ḍuḥā*/93: 8-10, “Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang mintaminta, janganlah kamu menghardiknya.” Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,1070.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 837-838.

disembah oleh rakyat Persia yang belum pernah padam sejak seribu tahun.⁵⁷

Peristiwa-peristiwa itu memberitakan dimulainya era alam dan kebangkitan kemanusiaan dari segi ideologis, praktis, moral, daya juang, hidayah dan bimbingan, yang mana tanda-tanda indrawi yang terbatas tersebut tidak cukup memberikan ruang dan menunaikan haknya. Allah berfirman dalam QS. *Al-Fath*/48: 4 dan 7; “Dan hanya milik Allah, tentara-tentara langit dan bumi.”

Allah telah mempersiapkan hal besar bagi Muhammad SAW. Persiapan ini termasuk dengan menjadikannya anak yatim, sampai Allah SWT memperlihatkan perkara-Nya dan mewujudkan kehendak-Nya yang tak terbantahkan. Allah SWT menjaga Muhammad SAW dari setiap perbuatan Jahiliyah mereka dan mensucikannya dari penyembahan berhala. Beliau tidak pernah bersujud pada patung atau menyembah salah satu darinya, tidak pula mengikuti kaumnya saat memberi persembahan dan melakukan sembahyang untuk patung-patung tersebut, bahkan beliau tidak pernah bersumpah walau sekali pun atas nama-nama mereka.

4. Bersama Kakek Abdul Muthalib

Setelah ibunda Aminah wafat, Muhammad SAW diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib bin Hasyim. Abdul Muthalib sangat menyayangi cucunya. Ibnu Ishāq berkata: “Setelah Aminah wafat, Muhammad SAW hidup bersama Abdul Muthalib. Abdul Muthalib

⁵⁷ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989), 85-86.

mempunyai kursi di Ka'bah. Anak-anaknya duduk di sekitar kursi tersebut hingga ia datang kepadanya. Tidak ada seorang pun di antara anak-anaknya yang berani duduk di atas kursi tersebut karena hormat kepadanya. Ketika masih kecil, Muhammad SAW datang ke kursi tersebut kemudian duduk di atasnya. Melihat Muhammad SAW duduk di kursi kakeknya, paman-pamannya mengambil beliau dari kursi tersebut sehingga dengan demikian dari kursi tersebut mereka bisa menjauhkan beliau dari Abdul Muthalib. Melihat perlakuan paman-pamannya seperti itu terhadap Muhammad SAW, Abdul Muthalib berkata, 'Jangan larang anakku, duduk di atas kursi ini. Demi Allah, ia kelak menjadi orang besar.' Kemudian Abdul Muthalib mendudukan Muhammad SAW bersamanya dan mengusap punggungnya dengan tangannya, dan ia senang atas apa yang diperbuatnya.⁵⁸

Ibnu Sa'ad mengatakan, Abdul Muthalib sangat perhatian kepada Muhammad SAW dan memberikan kasih sayang melebihi kasih sayangnya kepada anaknya. Abdul Muthalib selalu berada dekat dengan Muhammad SAW, bahkan tidak membiarkan orang lain masuk ke kamarnya ketika Muhammad SAW sedang tidur. Ketika Muhammad SAW duduk di kursi kakeknya, Abdul Muthalib membiarkannya, dan berkata; biarkan anakku (Muhammad SAW) sesungguhnya dia akan menjadi orang besar.⁵⁹

⁵⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 194.

⁵⁹ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 96. Abdul Muthalib memberikan perhatian kepada cucunya, Muhammad SAW. Abu Ya'la mengatakan, bahwa suatu ketika 'Abdul Muthalib menyuruh Muhammad SAW kecil mencari untanya yang hilang dalam penggembalaannya. Setelah beberapa

Muhammad SAW bersama kakeknya, Abdul Muthalib bin Hasyim selama dua tahun, pada usia enam sampai delapan tahun, karena kakeknya wafat. Abdul Muthalib wafat tepatnya pada delapan tahun setelah tahun gajah.⁶⁰ Pengasuhan Muhammad SAW dilanjutkan oleh Abu Thalib, paman Muhammad SAW. Hal ini atas wasiat Abdul Muthalib sebelum wafat, karena ayah Muhammad SAW, Abdullah dan Abu Thalib adalah saudara seayah dan seibu. Ibu keduanya adalah Fatimah binti Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum. Ibnu Hisyam berkata: “Aidz adalah anak Imran bin Makhzum.”⁶¹

Peristiwa yang dialami oleh Muhammad SAW kecil, ditinggal wafat ibundanya pada usia enam tahun dan ditinggal wafat kakeknya ketika usianya delapan tahun, setelah sebelumnya ditinggal wafat ayahnya, sehingga menjadikan beliau yatim piatu terdapat hikmah yang besar bagi beliau. Hikmahnya bahwa Allah menghendaki

lama ditunggu, cucunya itu tak kunjung datang sehingga ia menjadi gelisah dan khawatir. Ketika kemudian Muhammad SAW kecil kembali dengan membawa unta-unta tersebut, Abdul Muthalib berjanji tidak akan menyuruh dan meminta bantuan Muhammad SAW. Selain itu, Abdul Muthalib juga bersumpah tidak akan meninggalkan Muhammad SAW sendirian. Abu Bakar Nuruddin Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman Al-Haitsami, *Majmū' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* 8, (Beirut: Dar al-Kitab, 1967), 244. Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad an-Nisaburi Al-Hakim, *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* 2, (Riyadh: Maktabah wa Mathabi' al-Nashr al-Hadits)2, 400. Dalam Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau'*, 124-125.

⁶⁰ Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Abdul Muthalib wafat pada usia delapan puluh dua tahun. Ada yang mengatakan usia seratus sepuluh tahun. Dan ada juga yang mengatakan seratus dua puluh tahun. Kata Umu Aiman; saya melihat Muhammad SAW pada waktu (kematian kakeknya) menangis di sebelah pembaringan Abdul Muthalib. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz1*, 97.

⁶¹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 204. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 46.

Muhammad SAW tumbuh dalam keadaan yatim piatu adalah agar dapat ditangani oleh penjagaan dari Allah saja, jauh dari pengaruh yang mengurangi kepercayaan dirinya, dan jauh dari harta kehidupan yang menyenangkan. Dengan demikian hatinya tidak condong pada kemegahan harta dan pangkat, serta tidak terpengaruh oleh apapun yang ada di sekitarnya, seperti jabatan tinggi atau pimpinan, sehingga menepis anggapan orang banyak yang merasa ada bercampurnya kesucian nubuwah dengan pangkat dunia.

Menurut Ahmad, keadaan yatim pada diri Muhammad SAW kecil adalah; 1) agar para penentang dakwah Islam tidak punya alasan untuk meniupkan keraguan ke dalam hati dan benak manusia bahwa ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW telah dipersiapkan sejak kecil oleh sang ayah dan kakek untuk memberinya kedudukan duniawi tertentu; 2) keyatiman Muhammad SAW sesungguhnya merupakan cermin bagi segenap anak yatim di setiap ruang dan waktu, yakni agar mereka mengetahui bahwa terlahir sebagai seorang yatim bukanlah siksaan. Lebih dari itu adalah agar mereka sadar sepenuhnya bahwa untuk mendapatkan sebuah kedudukan tinggi, mereka tidak boleh hanya berpangku tangan dan mengharap belas kasihan saudara-saudaranya.⁶²

Peristiwa-peristiwa musibah yang dialami Muhammad SAW kecil, sehingga menjadi seorang yang yatim piatu, dan berbagai peristiwa yang menyedihkan merupakan ujian dari belajar hidup yang beliau lalunya. Ujian itu telah membuat Muhammad SAW berhati

⁶² Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sirah al-Nabawiyah fī Daw'*, 125-126.

lembut, sabar menghadapi musibah, tawadu', berani menghadapi kenyataan, dan jauh dari keras kepala, sombong, dan berbangga.

5. Bersama Paman Abu Thalib

Abdul Muthalib, kakek Muhammad SAW sebelum wafat berpesan kepada putranya, Abu Thalib paman Muhammad SAW agar mengasuh Muhammad SAW. Pertimbangan Abdul Muthalib pesan kepada Abu Thalib karena ibu dari ayah Muhammad SAW, Abdullah dan Abu Thalib adalah sama, yaitu Fatimah. Artinya, mereka adalah saudara sekandung. Abu Thalib pun mengasuh, dan merawat Muhammad SAW dengan penuh kasih sayang.

Ibnu Sa'ad mengatakan, Abu Thalib bukanlah orang yang kaya, tetapi sangat mencintai Muhammad SAW melebihi cintanya pada anaknya sendiri. Abu Thalib tidak tidur kecuali Muhammad SAW ada di sampingnya, dan Tidak keluar kecuali bersama Muhammad SAW, dan tidak sarapan kecuali bersama Muhammad SAW.⁶³

Ibnu Katsir mengatakan, Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad SAW, ia berusaha merawat dan melindungi Muhammad SAW dari suatu yang tidak diinginkan, sehingga Muhammad SAW juga merasa nyaman dan aman bersama pamannya, beliau selalu bersama pamannya.⁶⁴ Ibnu Ishāq berkata:

⁶³ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 98.

⁶⁴ Abu Thalib benar-benar memelihara beliau dengan sebaik mungkin. Bahkan, Abu Thalib membela Muhammad SAW saat diutus menjadi Rasul Allah, dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 46.

Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair berkata kepadaku bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa seorang dari Lihb – berasal dari Azdi Syanuah. Ia paranormal. Jika ia berada di Makkah, orang-orang Quraisy datang kepadanya dengan membawa anak-anaknya untuk dilihat Lihb dan ia meramal mereka untuk kedua orang tuanya. Abu Thalib datang kepadanya dengan membawa Muhammad SAW bersama orang-orang Quraisy yang lain. Ketika Lihb melihat Muhammad SAW, ia sibuk dengan beliau hingga lupa masalah-masalah yang lain. Lihb berkata, “Kemarilah hai anak muda!” Ketika Abu Thalib melihat keseriusan Lihb dan keinginannya kepada Muhammad SAW, ia menyembunyikan beliau dari penglihatan Lihb. Lihb berkata: “Celakalah kalian, bawa ke sini anak muda yang aku lihat tadi! Demi Allah, anak muda ini akan menjadi anak besar di kemudian hari.” Kemudian Abu Thalib pergi membawa Muhammad SAW.⁶⁵

Seperti halnya kakek Muhammad SAW Abdul Muthalib, sang paman Abu Thalib juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ‘keponakan’nya, Muhammad SAW. Diceritakan, bahwa Abu Thalib tidak pernah tidur kecuali bila Muhammad SAW sudah berada di sampingnya, Abu Thalib tidak pernah pergi kecuali dengan bersama Muhammad SAW, paman Abu Thalib selalu menyiapkan hidangan khusus untuk Muhammad SAW. Bahkan, Abu Thalib tidak pernah makan sebelum Muhammad SAW makan terlebih dahulu. Abu Thalib mengasuh dan merawat Muhammad SAW dengan penuh kasih sayang hingga meninggal dunia, yaitu tiga tahun sebelum hijrah.⁶⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, tentang kebersamaan Muhammad SAW bersama kakek Abdul Muthalib dan paman Abu

⁶⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 204.

⁶⁶ Mahdi Rizquallah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau’*, 125.

Thalib menunjukkan bahwa Muhammad SAW mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kakek dan pamannya, dan kasih sayang tersebut juga merupakan kasih sayang Allah kepada Muhammad SAW melalui kakek dan pamannya. Kesemuanya itu agar Muhammad SAW mendapatkan perlindungan dari bahaya yang mengancamnya. Walaupun kakek dan paman hanya dapat melindungi Muhammad SAW pada sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Karena pada hakikatnya pelindung yang sesungguhnya adalah Allah SWT.

Allah SWT akan melindungi Muhammad SAW dari segala sesuatu yang akan membahayakannya. Muhammad SAW mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari akhlak yang tidak terpuji. Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang perlindungan dari Allah kepadanya ketika beliau masih kanak-kanak. Ibnu Ishāq berkata:

Sebagaimana disampaikan kepadaku bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bercerita tentang perlindungan Allah kepadanya sejak masa kecilnya dari kejahiliyahan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Pada masa kecilku, aku bersama anak-anak kecil Quraisy mengangkat batu untuk satu permainan yang biasa dilakukan anak-anak. Semua dari kami telanjang dan meletakkan bajunya di pundaknya (sebagai ganjalan) untuk memikul batu. Aku maju dan mundur bersama mereka, namun tiba-tiba seorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya menamparku dengan tamparan yang amat menyakitkan. Ia berkata: “Kenakan pakaianmu!” Kemudian aku mengambil pakaianku memakainya. Setelah itu, aku memikul batu di atas

pundakku dengan tetap mengenakan pakaian dan tidak seperti teman-teman.”⁶⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa Muhammad SAW sejak kecil terpelihara dari unsur-unsur Jahiliyyah. Menurut Ahmad, hikmahnya adalah; 1) pemeliharaan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW dari hal-hal yang akan merusak citra pribadi dan dakwahnya; 2) salah satu unsur Jahiliyyah yang buruk menurut Allah adalah telanjang di depan umum. Karena itu, Islam mengharamkan hal tersebut, kecuali dalam keadaan terpaksa, misalnya untuk keperluan pengobatan; 3) pemeliharaan Allah terhadap Muhammad SAW agar selalu terhindar dari berbagai perbuatan Jahiliyyah merupakan bukti bahwa Allah tengah mempersiapkan beliau untuk mengemban sesuatu yang sangat agung.⁶⁸

Pembentukan akhlak Muhammad SAW pada masa kanak-kanak tidak lepas dari faktor di luar kemampuan manusia, karena ada peran Yang *Gaib* yang tidak bisa diusahakan oleh manusia pada umumnya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak Muhammad SAW, yang menunjukkan adanya peran Yang Maha *Gaib*, Allah SWT, yaitu; saat ibunda Aminah mengandung janin dan melahirkan Muhammad SAW, keadaan yatim, pemberian nama ‘Muhammad’, dan pembelahan dada sebagaimana disebutkan di atas.

Demikian juga hadirnya malaikat untuk memperingatkan Muhammad SAW ketika Muhammad SAW bermain dengan teman

⁶⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 208.

⁶⁸ Mahdi Rizquallah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau’*, 147.

sebaka dan ketika Muhammad SAW pergi ke Ka'bah beserta paman dan bibinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ummu Aiman berkata kepadaku, 'di pintu Ka'bah ada sebuah patung yang sering didatangi oleh kaum Quraisy sekali setahun, di sana mereka beribadah, dengan mencukur rambut dan beri'tikaf sejak pagi sampai malam. Termasuk di antara mereka adalah Abu Thalib. Dia mengajak Muhammad SAW untuk ikut menghadirinya bersama kaum mereka. Namun Muhammad SAW menolak, hingga aku melihat Abu Thalib memarahinya.

Demikian juga bibi-bibi Muhammad SAW sangat marah kepadanya, sampai mereka mengatakan, sungguh kami sangat takut apa yang terjadi kepadamu jika engkau menjauhi tuhan-tuhan kita. Apa yang engkau inginkan wahai Muhammad dengan tidak menghadiri perayaan hari raya bersama kaummu dan tidak memperbanyak pergaulan dengan mereka? Mereka tetap bersikeras hingga Muhammad SAW pun ikut pergi bersama mereka.

Di tengah perjalanan, Muhammad SAW tiba-tiba menghilang atas kehendak Allah, kemudian ketika kembali kepada kami, Muhammad SAW dipenuhi dengan perasaan kalut dan takut. Bibi-bibinya bertanya kepada Muhammad SAW, 'Apa yang terjadi padamu?' Muhammad SAW menjawab: "Aku takut dirasuki oleh jin." Bibinya membalas, 'Bagaimana mungkin Allah mengujimu dengan setan, sedang engkau memiliki perunggu yang mulia. Lalu apa yang engkau lihat?' Muhammad SAW menjawab: "Setiap kali aku mendekati salah satu patung berhala, tiba-tiba datang kepadaku seorang lelaki bertubuh tinggi dengan jubah putih berteriak

kepadaku: “Kembali wahai Muhammad, jangan kau sentuh ia.” Setelah itu Muhammad SAW tidak pernah lagi mengunjungi berhala tersebut hingga diangkat menjadi Nabi.”⁶⁹

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Muhammad SAW dijaga oleh Allah SWT melalui datangnya malaikat untuk mengingatkan kepada Muhammad SAW supaya menjauhi berhala sebagaimana yang sedang dilakukan oleh banyak orang. Sehingga Muhammad SAW terhindar dari perbuatan syirik yang merupakan bentuk kezaliman yang besar.

B. Kehidupan Muhammad SAW Masa Remaja

Pembahasan kehidupan Muhammad SAW masa remaja meliputi beberapa kegiatan yang dilaksanakan Muhammad SAW, yaitu: mengembalakan kambing, berdagang, mengikuti peperangan *Fijjār*, dan mengikuti *Ḥilf al-Fuḍūl*.

1. Mengembalakan Kambing

Memasuki masa remaja, Muhammad SAW mulai bekerja untuk mencari rejeki yaitu mengembalakan kambing. Ibnu Hisyām mengatakan bahwa Muhammad SAW biasa menggembala kambing ketika kanak-kanak di kalangan Bani Sa’ad,⁷⁰ dan juga di Makkah pada masa remaja dengan imbalan uang beberapa dinar.⁷¹ Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW

⁶⁹ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim Janji Kemenangan yang Dinanti*, terj. Indra Gunawan, (Bandung: Cordoba, t.t.), 44-45.

⁷⁰ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 191-192.

⁷¹ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 103. Al Mubarakfury, *Rahīq al-Makhtūm*, 50.

bersabda; “Tidaklah Allah mengutus para Nabi kecuali mereka itu menggembalakan kambing.” Sahabat bertanya: “Apakah engkau juga demikian?” Nabi SAW bersabda: “Ya, aku pernah menggembalanya, milik penduduk Makkah dengan imbalan beberapa *qirāṭ*”.⁷²

Bekerja menggembalakan kambing pada masa remaja, bagi Muhammad SAW adalah untuk membantu ekonomi keluarga pamannya, Abu Thalib, dan untuk berlatih mandiri tidak menggantungkan kepada orang lain. Abu Thalib mengasuh Muhammad SAW dengan penuh kasih sayang seperti seorang bapak kandung. Tetapi Abu Thalib tidak memanjakan Muhammad SAW. Sehingga begitu Muhammad SAW merasa memiliki kemampuan untuk bekerja, maka Muhammad SAW segera melakukannya, dengan tujuan untuk meringankan sebagian beban nafkah yang ditanggung oleh pamannya.

Memang hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut tidak seberapa banyak bagi pamannya, tetapi ini merupakan akhlak sabar dengan mengungkapkan rasa syukur, kecerdasan sikap, dan kebaikan

⁷² Imam Al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Ijārah Bab Ra'y al-Ganām*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 48. Ibnu Hajar al-Atsqalani menjelaskan; “Suwaid (salah seorang perawi hadis tersebut) berkata, “Maksud setiap ekor kambing diberi upah satu *qirāṭ*. Maksudnya adalah pecahan uang dinar atau dirham.” Ibrahim Al-Harbi berkata, “Lafaz ‘*qarārīṭ*’ adalah nama tempat di Makkah, dan maksud Nabi SAW bukanlah ‘*qirāṭ*’ yang merupakan pecahan uang perak.” Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Al-Jauzi mengikuti Ibnu Al-Nashir, seraya menegaskan kekeliruan Suwaid dalam menafsirkannya. Akan tetapi, pendapat pertama (pendapat Suwaid) menjadi kuat karena penduduk Makkah tidak mengetahui adanya tempat di negeri itu yang bernama “*qarārīṭ*”. Al-Imam Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Aṣqalanī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, jilid 13*, (Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 1997), 45.

tindakan perilaku. Di samping itu adalah untuk membiasakan melatih diri untuk membimbing dan mengarahkan gembalaannya ke tempat dan keadaan yang benar.

Pelatihan menggembala ini dikhususkan pada kambing bukan lainnya, karena kambing merupakan hewan yang paling lemah dibanding hewan lainnya. Di samping itu, berpacarnya kambing lebih banyak dibandingkan unta atau sapi, karena unta dan sapi mungkin dapat ditambat dengan tali, sebagaimana kebiasaan yang lazim terjadi. Namun, meskipun kambing senang untuk berpisah, tetapi lebih cepat dan mudah untuk digiring dibanding hewan yang lain.⁷³

Pemberitahuan Nabi Muhammad SAW tentang perkara penggembalaan kambing pada masa remaja beliau, setelah diketahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia di hadapan Allah SWT, sebagai Nabi dan Rasul Allah, menjadi bukti tentang keagungan sikap beliau, yaitu; *tawadu'* (rendah hati) terhadap Tuhannya dan pengakuan yang tegas akan pemberian Allah kepadanya, kepada saudara-saudara seniornya sesama Nabi dan Rasul Allah.

Menggembala kambing bisa menjadi sarana pendidikan jiwa yang sangat berarti. Di sana penggembala belajar membimbing dan mengantar ke jalan yang benar, serta menghindarkan dari jalan yang berbahaya dan keliru, di samping mendidik si penggembala sendiri

⁷³ Al-Imam Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Aṣqalanī, *Fath al-Bārī Syarh*, 46-47.

untuk sabar dan tabah serta melimpahkan kasih sayang kepada “gembalaannya”.⁷⁴

Salahi mengatakan, bahwa kehidupan seorang penggembala lekat dengan perenungan dan kesabaran.⁷⁵ Seorang penggembala memiliki waktu yang panjang. Ketika duduk sendirian, pikirannya tertuju pada alam sekitarnya. Ia merenung tentang penciptanya, kekuasaannya yang tak terbatas.

Pekerjaan menggembala kambing ini merupakan suatu bentuk pendidikan. Ia membantu sang penggembala untuk mendapatkan pengertian yang dalam tentang apa yang ada di sekelilingnya dan mengembangkan kemampuannya sampai sedetil-detilnya. Dia juga mengembangkan kualitas lain yang sangat penting dalam perjalanan hidupnya kemudian suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara konsisten ke arah pencapaian tujuan tertentu di kemudian hari, dan untuk tetap istiqamah hingga tercapai.

Menurut Ash-Shallabi, menggembala kambing memberikan pengalaman dan pembelajaran dalam pembentukan akhlak bagi pelakunya, yaitu; kesabaran, *tawaḍu'* (rendah hati), keberanian, belas kasih, lemah lembut, dan mencintai hasil usaha dari keringat sendiri.⁷⁶ Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kesabaran. Menggembala sejak matahari terbit hingga terbenam matahari tidaklah mudah, karena kambing pada umumnya

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi*, 256.

⁷⁵ M. A. Salahi, *Muhammad Man and Prophet Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*, terjemah M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), 24-25.

⁷⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan*, 66-68.

makanya lambat. Maka dari itu, orang yang menggembalanya haruslah memiliki kesabaran dan daya tahan. Demikian pula penggembala tidak tinggal di istana atau dalam kehidupan yang mewah, tetapi ia hidup di dalam udara yang sangat panas, terutama di Jazirah Arab. Karena itu dibutuhkan air yang banyak untuk menghilangkan dahaga. Dia juga tidak mendapatkan apa-apa selain makanan yang kasar dan kehidupan yang sulit. Maka ia harus mempersiapkan dirinya dalam menahan kondisi yang keras ini. Ia harus senantiasa tenang dan sabar menghadapinya.

Kedua, rendah hati (*Tawaḍu'*). Pekerjaan penggembala biasanya melayani kambing, mengawasi kelahirannya, terus siap siaga untuk menjaganya, dan tidur di dekatnya. Bahkan mungkin ia terkena suatu yang biasa mengenainya, seperti air kencing atau sedikit kotorannya, tapi beliau tidak merasa gelisah karenanya. Dengan pengalaman seperti itu yang berkelanjutan dan terus menerus, hal itu dapat menjauhkan diri beliau dari sifat sombong dan berbangga diri. Jiwanya pun fokus pada sifat *tawaḍu'*.

Ketiga, keberanian. Pekerjaan penggembala, biasanya berbenturan dengan binatang-binatang liar yang buas. Maka dari itu, ia harus memiliki sifat keberanian yang menjadikannya cakap dalam mengatasi binatang-binatang liar itu dan mencegahnya dari memangsa kambing-kambingnya.

Keempat, belas kasih. Seorang penggembala melakukan sesuatu yang sesuai dengan pekerjaannya dalam membantu kambing, jika kambing itu sakit atau terluka. Melalui kondisi sakitnya itu dapat mengundang rasa belas kasihan padanya, mengobatinya, dan

meringankan rasa sakitnya. Maka orang yang sayang pada binatang, lebih sayang pada manusia. terutama jika ia adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah untuk mengajari manusia, membimbing mereka, dan menyelamatkan mereka dari api neraka, serta membuatnya bahagia di dunia dan di akhirat.

Kelima, lemah lembut. Kambing adalah jenis binatang yang paling lemah walaupun fisiknya besar dan sulit diatur. Maka dengan menggembala kambing, penggembala terbiasa menghadapi kambing yang penampilannya lemah lembut. Penggembala harus memperlakukan kambing gembalaannya harus dengan lemah lembut.

Keenam, mencintai hasil usaha. Menggembala kambing merupakan pendidikan bagi beliau dan umatnya untuk makan dari usaha tangan dan keringat sendiri. Dan makanan yang terbaik adalah makanan dari hasil usahannya sendiri. Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Miqdam RA dari Nabi SAW bersabda: “tidaklah seorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri. Dan sesungguhnya *Nabiyullah* Dawud AS makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri”.⁷⁷

Ash-Shallabi,⁷⁸ mengatakan bahwa Muhammad SAW menerima untuk menggembala kambing-kambing dengan tujuan mengambil keuntungan dan pendapatan rejeki adalah mengisyaratkan akan petunjuk-petunjuk penting dalam kepribadian beliau yang diberkati. Diantaranya: tabiat yang luhur dan perasaan yang mendalam yang dengan keduanya Allah hiasi Nabi-Nya SAW. Sungguh paman beliau

⁷⁷ Al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ al-Bukharī Kitāb Al-Buyū'*, 9.

⁷⁸ Ali Muhammd Ash-Shallabi, *Sīrah Nabawiyah Ulasan*, 68.

biasa merawatnya dengan penuh perhatian. Kasih sayangnya sama seperti seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya. Akan tetapi, beliau lebih senang jika dirinya mampu bekerja menghasilkan uang, hingga akhirnya beliau menerima untuk bekerja dan melelehkan dirinya untuk membantu pamannya dalam mencari nafkah. Hal ini menunjukkan adanya keberanian dalam tabiat beliau dan kebaktian dalam pergaulannya dan pengorbanan untuk kelapangan.

Petunjuk lain, berkaitan dengan satu macam kehidupan yang diridhai Allah SWT bagi hamba-Nya yang shaleh di kehidupan dunia. Sebenarnya sangat mudah dan tidak mustahil bagi Allah mempersiapkan bagi Nabi-Nya sebab-sebab kesejahteraan dan mata pencaharian yang membuatnya tidak perlu bekerja keras dan menggembala kambing untuk mencari penghidupan. Dari sini kita dapat mengambil hikmah bahwa Allah mengharuskan kita untuk memahami bahwa harta seseorang yang terbaik adalah harta yang ia peroleh dari kerja kerasnya sendiri dan memberikan apa yang bisa diberikan, seperti pelayanan terhadap masyarakat, anak-anak, dan sebagainya.

Pelajaran penting dari penggembalaan kambing menurut Ahmad,⁷⁹ sebagaimana juga menurut Al-Buṭī,⁸⁰ adalah: Pertama, hikmah dari pengilhaman para nabi dan rasul agar menggembalakan kambing sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul adalah sebagai sarana untuk melatih kesiapan mereka dalam memikul tanggung

⁷⁹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Dau'*, 142-144.

⁸⁰ Muhammad Sa'id Ramaḍan Al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 54-

jawab dan mengatur urusan umatnya. Sebab dalam menggembalakan kambing dibutuhkan kesabaran dan ketabahan.

Kedua, penggembalaan kambing yang dijalani Muhammad SAW kecil merupakan cermin dari kedalaman perasaan dan ketinggian solidaritas yang dianugerahkan Allah kepadanya. Terlihat betapa ketika merasa dirinya telah mampu bekerja, beliau tergerak untuk membantu meringankan beban kebutuhan hidup keluarga pamannya. Sang paman telah merawat dan membesarkannya dengan ikhlas, kendati anggota keluarganya sendiri yang harus ditanggungnya cukup banyak.

Ketiga, sesungguhnya Allah bisa saja menyediakan berbagai macam kenikmatan dan kemewahan hidup kepada Muhammad SAW tanpa mengharuskan beliau bekerja keras membanting tulang. Namun kebijakan dan kebijaksanaan Allah menakdirkan lain. Beliau harus menjalani dan merasakan sulitnya kehidupan ini sebagai pelajaran bagi umatnya bahwa sebaik-baik harta manusia adalah yang dihasilkan dari jerih payah sendiri. Hikmah berikutnya adalah bahwa harga diri seorang manusia ditentukan oleh sejauh mana kiprah dan pengabdianya bagi kemajuan dan kepentingan masyarakatnya.

Keempat, para dai atau mereka yang menjalankan tugas dakwah *amar makruf nahi munkar* tidak akan dihargai oleh masyarakat bila kehidupannya sehari-hari berasal dari hasil pemberian dan belas kasihan orang lain. Artinya, setiap dai atau penggerak agama Allah harus senantiasa berpedoman pada kemampuan dan usaha kerasnya sendiri dalam mencukupi setiap kebutuhan hidupnya dan menjauhkan diri dari perbuatan meminta-minta atau mengharapkan pemberian

orang lain. Dengan begitu, tidak ada kesempatan bagi orang-orang kafir yang lebih kaya untuk menghalang-halangnya melakukan dakwah menegakkan kebenaran dengan iming-iming kenikmatan duniawi.

Menggembala kambing sudah menjadi tradisi penduduk Makkah. Mereka memiliki kebiasaan dan juga aturan-aturan adat, yang diantaranya merupakan perbuatan Jahiliyah dan acara tidak terpuji. Adapun Muhammad SAW adalah orang yang paling menjaga ucapan dan perbuatannya dari sifat-sifat tercela, seperti menggunjing, berselisih, berleha-leha, dan perbuatan sia-sia lainnya.⁸¹

2. Berdagang ke Syam Bersama Abu Thalib

Masa remaja Muhammad SAW, beliau jalani kehidupan bersama pamannya, Abu Thalib, tidak mendapat perlakuan yang manja dari sang paman. Sejak usia dua belas tahun Muhammad SAW sudah ikut berdagang dengan pamannya ke Syam (Syiria). Ibnu Katsir mengatakan, paman Muhammad SAW, Abu Thalib mengajak Muhammad SAW pergi ke Syam bersama rombongan, karena sangat menyayangi beliau. Di samping itu, tidak ada yang bisa merawatnya apabila Muhammad SAW ditinggalkan sendirian di Makkah.⁸²

Ibnu Ishāq menceritakan bahwa Abu Thalib menyertai rombongan dagang Quraisy menuju Syam. Tatkala ia telah siap untuk berangkat, menurut sebagian ulama, Muhammad SAW berkeinginan untuk ikut pergi bersamanya. Abu Thalib tidak kuasa

⁸¹ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 38.

⁸² Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 47.

meninggalkannya. Ia berkata: “Demi Allah aku harus membawanya pergi bersamaku. Ia harus tidak berpisah denganku dan aku harus tidak berpisah dengannya selamanya.” Kemudian Abu Thalib berangkat dengan membawa serta Muhammad SAW bersamanya.”⁸³

Sewaktu kafilah berada di Bashra, mereka melewati seorang pendeta bernama Bahira (atau Buhaira). Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah kenasranian. Bahira kemudian melihat Muhammad SAW. Ia lalu mulai mengamatinya dan mengajaknya berbicara. Ketika Bahira melihat Muhammad SAW, ia memperhatikan beliau dengan seksama, dan memperhatikan sekujur tubuh beliau. Dari hasil penglihatannya, ia menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

Setelah selesai makan, rombongan Quraisy bubar, sedang Bahira menghampiri Muhammad SAW lalu bertanya kepada beliau: “Hai anak muda, dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza aku bertanya kepadamu dan engkau harus menjawab apa yang aku tanyakan padamu.” Bahira bertanya seperti itu, karena ia mendengar bahwa kaum Muhammad SAW bersumpah dengan nama Al-Lata dan Al-Uzza. Muhammad SAW menjawab: “Jangan bertanya tentang sesuatu apa pun kepadaku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza. Demi Allah, tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya.” Bahira berkata: “Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah, dan engkau harus menjawab pertanyaanku.”

⁸³ Ibnu Ishāq, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, 122.

Muhammad SAW berkata: “Tanyakan kepadaku apa saja yang ingin engkau tanyakan!”

Bahira bertanya banyak hal kepada Muhammad SAW; cara tidur beliau, postur tubuh beliau, dan lain sebagainya. Semua pertanyaan Bahira dijawab oleh Muhammad SAW. Jawaban yang diberikan Muhammad SAW sesuai dengan sifat beliau yang Bahira ketahui. Kemudian Bahira melihat punggung Muhammad SAW, dan Bahira melihat tanda kenabian ada diantara kedua pundak persis seperti sifat beliau yang Bahira ketahui. “Tanda kenabian tersebut seperti bekas bekam.”⁸⁴

Setelah Bahira mendapatkan jawaban dari Muhammad SAW atas pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada beliau, maka Bahira yakin bahwa anak muda ini (maksudnya Muhammad SAW remaja) adalah calon nabi sebagaimana yang ia dapatkan informasinya dari Kitab Taurat dan Injil yang ia baca. Tetapi untuk menambah kelengkapan informasi, Bahira bertanya kepada Abu Thalib tentang orang tua Muhammad SAW. Ibnu Ishāq berkata:

Setelah itu Bahira menemui paman Muhammad SAW, Abu Thalib, dan bertanya kepadanya: “Apakah anak muda ini adalah anakmu?” Abu Thalib menjawab: “Ya, dia anakku.” Bahira berkata: “Tidak, dia bukan anakmu. Anak muda ini tidak pantas mempunyai ayah yang masih hidup.” Abu Thalib berkata: “Dia anak saudaraku.” Bahira bertanya: “Apa yang dikerjakan ayahnya?” Abu Thalib menjawab: “Ayahnya meninggal dunia ketika dia dikandung ibunya.” Bahira berkata: “Engkau benar. Bawa pulang anak saudaramu ini ke negeri asalmu sekarang juga! Jaga dia dari orang-orang Yahudi! Demi Allah, jika mereka melihat padanya seperti yang aku lihat, mereka pasti

⁸⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 206-207.

membunuhnya. Sesungguhnya akan terjadi sesuatu yang besar pada anak saudaramu ini. Oleh karena itu, segera bawa pulang dia ke negeri asalmu!” Setelah menyelesaikan aktivitas bisnisnya di Syam, Abu Thalib membawa pulang Muhammad SAW ke Makkah.⁸⁵

Nasehat Bahira kepada Abu Thalib tentang adanya bahaya yang mengancam Muhammad SAW adalah benar. Karena ada sebagian Ahli Kitab yang berusaha akan membunuh Muhammad SAW. Tetapi Bahira melindungi Muhammad SAW.

Ibnu Ishāq menceritakan, banyak orang mengatakan bahwa Zurair, Tammam, dan Daris –mereka adalah Ahli Kitab- melihat pada diri Muhammad SAW persis seperti yang dilihat Bahira pada beliau dalam perjalanan bersama pamannya, Abu Thalib. Mereka bertiga berusaha mencari Muhammad SAW, namun Bahira melindungi beliau dari mereka. Bahira mengingatkan mereka kepada Allah, tentang beliau dan sifatnya yang bisa mereka temukan dalam kitab mereka, serta bahwa meskipun mereka sepakat untuk membunuh beliau, mereka tidak dapat mendekati beliau. Bahira tidak henti-hentinya menasehati hingga akhirnya mereka mengetahui kebenaran ucapan Bahira, kemudian membenarkan ucapannya, membatalkan niatnya membunuh Muhammad SAW, dan berpaling dari hadapan Bahira.”⁸⁶

Nasehat Bahira kepada Abu Thalib untuk segera kembali pulang ke Makkah bersama Muhammad SAW, memberikan manfaat bagi

⁸⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 207. Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 99.

⁸⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 207.

keselamatan dan keamanan Muhammad SAW dari kejahatan orang yang akan berbuat jahat kepada beliau. Di samping itu Bahira juga telah memberikan perlindungan kepada Muhammad SAW dari kejahatan orang yang akan berbuat jahat kepada beliau. Inilah salah satu bentuk perlindungan kepada Muhammad SAW, yang pada hakikatnya adalah perlindungan dari Allah SWT kepada Muhammad SAW yang dalam kenyataannya dapat terlaksana melalui bantuan dari hamba-Nya.

Pengalaman perjalanan dagang ke Syam bersama pamannya, bagi Muhammad SAW remaja merupakan pengalaman yang berharga. Beliau dapat melihat pengalaman orang lain serta dapat mengambil ide-ide mereka, karena mereka adalah orang-orang yang banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang belum pernah dimiliki oleh Muhammad SAW pada saat itu. Di samping itu, Muhammad SAW mendapatkan pelajaran untuk menghadapi kehidupan yang harus dihadapi dengan gigih dan berusaha dengan sungguh-sungguh.

Demikian pula pertemuannya dengan pendeta Bahira memberikan pelajaran bahwa para Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani mengetahui tentang *bi'sah* (kenabian Muhammad SAW) dengan mengetahui tanda-tandanya. Hal ini mereka ketahui dari berita kenabiannya serta penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat dalam Taurat dan Injil.⁸⁷ Ahmad mengatakan, Salman Al-Farisi dan sejumlah orang lainnya memeluk Islam akibat

⁸⁷ Muhammad Sa'id Ramaḍān Al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 38.

mendengar cerita dan tanda-tanda *nubuwwah* Nabi Muhammad SAW dari para Pendeta Yahudi dan Nasrani.⁸⁸

3. Muhammad SAW Mengikuti Peperangan *Fijjār*

Ibnu Hisyām mengungkapkan, ketika Muhammad SAW mencapai usia empat belas atau lima belas tahun – seperti dikatakan Abu Ubaidah An Nahwi kepadaku dari Abu Amr bin Al-Ala’ – terjadi perang dahsyat antara suku Quraisy bersama sekutunya suku Kinanah, melawan suku Qais bin Ailan dan sekutunya.⁸⁹ Riwayat lain menyebutkan bahwa usia Muhammad SAW pada saat terjadinya peperangan *Fijjār* adalah dua puluh tahun, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishāq: “Ketika peperangan *Fijjār* meletus, Muhammad SAW berusia dua puluh tahun.”⁹⁰

Peperangan *Fijjār* atau *Yaum Fujjār* yaitu peperangan yang terjadi pada bulan-bulan haram (Rajab, Dzulqadā, Dzulhijjah, dan Muharram) antara kabilah-kabilah di Hijaz. Peperangan *Fijjār* terjadi beberapa kali dengan latar belakang yang berbeda-beda. Peperangan *Fijjār* yang terkenal yang diikuti oleh Muhammad SAW pada masa remaja adalah pertempuran antara Quraisy dan Kinanah di satu pihak dan Hawazin (Qais ibn Ailan) di pihak lain. Peperangan *Fijjār* terjadi 26 tahun sebelum Kenabian, yaitu ketika Muhammad SAW berusia

⁸⁸ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau’*, 141.

⁸⁹ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 114. Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 208-209.

⁹⁰ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 114.

14 tahun.⁹¹ Ibnu Hisyām menyebutkan usia Muhammad SAW empat belas atau lima belas tahun.⁹²

Peperangan *Fijjār* terjadi diawali dari suatu peristiwa pembunuhan yang curang yang dilakukan oleh seorang pria dari Quraisy pada salah satu dari empat bulan haram yang disakralkan. Muhammad SAW remaja ikut dalam pertempuran tersebut. Muhammad SAW membantu paman-pamannya dengan melindungi diri dari sasaran anak panah yang dilepaskan oleh pihak musuh, mengumpulkan anak-anak panah ini dan menyiapkannya untuk digunakan pamannya dalam berperang.

Ibnu Sa'ad mengatakan; Rasulullah SAW menceritakan tentang peperangan *Fijjār*; “Saya ikut dalam pertempuran *Fijjār* bersama paman-pamanku, dan saya ikut melemparkan anak panah, saya senang bisa ikut melakukannya. Pada waktu itu usia saya dua puluh tahun, sebab peperangan *Fijjār* terjadi pada dua puluh tahun setelah peristiwa *fīl* (Tahun Gajah).⁹³

Perbedaan tentang usia Muhammad SAW pada peristiwa peperangan *Fijjār*, dikarenakan pertempuran *Fijjār* ini memakan waktu yang cukup lama. Sehingga bisa jadi, yang dikatakan oleh Ibnu Hisyām adalah pada awal peperangan *Fijjār*, usia Muhammad SAW baru lima belas tahun, sehingga peran Muhammad SAW hanya dengan cara membidikkan kembali anak-anak panah musuh. Sedangkan yang disebutkan oleh Ibnu Ishāq dan Ibnu Sa'ad adalah

⁹¹ Yatim, *Historiografi Islam, Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 34.

⁹² Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 208-209.

⁹³ Ibnu Sa'ad. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 106.

pada akhir-akhir peperangan *Fijjār*, di mana usia Muhammad SAW sudah dua puluh tahun, sehingga Muhammad SAW sudah ikut memamah.

Peperangan tersebut dinamakan Peperangan *Fijjār*, karena masing-masing kedua kampung, yaitu; Kinanah dan Ailan telah menghalalkan sesuatu hal yang diharamkan bagi mereka. Pimpinan perang dari pihak Quraisy dan Kinanah adalah Harb bin Umaiyyah bin Abdu Syams. Dalam peperangan tersebut, pada pagi hari, dimenangkan oleh pihak Qais-Ailan, akan tetapi pada siang hari, pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak Kinanah-Quraisy.”⁹⁴

Pemicu peperangan *Fijjār* adalah sebagaimana diceritakan Ibnu Hisyām bahwa Urwah Ar-Rahhal bin Utbah bin Ja’far bin Kilab bin Rabi’ah bin Amir bin Sha’sha’ah bin Muawiyah bin Hawazin melindungi unta angkut milik An-Nu’man bin Mundir. Al-Barrad bin Qais, salah seorang dari Bani Dhamrah bin Bakr bin Abdul Manat bin Kinanah berkata kepada Urwah Ar-Rahhal, ‘Apakah engkau melindungi unta tersebut dari Kinanah?’ Urwah Ar-Rahhal menjawab, “Ya, bahkan aku melindunginya dari semua manusia.’ Setelah itu Urwah Ar-Rahhal keluar membawa unta tersebut dan Al-Barradh juga keluar untuk mencari kelengahan Urwah Ar-Rahhal. Ketika tiba di Taiman Dzi Thallal di Al-Aliyah, Urwah Ar-Rahhal lengah, saat itu pula Al-Barrad menyergapnya lalu membunuhnya pada bulan haram. Oleh karena itu dinamakan Peperangan *Fijjār*.”⁹⁵

⁹⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 211.

⁹⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 209.

Kasus pembunuhan Urwah dari Hawazin oleh Al-Barrad dari Kinanah sekutu Quraisy memicu terjadinya perang antara dua kubu, suku Hawazin dan Kinanah yang dibantu Quraisy. Ibnu Hisyām menceritakan bahwa seseorang datang kepada orang-orang Quraisy kemudian berkata kepada mereka, ‘Sesungguhnya Al-Barrad telah membunuh Urwah, padahal mereka berada pada bulam haram di Ukadz.’ Kemudian orang-orang Quraisy berangkat ke tempat Hawazin tanpa disadarinya. Ketika Hawazin mendengar keberangkatan orang-orang Quraisy, mereka mengejarnya dan menemukan mereka sebelum masuk tanah haram.

Kemudian mereka bertempur hingga malam hari tiba. Setelah orang-orang Quraisy memasuki tanah haram, Hawazin menahan diri dari mereka. Keesokan harinya dan hari-hari sesudahnya mereka bertemu lagi dan kedua belah pihak bersatu padu. Masing-masing kabilah dari Quraisy dan Kinanah mempunyai pemimpin, dan masing-masing dari kabilah Qais juga mempunyai pemimpin. Pada sebagian hari perang, Muhammad SAW ikut peperangan, karena diajak paman-pamannya. Nabi Muhammad SAW bersabda; “Ketika itu aku memanah melindungi paman-pamanku.”⁹⁶

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ketika itu aku mengambil panah-panah musuh yang dipanahkan pada paman-pamanku lalu aku serahkan pada mereka untuk dipanahkan balik pada musuh mereka/

⁹⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 210.

kuntu anbulu 'alā a'māmī: ai aruddu 'alaihim nabla 'aduwwihim idzā ramauhum bihā".⁹⁷

Keterlibatan Muhammad SAW dalam pertempuran ini merupakan perjalanan dan pengalaman berharga buat beliau sehingga pada masa kenabian, di Madinah beliau tidak canggung atau gentar membela kebenaran walau dengan konsekuensi luka atau bahkan gugur.⁹⁸

Keterlibatan Muhammad SAW dalam pertempuran ini menandakan bahwa beliau ikut aktif dan tidak pernah ketinggalan dalam kegiatan masyarakatnya, dan turut berperan aktif dalam berbagai urusan dan perkara penting yang menjadi urusan suku, kabilah atau masyarakatnya. Masalah apapun yang terjadi di masyarakatnya, seharusnya ikut menangani sampai persoalan tersebut terselesaikan.

Di samping itu, Muhammad SAW remaja memperoleh keberanian dan latihan berperang sejak permulaan masa remajanya. Keterlibatan Muhammad SAW dalam peperangan *Fijjār* ini adalah dalam upaya membela kebenaran dan keadilan. Pasalnya, Qais ibn Ailan adalah pihak yang menyerang, sehingga Muhammad SAW merasa perlu membela dan membantu paman-pamannya yang tengah diserang untuk mempertahankan diri.

⁹⁷ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 115.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi*, 259-260.

4. Perjanjian *Ḥilf al-Fuḍūl*

Ḥilf al-Fuḍūl artinya sumpah setia yang luhur. Yaitu sebuah sumpah setia yang amat mulia yang pernah dilakukan oleh bangsa Arab yang pernah Muhammad SAW dengar dan saksikan pada waktu remaja. Perjanjian itu berlangsung pada bulan Dzulqā'dah, dua puluh tahun sebelum kenabian. Tepatnya setelah kaum Quraisy baru saja menyelesaikan peperangan *Fijjār*. Pada saat itu usia Muhammad SAW telah mencapai dua puluh tahun. Tokoh yang pertama kali menggagas adalah Zubair bin Abdul Muthalib, paman Muhammad SAW.⁹⁹

Ibnu Hisyām mengatakan, bahwa sehubungan dengan perjanjian *Ḥilf al-Fuḍūl*, Ziyad bin Abdullah Al-Bakkai berkata kepadaku dari Muhammad bin Ishaq yang berkata, bahwa kabilah-kabilah Quraisy mengajak diadakannya perjanjian. Kemudian mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay, karena kehormatannya dan ketuaannya.

Pertemuan di rumah Abdullah bin Jud'an dihadiri Bani Hasyim, Bani Muthalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murrah. Mereka sepakat, bahwa jika mereka melihat orang yang teraniaya di Makkah; penduduk asli Makkah atau orang-orang yang datang ke Makkah, mereka harus berpihak kepadanya, dan orang-orang yang menganiaya orang tersebut harus mengembalikan apa yang diambilnya dari orang yang teraniaya. Orang-orang Quraisy

⁹⁹ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 106.

menamakan perjanjian tersebut dengan Perjanjian *Al-Fuḍūl* (*Ḥilf al-Fuḍūl*).”¹⁰⁰

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Muhammad bin Yazid bin Al-Muhajir bin Qunfudz At-Taimi berkata kepadaku, ia mendengar Thalhah bin Abdullah bin Auf Az-Zuhri berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sungguh aku ikut menghadiri perjanjian di rumah Abdullah bin Jud’an. Perjanjian itu lebih aku sukai daripada unta merah. Jika dalam Islam aku diundang untuk mengadakan perjanjian seperti itu, pasti aku memenuhinya.”¹⁰¹

Ibnu Katsir,¹⁰² menjelaskan latar belakang terjadinya *Ḥilf al-Fuḍūl*; Syahdan, seseorang dari Zubaid pergi ke Makkah dengan membawa dagangannya, lalu barang dagangannya itu dibeli al-Ash bin Wa’il as-Sahmi. Di Makkah, al-Ash termasuk orang yang cukup terpandang dan terhormat. Akan tetapi, dalam jual beli tersebut, ia tidak memberikan hak yang seharusnya diterima oleh si orang Zubaid. Maka, si orang Zubaid itu minta bantuan kepada Bani Abdud Dar, Mahzum, Jumha, dan Sahm untuk menuntut haknya kepada al-Ash. Akan tetapi, mereka semua menolak dan justru mengusirnya. Karena merasa kesal dengan perlakuan buruk itu, si orang Zubaid mendaki gunung Abu Qubais tepat pada saat matahari baru saja terbit dan orang-orang Quraisy berada di bawahnya, berkumpul di

¹⁰⁰ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 153-154.

¹⁰¹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 154-155.

¹⁰² Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 47. Disebutan juga dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Kairo: Mathba’ah al-Fujalah al-Jadidah, t.th.), 315-316.

sekeliling Ka'bah. Lantas, dengan lantang ia melantunkan syair berikut ini:

Duhai orang yang terzalimi barang dagangannya
Di kota Makkah, jauh dari negara dan sanak keluarga.
Dan bulan suci Dzulqa'dah belum lagi sepi dari
Orang-orang umrah dan batu-batu jumrah.
Sungguh tanah haram sudah milik orang tak beradab
Padahal tanah haram tak pantas bagi penghianat.

Mendengar syair tersebut, Zubair bin Abdul Muthalib menjadi marah. Selanjutnya berkumpul orang-orang Quraisy, Zuhrah, dan Taim di kediaman Abdullah bin Jud'an. Dalam kesempatan itu mereka saling bersumpah dan berjanji pada bulan Dzulqa'dah untuk selalu bersatu membantu orang-orang yang teraniaya sampai mereka mendapatkan hak-haknya, dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Setelah sumpah itu, mereka bersama-sama menemui al-Ash bin Wa'il untuk meminta hak si orang Zubaid tadi dengan paksa, kemudian mereka berikan kepadanya.

Jadi, *Ḥilf al-Fuḍūl* adalah perjanjian untuk mengembalikan hak kepada yang berhak apa yang direbut oleh siapapun secara aniaya. Nabi Muhammad SAW menyebut perjanjian ini setelah beliau diutus Allah. Ibnu Ishāq berkata bahwa Muhammad bin Yazid bin Al-Muhajir bin Qunfudz At-Tamimi berkata kepadaku, ia mendengar Thalhaf bin Abdullah bin Auf Az-Zuhriy berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Aku telah menghadiri suatu kesepakatan di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih aku sukai daripada memiliki unta

merah. Seandainya aku diajak untuk melakukannya lagi dalam Islam, niscaya akan aku penuhi ajakan itu”.¹⁰³

Pertemuan perjanjian utama itu dilaksanakan di kediaman Abdullah bin Jud'an, orang yang sangat dihormati di Makkah. Wakil-wakil dari berbagai suku Quraisy hadir. Kesepakatan diambil dalam pertemuan tersebut. Mereka yang hadir berjanji dengan sungguh-sungguh, bersumpah demi Allah bahwa mereka akan bersatu, memberikan dukungan kepada siapa saja yang dizalimi, apakah dia orang Makkah atau bukan, dan mereka akan menghadapi orang-orang yang berbuat zalim hingga hak dan keadilan ditegakkan.¹⁰⁴

Dari peristiwa tersebut, Muhammad SAW remaja telah menyaksikan betapa para tokoh sepakat untuk menegakkan keadilan. Beliau mendapatkan pengalaman nyata tentang suatu konsep bahwa keadilan adalah sebuah keniscayaan yang harus ditegakkan, dan kezaliman tidak dapat diterima apapun bentuknya dan kepada siapapun. Muhammad SAW telah menunjukkan keterlibatannya untuk memperkenalkan tentang keadilan dalam dua dekade, yaitu; sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, dan setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah. Nilai-nilai positif layak mendapat pujian meskipun bersumber dari orang yang hidup pada masa Jahiliyah.

Masyarakat Jahiliyah sudah memperjuangkan tegaknya keadilan sebelum Islam datang. Ahmad,¹⁰⁵ menjelaskan bahwa masyarakat

¹⁰³ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 154-155.

¹⁰⁴ M. A. Salahi, *Muhammad Man and Prophet*, 41.

¹⁰⁵ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau'*, 151-152.

Jahiliyah menolak kezaliman karena dorongan nurani atau fitrah. Sedangkan Islam menolak kezaliman bukan hanya karena dorongan nurani dan fitrah, melainkan juga karena dorongan akidah. Itulah pentingnya perjanjian itu, sehingga Nabi Muhammad SAW menegaskan perjanjian itu setelah diangkat menjadi Nabi. Karena substansi dari perjanjian itu adalah esensi dakwah Islam yang terkait dengan ajaran atau perintah untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan.

Peran Zubair dalam perjanjian itu menunjukkan keluhuran budi Bani Hasyim, sekaligus menunjukkan keutamaan mereka dibanding penduduk Makkah lainnya. Kehormatan mereka ini semakin bertambah manakala Nabi Muhammad SAW, sang Nabi akhir zaman, ternyata lahir dari tengah-tengah mereka.

Keikutsertaan Muhammad SAW remaja dalam *Hilf al-Fudūl* ini, memberi bekal baginya untuk kemudian hari pada saat diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT, dan diperintahkan untuk berdakwah menerapkan keadilan dan memberantas kezaliman. Nabi Muhammad SAW tidak ragu lagi, karena beliau sudah memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai betapa pentingnya keadilan dalam kehidupan. Demikian pula, kezaliman tidak boleh dibiarkan, tetapi harus diperangi dan dilawan.

Penegakkan keadilan tidak perlu menggunakan kekerasan, tapi bisa menggunakan cara damai melalui musyawarah dan perdamaian atau perjanjian. Itulah sebabnya, al-Qur'an memerintahkan untuk

bermusyawarah dalam urusan masyarakat.¹⁰⁶ Ketika Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, persoalan pembinaan masyarakat dan mengatasi konflik yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW diselesaikan melalui jalan musyawarah, seperti; perjanjian damai antara Nabi Muhammad SAW beserta Umat Islam di satu pihak dengan kaum Yahudi di pihak lain di Madinah. Isi perjanjian itu antara lain; tentang perjanjian hidup damai dengan kaum Yahudi di Madinah, sumpah setia mereka, serta mengakui agama dan harta-harta mereka. Nabi Muhammad SAW meminta jaminan kepada mereka untuk menepati janji tersebut.¹⁰⁷

Demikian pula, ketika terjadi konflik antara Nabi Muhammad SAW beserta kaum Muslimin pada satu pihak dengan kaum Quraisy Makkah pada pihak lain, karena kaum Muslimin akan mengerjakan Thawaf di Baitullah di Makkah, sementara kaum Quraisy Makkah menghalang-halangnya. Hal ini diselesaikan melalui ‘Perjanjian Hudaibiyah’. Kedua belah pihak berjanji dan sepakat untuk menyelesaikan masalah dengan berdamai. Isi perjanjian Hudaibiyah, sebagaimana Ibnu Hisyām berkata:

Tidak berperang selama sepuluh tahun; barang siapa yang mendatangi Nabi Muhammad SAW dari kaum Quraisy tanpa ijin walinya, ia akan dikembalikan kepada mereka; barang siapa yang mendatangi Quraisy dari pengikut Nabi Muhammad SAW, ia tidak akan dikembalikan kepada beliau; barang siapa yang

¹⁰⁶ QS. *Ali Imrān*/3: 159: “...Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan **bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...**” Maksud dari “urusan itu” ialah urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 103.

¹⁰⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 501.

ingin masuk dalam perjanjian dan persekutuan dengan Nabi Muhammad SAW maka dipersilahkan; dan siapa yang ingin masuk perjanjian dan persekutuan dengan kaum Quraisy juga dipersilahkan.¹⁰⁸

Penyelesaian masalah melalui perjanjian damai terbukti sangat efektif, dan banyak digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah menyampaikan syariat Islam. Dan hal ini menunjukkan pentingnya musyawarah. Tidak ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Muhammad SAW remaja telah memiliki pengalaman dalam urusan penting masyarakatnya, dan menyelesaikannya dengan sebuah perjanjian dan musyawarah.

Berdasarkan perjalanan kehidupan Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja di atas dapat disimpulkan bahwa perjalanan kehidupan Muhammad SAW selalu berada dalam lindungan dan pengawasan Allah, sehingga semua peristiwa yang dialaminya berada dalam bimbingan Allah SWT. Kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya yang baik beliau lakukan mengikuti masyarakatnya. Tetapi jika kebiasaan itu bertentangan dengan perilaku yang tidak baik menurut Allah SWT, maka segera Allah mencegahnya dengan mengutus malaikat untuk memperingatkan agar Muhammad SAW tidak melakukannya.

Ibnu Ishāq berkata: “Muhammad semakin besar. Allah SWT memeliharanya, dan melindunginya dari kotoran-kotoran Jahiliyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan risalah kepadanya, hingga Muhammad SAW menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal usulnya, paling

¹⁰⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz II*, 317-318.

baik pergaulannya, paling baik sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori orang laki-laki, hingga akhirnya kaumnya menggelarnya *Al-Amīn* karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.”¹⁰⁹

Masa remaja Muhammad SAW jauh dari kebiasaan-kebiasaan orang Makkah yang gemar berbuat lalai dan hura-hura. Allah SWT menjaganya dari sifat-sifat tercela, beliau tidak pernah meminum khamr, bermain judi, atau hal buruk lainnya. Allah SWT memeliharanya dengan kesempurnaan akhlak dan ketinggian budi pekerti di setiap jenjang kehidupannya. Akhlaknya adalah tekun, rendah hati, berwibawa, dan sederhana. Ciri khasnya selalu tersenyum, berlapang dada, berbudi bahasa, dan memiliki rasa malu yang tinggi. Beliau juga dikenal sangat zuhud terhadap dunia dan segala kesenangannya. Malah beliau merasa nikmat dengan sulitnya kondisi dan kerasnya hidup.¹¹⁰

Muhammad SAW merasa tenang dan tentram saat jauh dari kesenangan materi dan perselisihan dunia. Beliau telah mengenal makna kesedihan di hatinya sejak masih kecil, saat berturut-turut menjadi yatim ditinggal orang-orang yang disayanginya. Beliau telah menghadapi segala hantaman dan pukulan batin. Lantas, dengan hidup ini apakah yang dapat membuat hatinya senang? Muhammad SAW tidak mendapati kenikmatan dalam hidup kecuali dengan ketenangan jiwa. Hati dan akalinya tidak merasa lapang kecuali digunakan untuk merenungi alam yang luas ini. Dari sanalah beliau mendapatkan hakikat dan bekal bahwa

¹⁰⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 207-208.

¹¹⁰ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 39.

semua yang ada di hadapannya dan apa yang diperebutkan manusia dari kesenangan dunia adalah kecil tak bermakna.

Allah benar-benar telah melindungi Muhammad SAW pada masa remajanya dari kecenderungan anak remaja pada umumnya dan alasan-alasan bebas yang secara naluri remaja cenderung padanya. Namun, akhlak Muhammad SAW remaja tidak merendahkan kehormatan orang-orang yang memberi petunjuk dan kemuliaan orang-orang yang memberi bimbingan.¹¹¹

Allah melindungi Muhammad SAW remaja dari kesyirikan Jahiliyyah dan peyembahan berhala. Beliau tidak makan sembelihan sebagai kurban yang dipersembahkan untuk berhala. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Zaid bin ‘Amar bin Nufail.¹¹²

¹¹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sīrah Nabawiyah Ulasan*, 68-69.

¹¹² Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sīrah Nabawiyah Ulasan*, 68.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK AKHLAK DAN AKHLAK MUHAMMAD SAW PADA MASA KANAK-KANAK DAN REMAJA

A. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja

1. Nasab yang Mulia

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Allah telah memilih Muhammad SAW dari kabilah dan suku yang paling bersih dan nasab yang paling terhormat dan mulia.¹ Allah SWT menghendaki Muhammad SAW terlahir dari orang-orang yang bernasab terbaik dan berasal dari suku serta kabilah yang paling terhormat di muka bumi ini. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah memilih keturunan Bani Kinanah dari keturunan Bani Isma’il, memilih kaum Quraisy dari keturunan Bani Kinanah, dan memilih keturunan Bani Hasyim dari keturunan kaum Quraisy, dan Allah memilihku dari keturunan Bani Hasyim.”²

Hikmahnya, bangsa Arab hanya mau mendengarkan pendapat dan pernyataan dari orang yang mempunyai nasab atau garis keturunan yang mulia. Sehingga pada saatnya Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, para penentang Islam tidak memiliki dalil untuk menghambat dan menentang dakwah Islamiyah.

¹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1990), 179.

² Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 2*, (Bandung: Dahlan, tt.), 310.

Dan tidak ada yang beranggapan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah sekedar untuk mengubah status sosialnya.³

Ibnu Hisyām dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa nasab Muhammad SAW dari jalur ayah dan ibu ketemu di Kilāb. Dari jalur ayah, nasab beliau adalah Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthalib (namanya Syaibatul Hamdi) bin Hāsyim bin Abdul Manaf (namanya Al-Mugirah) bin Quṣay (namanya Zaid) bin Kilāb. Sedangkan nasab Muhammad SAW dari jalur ibu adalah Muhammad SAW bin Aminah binti Wahb bin ‘Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilāb. Selanjutnya Kilāb bin Murrah bin Ka’b bin Lu’ay bin Gālīb bin Fihri bin Mālīk bin an-Nadhr bin Kinānah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyās bin Muḍar bin Nizar bin Ma’ād bin ‘Adnān.⁴

Itulah nasab Muhammad SAW yang telah diakui dan disepakati para ulama. Selain dari yang telah disebutkan di atas, masih menjadi perselisihan. Namun, hal yang telah disepakati bahwa Adnān adalah keturunan Nabi Ismā’īl AS bin Nabi Ibrāhīm AS.⁵

Ibnu Ishāq berkata: “Abdul Muthalib pergi bersama Abdullah ke rumah Wahb bin ‘Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri. Pada saat itu, Wahb bin Abdul Manaf adalah orang Bani Zuhrah yang paling baik nasabnya dan

³ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍawī al-Maṣādir al-Aṣliyyah Dirāsah Taḥlīliyyah*, (Riyad: Markaz al-Muluk Faiṣal lil buḥūṣ wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1992), 118-119.

⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1990), 11-15. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), 34-35.

⁵ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 34-35. Muhammad Sa’id Ramaḍān Al-Butī, *Fiḥ al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 31.

paling terhormat. Ia menikahkan Abdullah bin Abdul Muthalib dengan Aminah binti Wahb. Aminah bin Wahb, pada waktu itu adalah wanita Quraisy yang paling terhormat nasabnya dan kedudukannya.”⁶

Ibu-ibu dari ibunda Muhammad SAW, Aminah binti Wahb atau nenek Muhammad SAW dari jalur ibu adalah keturunan orang yang terhormat. Ibnu Ishāq berkata: “Ketika itu, Aminah binti Wahb adalah wanita yang paling baik nasabnya dan kedudukannya di kalangan Quraisy. Aminah adalah putri Barrah binti Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddar bin Quṣay bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri.”⁷

Ibnu Hisyam mengatakan, Barrah adalah putri Ummu Habīb binti Asad bin ‘Abdul ‘Uzza bin Quṣayy bin Kilāb bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri. Ummu Habīb adalah putri Barrah binti ‘Auf bin ‘Ubaid bin ‘Uwajj bin ‘Adi bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri.⁸

Muhammad SAW adalah keturunan Quraisy yang paling terhormat nasabnya, baik dari jalur ayah maupun ibu. Nasab Muhammad SAW sampai ke Nabi Ismā’īl AS bin Nabi Ibrāhīm AS. Ibnu Hisyām menyebutkan dalam *Sīrahnya*, bahwa nasab Nabi Muhammad SAW adalah *al-Nasab al-Zakiy*, nasab yang suci.⁹ Allah SWT memilih Muhammad SAW sebagai orang yang paling mulia,

⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 179.

⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 179.

⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 179.

⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 11.

paling harum namanya, paling suci dan agung, dan nasabnya jelas sampai ke Nabi Ismā'īl AS bin Nabi Ibrāhīm AS *Khalīlullāh*.

Nasab Muhammad SAW dari jalur ayah dan jalur ibu merupakan nasab yang sangat terhormat. Mereka adalah orang yang terhormat dan taat, dan memiliki kedudukan serta peran yang sangat penting di masyarakatnya pada waktu itu. Ibnu Katsir berkata:

Ayah Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah, ia memiliki beberapa saudara laki-laki yaitu: al-Harits, az-Zubair, Hamzah, dan al-Abbas (kunyahnya Abul Faḍl), dan Abu Thalib (nama aslinya adalah Abdul Manaf). Saudara Abdullah lainnya adalah Abu Lahab (nama aslinya adalah Abdul Uzza dan Abdul Ka'bah) dan dialah yang disebut al-Muqawwim; tapi ada yang mengatakan bahwa kedua nama itu menunjukkan dua orang yang berbeda. Saudara Abdullah lainnya adalah Hajl (nama aslinya adalah al-Mughirah), al-Gidaq (dipanggil demikian karena kedermawanannya, sedangkan aslinya adalah Naufal, namun ada pula yang tetap mengatakan bahwa dialah Hajl), dan Dirar.”¹⁰

Selanjutnya Ibnu Katsir berkata:

Adapun saudara perempuan Abdullah adalah Shafiyah, Atikah, Arwa, Umaimah, Barrah, dan Ummu Hakim, yakni al-Baidha. Mereka semua adalah anak Abdul Muthalib. Nama asli Abdul Muthalib adalah Syaibatul Hamd, menurut pendapat yang benar. Abdul Muthalib adalah anak dari Hasyim, yang nama aslinya adalah Amr, saudara kandung al-Muthalib. Kedua orang inilah yang kemudian menjadi asal usul nasab kerabat Nabi Muhammad SAW. Saudara Hasyim yang lain adalah Abdu Syams dan Naufal. Keempat saudara itu adalah anak dari Abdul Manaf, yakni saudara kandung Abdul Uzza, Abdudhar, dan Abd.¹¹

¹⁰ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah al-Rasūl*, 34.

¹¹ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah al-Rasūl*, 34.

Keempat orang ini adalah anak dari Quṣay, yang nama aslinya adalah Zaid, saudara kandung Zuhrah. Keduanya adalah anak dari Kilab, saudara kandung Taim, dan Yaqzhah, Abu Mahzhum. Ketiganya adalah anak dari Murrah, saudara kandung Adiy dan Hashaish.

Mereka anak dari Ka'ab, saudara kandung Amir, Samah, Khuzaimah, Sa'ad, al-Harits, dan Auf. Ketujuh orang ini adalah anak dari Luay, saudara kandung Taim al-Adram. Keduanya anak dari Galib, saudara kandung al-Harits dan Muharib.

Ketiganya adalah anak dari Fihri, saudara kandung al-Harits. Keduanya anak dari Malik, saudara kandung ash-Shalt dan Makhlad. Ketiganya anak dari An-Nadhr, saudara kandung Malik, Malkan, Abdul Manat, dan yang lainnya.

Mereka adalah anak dari Kinanah, saudara kandung Asad, Asadah, dan Hun. Keempatnya adalah anak dari Kuzaimah, saudara kandung Hudzail. Keduanya adalah anak dari Mudrikah, yang nama aslinya Amr, saudara kandung Thabikhah, yang nama aslinya adalah Amir, juga saudara kandung Qam'ah.

Ketiganya adalah anak dari Ilyas, saudara kandung an-Nas, yakni 'Ailan, ayah dari Qais. Keduanya adalah anak dari Mudhar, saudara Rabi'ah. Mereka berdua adalah anak keturunan Isma'il, saudara kandung Anmar dan Iyad. Keduanya pindah ke negeri Yaman. Mereka berempat adalah anak dari Nizar, saudara kandung Qudha'ah, menurut mayoritas ahli nasab. Keduanya adalah anak dari

Ma'ad bin Adnan. Seluruh kabilah di Jazirah Arab, kata Ibnu Katsir, berasal dari anak keturunan Adnan.¹²

Sedangkan suku-suku di Yaman, seperti suku Himyar, Hadhramaut, Saba' dan yang lainnya, mereka semua berasal dari Qahthan, bukan dari Adnan. Sementara itu, berkaitan dengan suku Qudha'ah, terdapat tiga pendapat ulama. Ada yang mengatakan mereka berasal dari Adnan; ada yang mengatakan mereka dari Qahthan; dan ada juga yang mengatakan mereka dari suku yang ketiga (suku lain), bukan dari Adnan dan bukan juga dari Qahthan.¹³

Ibnu Katsir mengatakan bahwa menurut pendapat kebanyakan ahli nasab, Quraisy adalah orang-orang yang nasabnya berpangkal kepada Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah. Bahkan mereka menyenandungkan sya'ir dalam hal ini:

Demi Allah, Quşay dijuluki sebagai pengumpul massa,
Dengannyalah Allah mengumpulkan semua suku dari keturunan
Fihir.¹⁴

Ada yang berpendapat bahwa nasab Quraisy berpangkal pada an-Nadhr bin Kinanah. Demikianlah pendapat mayoritas ulama dan ahli tahqiq. Mereka berdalil dengan hadis yang disebutkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dari al-Asy'ats bin Qais – semoga Allah SWT merahmatinya – bahwasannya ia bercerita: “Aku menemui Rasulullah SAW yang ketika itu sedang berada dalam rombongan delegasi Kindah. Aku bertanya: ‘Bukankah engkau termasuk dari suku kami, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: ‘Tidak. Kami

¹² Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sirah*, 35.

¹³ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sirah*, 37.

¹⁴ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sirah*, 36.

keturunan bani an-Nadhr bin Kinanah. Sesungguhnya kami tidak mengikuti kepada nasab ibu kami dan kami tidak berlepas diri dari nasab ayah kami.” Diriwayakan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-Nya dengan sanad hasan.¹⁵

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa al-Asy’ats menceritakan bahwa seandainya ada seseorang dari suku Quraisy yang menolak nasabnya dihubungkan kepada an-Nadhr bin Kinanah, pasti aku akan mencambuknya sebagai hukuman baginya.

Ibnu Katsir mengatakan; “Sebagian orang berpendapat bahwa pangkal nasab Quraisy adalah Ilyas bin Mudhar bin Nizar. Pendapat lain menyebutkan bahwa pangkal nasab mereka adalah ayahnya, yakni Mudhar. Keduanya adalah pendapat sebagian sahabat Imam Syafi’i. Abdul Qasim Abdul Karim ar-Rifai dalam kitab Syarah-nya, menyebutkan kedua pendapat tersebut. Namun, kedua pendapat ini cukup aneh.”¹⁶

Selanjutnya bahwa nasab Nabi Muhammad SAW sampai kepada Adnan, sudah tidak diragukan lagi. Demikianlah yang telah terbukti secara mutawatir dan berdasarkan ijma’. Namun, yang menjadi pokok pembahasan ialah nasab beliau sesudah Adnan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli nasab atau para ulama’ Ahlul Kitab bahwa Adnan berasal dari keturunan Nabi Allah Isma’il AS, yang merupakan *al-Žabīh* (anak yang hendak disembelih Ibrahim AS), menurut pendapat yang paling benar dari kalangan para sahabat

¹⁵ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 36.

¹⁶ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 37.

dan para imam. Nama lengkapnya Isma'il bin Ibrahim AS, *Khalilullāh* (kekasih Allah).¹⁷

Akan tetapi masih diperdebatkan tentang jumlah nenek moyang Nabi Muhammad SAW antara Adnan hingga Isma'il. Ada yang mengatakan empat puluh orang (generasi), ada yang menyebutkan tujuh orang. Ada pula yang berpendapat sembilan orang. Ada lagi yang berpendapat lima belas orang. Di samping itu, diperselisihkan juga nama-nama mereka.¹⁸

Al-Imam Abu Umar ibnu Abd al-Barr mengatakan; “Yang menjadi pendapat mayoritas ulama dalam hal yang berkaitan dengan nasab Adnan adalah sebagai berikut: Adnan bin Udad bin Muqawwim bin Nahur bin Tairah bin Ya'rib bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim *Khalilullāh* bin Tarih, ia bernama Azar bin Nahur bin Syarugh bin Raghu bin Faligh bin 'Aibar bin Syalakh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Matusylakha bin Akhnukh, yakni Nabi Idris AS; demikianlah menurut anggapan mereka.¹⁹

Idris adalah keturunan pertama Adam AS yang menjadi Nabi setelah Adam dan Syits. Ia juga orang yang pertama kali menulis dengan pena. Ia adalah Idris bin Yarda bin Mahlail bin Qainan bin Yanasy bin Syits bin Adam AS.²⁰ Silsilah nasab Nabi Muhammad

¹⁷ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 38.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 38.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 39.

²⁰ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtīṣari Sīrah*, 39-40.

SAW tersebut di atas juga disebutkan oleh Ibnu Ishāq dan Ibnu Hisyām.²¹

Seluruh suku-suku di tanah Arab, bertemu nasabnya pada Adnan. Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Katsir menyampaikan firman Allah dalam QS. *Asy-Syūrah*/42: 23; “... Katakanlah: ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruan-ku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan...’” Ibnu Katsir menjelaskan dalam tarsirnya, bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik dari kalangan kaum Quraisy, “Aku tidak meminta kepada kalian apa yang tidak kalian berikan kepadaku atas pemberitahuan dan nasehat untuk kalian itu, aku hanya meminta kepada kalian agar kalian menghentikan keburukan perlakuan kalian kepadaku serta membiarkanku untuk menyampaikan risalah-risalah Rabbku. Jika kalian tidak ingin membantuku, maka janganlah kalian menyakitiku atas nama kekerabatan yang ada diantara aku dan kalian.”²²

Shihab menjelaskan bahwa ayat ini: “ada yang memahami ayat ini dalam arti; ‘Aku tidak meminta atas seruan ini, balasan apa pun. Yang kuminta hanyalah perlakuan baik – bukan permusuhan – karena adanya hubungan kekerabatan antara kita.’ Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Sa’id Ibn Jubair ketika mendengar pertanyaan tentang *al-mawaddah fī al-qurbā* menjawab: “Yakni mencintai kerabat Nabi Muhammad SAW.” Ibnu

²¹ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Bairut Libanon, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 17. Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 11-16.

²² Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm jilid 4*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 136.

‘Abbas yang mendengar jawaban itu berkata kepadanya: “Engkau tergesa-gesa menjawab. Tidak ada satu dari keluarga besar suku Quraisy kecuali Nabi mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka, maka di sini dinyatakan (oleh ayat ini): Kecuali dengan menjalin antara aku dan kamu hubungan kekerabatan (HR. Al-Bukhari). Maksudnya: jika mereka memperlakukan Nabi Muhammad SAW dengan perlakuan yang baik, maka akan terbina hubungan baik dan ketenangan bagi masing-masing untuk merenungkan apa yang beliau sampaikan, atau paling tidak, mereka membiarkan beliau menyampaikan ajarannya tanpa memfitnah, memburuk-burukkan bahkan menganiaya.”²³

Ayat lain yang memerintah Nabi Muhammad SAW untuk berkata: “... Katakanlah: ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruan-ku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan...” dengan berbagai redaksi terdapat juga dalam Q.S. *Al-An’ām*/6: 90²⁴, Q.S. *Yusuf*/12: 104²⁵, Q.S. *Shad*/38: 86²⁶, Q.S. *Sabā’*/34: 47²⁷.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Volume 12*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005),” 489.

²⁴ “Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.” Deprtemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 201.

²⁵ “Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.” Deprtemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 365.

²⁶ “Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da’wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengadakan.” Deprtemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 742.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Semua keturunan Quraisy pasti memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah SAW.”²⁸

Nabi Muhammad SAW adalah pilihan Allah dalam kalangan Quraisy, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-Nya, dari Watsilah bin Al-Asqa’, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak Isma’il. Kemudian, Allah memilih Quraisy dari Kinanah. Selanjutnya Allah SWT memilih Bani Hasyim dari suku Quraisy. Setelah itu, Allah SWT memilihku dari kalangan Bani Hasyim.”²⁹

Bani Isra’il, baik dari kalangan para Nabi maupun yang lainnya, mereka bertemu nasabnya dengan Nabi Muhammad SAW pada Nabi Ibrahim, *Khalilullāh* AS. Allah SWT menurunkan perintah kepada Bani Isra’il melalui lisan Nabi Musa AS dalam Kitab Taurat, sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama yang pernah mengumpulkan tanda-tanda kenabian kepada diri Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memerintahkan kepada mereka: “Kami akan mengutus dari anak-anak saudara kalian seorang Nabi yang pasti akan didengar oleh setiap kalian. Kami pun akan menjadikannya sebagai seorang Nabi yang sangat agung.”³⁰

Dari keturunan Ismā’īl AS, tidak pernah lahir seorang Nabi yang lebih agung daripada Nabi Muhammad SAW. Bahkan, dari kalangan

²⁷ Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 691.

²⁸ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 40.

²⁹ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 41.

³⁰ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 41.

anak cucu adam AS, tidak akan pernah lahir seorang hamba yang lebih agung daripada beliau sampai hari kiamat kelak. Diriwayatkan secara ṣaḥīḥ bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Aku adalah penghulu anak cucu Adam. Bukan maksud membanggakan diri, (namun) Adam dan semua Nabi sesudah beliau kelak akan berdiri di bawah panjiku.”³¹ Beliau juga bersabda; “Aku akan menempati posisi yang diidam-idamkan oleh semua umat manusia, termasuk Nabi Ibrahim AS.”³²

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa nasab Muhammad SAW merupakan nasab yang paling mulia dan terhormat. Hal ini merupakan faktor pembentuk akhlak Muhammad SAW yang tidak diragukan lagi. Kemuliaan dan kehormatan nasab Muhammad SAW tidak lepas dari kehendak Allah SWT yang menghendaki bahwa Muhammad SAW akan menjadi Nabi dan Rasu-Nya.

Profile nasab Muhammad SAW menunjukkan orang-orang yang memiliki kehormatan di masyarakatnya. Mereka orang-orang yang menjadi pemimpin dan tokoh di lingkungannya. Mereka memiliki akhlak yang terpuji dan menjadi teladan bagi masyarakatnya. Berikut ini penulis kemukakan profile nasab Muhammad SAW dari jalur ayah, Abdullah bin Abdul Muthalib sampai Kilab bin Murrah.

³¹ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 41. At-Tirmidīy, *Sunan al-Tirmizīy Juz 5*, (Bandung: Dahlan, t.t.), 247.

³² Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 41-42. Diriwayatkan oleh Imam Muslim (No 820) dari hadits Ubay bin Ka’ab.

a. Abdullah bin Abdul Muthalib

Abdullah bin Abdul Muthalib adalah putra Abdul Muthalib bin Hasyim. Ia adalah orang yang sangat patuh dan hormat kepada orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari ketika ia menikah dengan Aminah binti Wahb, Abdullah sangat patuh terhadap pilihan ayahnya yang memilihkan istri untuknya dari putri sahabatnya yaitu Wahb bin Abdul Manaf. Walaupun ada wanita lain yang menawarkan diri kepada Abdullah untuk dinikahinya,³³ dan Abdullah sendiri sebenarnya juga tertarik padanya. Abdullah berkata; “Aku sedang bersama ayahku. Aku tidak bisa menentangny dan meninggalkannya.”

Ibnu Ishāq mengatakan, Abdul Muthalib pergi bersama Abdullah ke rumah Wahb bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrāh bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir. Pada saat itu, Wahb bin Abdul Manaf adalah orang Bani Zuhrah yang paling baik nasabnya, dan paling terhormat. Ia menikahkan Abdullah bin Abdul Muthalib dengan Aminah binti Wahb.³⁴

Aminah binti Wahb adalah wanita terhormat dan paling baik nasabnya, baik dilihat dari jalur ayah maupun jalur nasab ibu. Dari

³³ Wanita yang menawarkan diri untuk dinikahi Abdullah adalah wanita dari Bani Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrāh bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihir. Wanita itu bernama Ruqayyah binti Naufal, saudari Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 178-179. Ada yang menyebut nama wanita itu adalah saudari Waraqah bin Naufal yang bernama Qutaylah, Martin Lings, *Muhammad, Kisah Hidup Nabi berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), 23.

³⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 179.

jalur ibu, Ibnu Ishāq berkata; “Ketika itu Aminah binti Wahb adalah wanita yang paling baik nasabnya dan kedudukannya di kalangan Quraisy. Aminah adalah putri Barrah binti Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddar bin Quşay bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihir. Barrah adalah putri Ummu Habib binti Asad bin Abdul Uzza bin Quşay bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihir. Sedangkan Ummu Habib adalah putri Barrah binti Auf bin Ubaid bin Uwajj bin Adi bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihir.”³⁵

Demikian pula saat ayah Abdullah menjadwalkan untuk anaknya yang harus berangkat ke Syam untuk berdagang adalah Abdullah. Abdullah tetap berangkat, walaupun saat itu masih menjadi pengantin baru. Tetapi ternyata, keberangkatan Abdullah bersama kafilah dagang ke Syam merupakan keberangkatan untuk selamanya dan merupakan pertemuan terakhir. Karena kepulangan dari Syam, Abdullah sakit dan berhenti di Yatsrib sampai ia meninggal dunia di sana. Dari al-Harits, dari Ibnu Sa’ad dari al-Waqidi; “Abdullah bin Abdul Muthalib datang dari Syam (Syria) bersama rombongan Quraisy, lalu berhenti di Madinah karena sakit, dan tertahan di sana sampai meninggal. Abdullah dikuburkan di rumah an-Nabighah (atau beberapa orang lainnya memanggil al-Tabiah) di sebuah ruang kecil di sisi kiri ketika memasuki rumah.”³⁶

³⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 179.

³⁶ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 76. Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī*, *Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, (Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.t.), 82

Jadi, Nabi Muhammad SAW adalah orang Quraisy yang paling baik nasabnya dan paling terhormat dari jalur ayah dan ibunya.³⁷ Nasab yang terhormat ini sangat berpengaruh terhadap diri Muhammad SAW, dan juga berpengaruh kepada siapa saja yang Nabi Muhammad SAW sampaikan syari'at Allah kepadanya. Pengaruhnya terhadap diri Muhammad SAW adalah bahwa beliau tumbuh secara normal meskipun beliau seorang yatim. Beliau tidak merasa rendah dan hina, berani mengungkapkan pendapatnya, dan penuh percaya diri.

Sedangkan, pengaruhnya terhadap orang-orang yang diseru oleh Nabi Muhammad SAW agar beriman dan bergabung ke dalam Islam adalah bahwa masyarakat Arab tidak menemukan cacat dalam nasab Nabi Muhammad SAW serta beliau diterima sebagai pemimpin, karena beliau bagian dari tokoh Quraisy yang terbesar dan terhormat nasabnya.

b. Abdul Muthalib bin Hasyim

Abdul Muthalib bin Hasyim memiliki nama asli Syaibah yang lahir dari ibunya, Salma binti Amr. Syaibah adalah anak yang patuh kepada orang tuanya; yang melakukan keputusannya jika mendapatkan restu ibunya. Ibnu Ishāq menceritakan, Hasyim meninggalkan anaknya, Syaibah dalam perawatan istrinya hingga usia baligh.

Setelah itu paman Syaibah, Al-Muthalib datang untuk menjemput Syaibah agar tinggal di kaumnya, yaitu Makkah.

³⁷ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 180.

Salma, ibu Syaibah, pada awalnya menolak. Tapi paman Syaibah, Al-Muthalib memaksa untuk bisa membawa Syaibah. Syaibah pun berkata; “Menurut banyak orang, aku tidak akan berpisah dengan ibuku sampai ibuku memberiku ijin.” Akhirnya, ibu Syaibah, Salma binti Amr mengizinkan anaknya pergi bersama pamannya, Al-Muthalib. Kemudian Al-Muthalib pergi membawa Syaibah dan masuk ke Makkah bersamanya dengan membonceng untanya. Orang-orang Quraisy berkata; “inilah budak Al-Muthalib dia telah membelinya”. Mereka menamakan Syaibah dengan Abdul Muthalib.³⁸

Abdul Muthalib adalah pemimpin orang-orang Quraisy, dan pemilik rombongan dagang Makkah. Ia memberi makan orang-orang di dataran rendah, dan binatang buas di puncak gunung.³⁹ Ibnu Ishāq menceritakan bahwa Abdul Muthalib adalah orang yang paling tampan, dan paling agung. Ketika Abrahah melihatnya, ia memuliakannya, mengagungkannya, dan menghormatinya dengan tidak menyuruhnya duduk di bawahnya. Abrahah tidak suka dilihat orang-orang Habasyah mendudukkan orang lain di atas singgasananya. Oleh karena itu, ia turun dari singgasananya, kemudian duduk di atas permadannya dan mendudukkan Abdul Muthalib di sebelahnya.⁴⁰

Sikap Abrahah terhadap Abdul Muthalib tidak merendahkan Abdul Muthalib atau membesarkan dirinya. Abrahah

³⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 158-159. Ibnu Ishāq, *Sīrah Nabawīyyah*, 87.

³⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 64-65.

⁴⁰ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 65.

menghormati Abdul Muthalib dengan cara sama-sama memilih duduk di permadani di samping Abdul Muthalib. Dan Abrahah terus terang mengatakan kekagumannya kepada Abdul Muthalib ketika melihatnya.

Abdul Muthalib juga orang yang pandai berdiplomasi. Ketika menghadapi Abrahah yang akan menyerang Ka'bah. Ibnu Hisyām menyebutkan, “Abrahah berkata (melalui penerjemahnya), ‘Sesungguhnya aku kagum kepadamu ketika aku melihatmu, kemudian aku tidak mau berbicara banyak kepadamu ketika aku melihatmu, kemudian aku tidak mau berbicara banyak kepadamu ketika engkau berkata kepadaku. Apakah engkau membicarakan dua ratus ekor unta yang aku rampas darimu dan engkau meninggalkan rumah yang tiada lain adalah agamamu dan agama nenek moyangmu, padahal aku datang untuk menghancurkannya dan engkau sedikit pun tidak menyinggungnya?’ Abdul Muthalib berkata kepada Abrahah, ‘Sesungguhnya aku adalah pemilik unta, dan rumah tersebut mempunyai Pemilik yang akan melindunginya.’ Abrahah berkata, ‘Ia tidak layak menghalangiku.’ Abdul Muthalib berkata, ‘Itu terserah antara engkau dengan-Nya.’”⁴¹

Abdul Muthalib pasrah kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT lah yang akan menyelamatkan Ka'bah rumah-Nya. Tetapi Abdul Muthalib sebagai pemimpin masyarakatnya juga berbuat yang terbaik, yaitu menyelamatkan

⁴¹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 65.

masyarakatnya agar jangan sampai bertindak gegabah menghadapi serangan Abrahah. Abdul Muthalib memerintahkan orang-orang Quraisy agar keluar dari Makkah.

Ibnu Hisyām mengatakan; “Abdul Muthalib menemui orang-orang Quraisy dan menjelaskan permasalahan yang sesungguhnya. Ia perintahkan mereka keluar dari Makkah, dan berlindung di puncak gunung, dan *syi'b* (jalan diantara dua gunung), karena khawatir mendapatkan gangguan dari pasukan Abrahah. Setelah itu, Abdul Muthalib mengambil rantai pintu Ka’bah dan berdoa dengan beberapa orang Quraisy kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya atas Abrahah dan pasukannya.”⁴²

Setelah berdoa, Abdul Muthalib melepaskan rantai pintu Ka’bah, lalu bersama dengan beberapa orang Quraisy, ia pergi ke puncak gunung untuk berlindung di dalamnya dan menunggu apa yang akan diperbuat oleh Abrahah terhadap Makkah jika ia telah memasukinya.

Esok harinya Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah. Ia menyiapkan gajah-gajahnya, dan memobilisir pasukannya. Gajah Abrahah bernama ‘Mahmud’, ia membulatkan tekad untuk menghancurkan Ka’bah, kemudian pulang ke Yaman. Namun ketika Abrahah dan pasukannya sudah bersiap-siap untuk berangkat menuju Makkah, gajah Mahmud menolak berdiri. Mereka melakukan apa saja terhadap gajah agar mau berdiri, tetapi gajah Mahmud tetap tidak mau berdiri. Tetapi ketika gajah

⁴² Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 65-66.

Mahmud itu dihadapkan selain ke arah Makkah, gajah tersebut berdiri dan berjalan.

Ibnu Hisyām mengatakan: “Kemudian Allah mengirim untuk Abrahah dan pasukannya burung *Abābīl* (seperti burung layang-layang) dari arah laut. Setiap burung membawa tiga batu; satu batu diparuhnya, dan dua batu di kedua kakinya. Jika batu tersebut mengenai salah seorang dari pasukan Abrahah, ia pasti tewas, namun tidak semuanya dari mereka terkena batu tersebut.”⁴³ Peristiwa ini diabadikan di dalam al-Qur’an Surah *al-Fīl*.⁴⁴

Doa Abdul Muthalib dikabulkan oleh Allah SWT dan Ka’bah tetap terjaga dan kokoh ditempatnya dan masyarakat Makkah selamat dari serangan pasukan Abrahah. Ini menunjukkan kekuasaan Allah sebagai pemilik Ka’bah sebagaimana yang dikatakan Abdul Muthalib bahwa Ka’bah ada yang memilikinya yaitu Allah SWT Yang Maha Kuasa. Ibnu Ishāq mengatakan, “Ketika Allah mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul, maka diantara nikmat yang diberikan kepada orang Quraisy ialah bahwa Allah menghalau rencana

⁴³ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 67-68.

⁴⁴ QS. *al-Fīl*/105: 1-5; “1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? 3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, 4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, 5. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1104.

orang-orang Habasyah terhadap mereka karena keabadian hak mereka”.⁴⁵

c. Hasyim bin Abdul Manaf

Hasyim bin Abdul Manaf memiliki nama asli Amr. Dipanggil Hasyim karena ia adalah orang pertama yang menyobek (*hasyama*) roti dan memasaknya menjadi *tsarid* dan menghidangkannya kepada orang-orang di Makkah. Ibnu Sa’ad mengatakan, “Matrud bin Ka’ab al-Khuza’i (atau Ibnu al-Ziba’ra menurut riwayat Ibnu al-Kalbi) menuturkan:

Dialah orang pertama yang mengadakan perjalanan
Untuk kaumnya pada musim dingin dan musim panas
Amr yang menyobek roti-roti dan memasaknya menjadi
tsarid
Untuk dibagikan kepada kaumnya
Ketika para laki-laki di Makkah mengalami kelaparan.⁴⁶

Diceritakan bahwa kaumnya, Quraisy didera kelaparan. Oleh karena itu Hasyim pergi ke Syam (Palestina) dan membeli gandum di sana, kemudian ia kembali ke Makkah, lalu ia menyuruh agar gandum tersebut dipanggang menjadi roti dan menyembelih unta. Lalu membuat *tsarid* untuk kaumnya dengan roti yang sudah dipanggang. Diceritakan juga bahwa Hasyim adalah orang pertama yang mengadakan perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas untuk kaum Quraisy.⁴⁷

⁴⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah Juz 1*, 69.

⁴⁶ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 92-93.

⁴⁷ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 57.

Jadi, Hasyim merupakan orang yang sangat berperan dan berpengaruh bagi kaum Quraisy. Ia telah melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat dan berharga bagi kaumnya. Menjadi pionir adanya tradisi perjalanan dagang pada musim dingin dan musim panas. Sehingga al-Qur'an mengabadikan dalam surah yang ke 106 yaitu surah *al-Quraisy*. Dan Hasyim juga orang pertama yang melakukan kontrak perjanjian dengan penguasa Syria dan Ghassan untuk orang-orang Quraisy sehingga mereka mendapatkan kebebasan untuk melakukan perjalanan jauh dan lebih luas dari kota suci Makkah.

Ibnu Sa'ad mengatakan, "Dari Hasyim bin Muhammad, dari ayahnya, 'Hasyim, Abdu Syams, al-Muthalib, dan Naufal berhasil menyokong kekuasaan ayah mereka (Abdul Manaf). Mereka adalah yang pertama kali melakukan kontrak perjanjian untuk orang-orang Quraisy sehingga mereka mendapatkan kebebasan untuk melakukan perjalanan jauh dan lebih luas dari kota suci Makkah.

Hasyim membuat kesepakatan atau kontrak perjanjian dengan penguasa Syria dan Ghassan. Abu Syams membuat kontrak perjanjian dengan Negus Agung sehingga mereka bisa secara teratur bepergian ke Abisinia. Naufal membuat kontrak perjanjian dengan ke Kaisaran Persia sehingga mereka bisa secara berkelanjutan pergi ke Irak dan Persia. Dan al-Muthalib mendapatkan kontrak kesepakatan dengan raja-raja Himyar sehingga mereka bisa terus pergi ke Yaman. Allah membuat mereka mendapatkan kekuasaan untuk kaum Quraisy. Itulah

kenapa mereka disebut sebagai orang-orang yang memberi kekuasaan (*al-mujabbirūn*).”⁴⁸

Kehebatan dan kemuliaan Hasyim di mata Quraisy mengundang kecemburuan keponakannya, anak Abdu Syams yaitu Umaiyyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Umaiyyah bin Abdu Syams menantang Hasyim bertanding dengan taruhan siapa yang kalah harus menyembelih lima puluh unta bermata hitam di lembah Makkah dan harus meninggalkan Makkah selama sepuluh tahun. Perang tanding yang dihakimi oleh seorang dari kaum Khuza’i itu dimenangkan oleh Hasyim. Umaiyyah kemudian menyembelih lima puluh unta dan pergi meninggalkan Makkah menuju Syria. Ia tinggal di sana selama sepuluh tahun. Ath-Thabari mengatakan, “Ini adalah peristiwa permusuhan pertama kali yang terjadi diantara keluarga Hasyim dan Umaiyyah.”⁴⁹

Setelah ayahnya (Abdul Manaf) meninggal dunia. Hasyim mengambil alih urusan memasok makanan (*Rifadah*) dan minuman (*Siqayah*) bagi jamaah haji. Dan ketika Hasyim meninggal dunia urusan makanan dan minuman dilanjutkan oleh saudara yang paling muda yaitu al-Muthalib.

d. Abdul Manaf bin Qushay

Abdul Manaf bin Quṣay memiliki nama asli al-Mughirah. Abdul Manaf dipanggil juga al-Qamar (bulan) karena

⁴⁸ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 93-94.

⁴⁹ Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 57-58. Umaiyyah adalah nenek moyang Dinasti Umayyah, sedang Hasyim adalah bagian Dinasti Abbasiyah. Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarī, Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, 95-96.

ketampanannya. Sedangkan dipanggil Abdul Manaf karena ibunya, Hubba menawarkannya kepada Manaf, salah satu berhala yang paling diagungkan di Makkah. Orang-orang Quraisy juga menyebut Abdul Manaf, *al-Fayyādh* (yang melimpah), karena kederwanannya.⁵⁰

Abdul Manaf bin Quşay mempunyai saudara kandung laki-laki, yaitu; Abduddar bin Qushay, Abdul Uzza bin Quşay, dan Abdu Quşay, dan saudara perempuan, yaitu: Barrah binti Quşay, semuanya dari ibu Hubba binti Hulail bin Hubsyiyyah bin Salul bin Ka'ab bin Amr bin Khuza'ah.

Abdul Manaf adalah orang yang taat kepada orang tua dan taat kepada aturan kaumnya. Sehingga dia dikatakan: “Orang Quraisy adalah sebuah telur, ibarat telur itu terbelah: bagian terbaik dari telur itu semua ada pada Abdul Manaf.”⁵¹

e. Quşay bin Kilab

Quşay bin Kilab memiliki nama asli Zaid.⁵² Ia dipanggil Quşay (orang yang jauh) karena ia tinggal di rumah yang jauh jaraknya dari rumah kaumnya. Ayahnya, Kilab bin Murrah, menikahi ibunya yang bernama Fatimah binti Sa'ad bin Sayal bin Hamalah bin Auf bin Ghanm bin Amr bin al-Jadir bin Amr bin

⁵⁰ Muhammad Ridha, *Sirah Nabawiyah*, terj H. Anshari Umar Sitanggal Abu Farhan, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004), 44.

⁵¹ Al-Ṭābarī, *Tārīkh al-Ṭabarīy, Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, 97.

⁵² Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 48.

Ju'tsumah bin Yasykur dari kaum Azd Syanuah; mereka tinggal bersama di antara Bani ad-Dil.⁵³

Ketika Kilab bin Murah meninggal dunia, Quṣay bin Kilab masih kecil. Sementara ibunya Quṣay Fatimah binti Sa'ad menikah lagi dengan Rabi'ah bin Haram bin Dhinnah bin Abd bin Kabir bin Udrah bin Sa'ad bin Zaid, orang dari kaum Qudha'ah di Syria. Ketika Rabi'ah bin Haram membawa Fatimah, ibunya Quṣay, Quṣay masih kecil sehingga ia ikut dibawa ke wilayah kekuasaan Bani Udrah di Syria.

Setelah dewasa Quṣay bin Kilab kembali ke Makkah bersama rombongan haji dari Qudha'ah. Namun ketika menyelesaikan hajinya ia tetap tinggal di Makkah. Ia menikah dengan Hubba putri Hulail bin Hubsyiyah al-Khuza'i. Pada masa itu, Hulail bertanggung jawab atas Ka'bah dan berkuasa di Makkah. Setelah Hulail meninggal dunia Quṣay bin Kilab mengambil alih Ka'bah dan menguasai Makkah. Kemudian Quṣay mengumpulkan kaum Quraisy dan bersama-sama mereka tinggal di lembah Makkah, sementara sisanya tinggal di puncak bukit. Untuk setiap kabilah, ia membagi-baginya menjadi perkampungan, dan karena itu ia dipanggil *Mujammi'* (yang mengumpulkan).⁵⁴

Mempersatukan Quraisy dan mengatur tempat tinggal mereka merupakan pekerjaan berat dan besar, yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki mental yang tangguh

⁵³ Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarīy, Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, 97.

⁵⁴ Al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Ṭabarīy, Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, 101.

dan semangat yang tinggi. Inilah kelebihan Quṣaiy bin Kilab di tengah-tengah masyarakatnya. Ia telah banyak melakukan pekerjaan yang sangat bermanfaat bagi kaumnya.

Quṣay menjadi orang yang terhormat di tengah kaumnya. Ia menjadi pemimpin atas kaumnya, juga atas orang-orang Makkah, dan mereka menerima Quṣaiy sebagai raja mereka. Ath-Thabari mengatakan, “Quṣay adalah keturunan pertama dari Ka’ab bin Luay yang setiap keputusannya diakui dan dipatuhi oleh kaumnya. Ia memegang hak istimewa sebagai penjaga pintu Ka’bah (*Hijabah*), sebagai pemasok makanan dan minuman jamaah haji (*siqayah* dan *Rifadah*). Memimpin perkumpulan dan penyelesaian masalah (*Nadwah*), menetapkan batas-batas dan aturan yang harus ditaati (*Liwa’*), hingga segala kehormatan dan kemasyhuran Makkah terletak di tangannya.”⁵⁵

Selama hidupnya, Quṣay dihormati dan dibanggakan oleh kaumnya. Dan tidak ada yang berani melawan peraturannya atas Makkah dengan cara apapun. Dan sebelum ajalnya tiba, Quṣay berpesan kepada anak cucunya dan orang yang paling dia sayangi tidak meminum khamr. Ini berarti bahwa Quṣay sudah mengerti betapa bahayanya minuman khamr.

f. Kilāb bin Murrāh

Kilāb bin Murrāh nama aslinya Hakim. Ada juga yang mengatakan Urwah. Disebut Kilāb (banyak anjing), karena ia gemar berburu dengan membawa anjing yang banyak. Kilāb bin

⁵⁵ Al-Ṭābarī, *Tārīkh al-Ṭabarīy, Tārīkh al-Rusul aw al-Mulūk Juz 2*, 104.

Murrah adalah kakek ketiga dari Aminah, ibunda Muhammad SAW. Pada dialah titik temu antara silsilah ayahanda dan ibunda Muhammad SAW. Dia adalah orang yang pertama-tama memberi nama bulan-bulan dalam penanggalan Arab yang digunakan sampai sekarang.⁵⁶

Pembahasan profile nasab Muhammad SAW, penulis batasi sampai Kilāb bin Murrah dengan alasan pada Kilāb bertemu nasab Muhammad SAW dari jalur ayahanda, Abdullah bin Abdul Muthalib dan Ibunda, Aminah binti Wahb. Di samping itu untuk membatasi bahasan ini supaya tidak terlalu panjang.

Dari profile nasab Muhammad SAW ini, dapat diketahui bahwa nasab Muhammad SAW, mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dan kehormatan di masing-masing kaumnya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam memimpin kaumnya, dan menjaga keutuhan masyarakatnya, serta menjadi teladan dalam perilaku kesehariannya. Sehingga jika dilihat dari nasab, bahwa Muhammad SAW dilahirkan dari keturunan orang-orang yang baik dan terhormat.

Muhammad SAW adalah keturunan dari Bani Hasyim. Hasyim adalah dari suku Quraisy, dan Quraisy dari Kinanah dan keturunannya sampai dari Nabi Isma'il AS bin Nabi Ibrahim AS. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Allah memilih dari (keturunan) Isma'il, Kinanah, lalu memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih

⁵⁶ Muhammad Ridha, *Sīrah Nabawiyah*, 42.

Hasyim dari Quraisy, lalu memilihku dari (keturunan) Hasyim. Maka aku adalah pilihan dari pilihah, dan dari pilihan.”⁵⁷

Allah telah memberikan keberkahan kepada anak keturunan Nabi Ismail AS, hingga lahirlah Adnan dari keluarga tersebut. Garis keturunan (nasab) Arab Adnaniyah saling menyambung, sehingga menjadi nasab bangsa Arab yang paling shalih, paling terjaga dan paling dinamis. Adnan memiliki banyak anak, yang paling terkenal diantaranya adalah Ma’ad. Dari anak Ma’ad yang bernama Nizar, lahirlah Mudhar. Sedangkan dari anak-cucu Mudhar lahirlah Fihri bin Malik.⁵⁸ Dengan kata lain bisa diurutkan dari Fihri sampai ke Mudhar; Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Dan dari Mudhar; Mudhar bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan.

Suku Quraisy adalah anak keturunan Fihri bin Malik. Nama ini lebih populer dibanding nama-nama lainnya sehingga suku ini dikenal dengan nama suku Quraisy. Seluruh penduduk Arab mengakui ketinggian nasab, kepemimpinan, kefasihan bahasa dan kemurniannya, kemuliaan akhlak, keberanian, dan kehormatan yang dimiliki oleh suku Quraisy. Ia dianggap simbol yang tidak perlu diuji dan diperdebatkan.⁵⁹

⁵⁷ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 2*, (Bandung: Dahlan, t.t.), 310. At-Tirmidiy, *Sunan al-Tirmidziy Juz 5*, (Bandung: Dahlan, t.t.), 243.

⁵⁸ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989), 58.

⁵⁹ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 58-59.

Dari anak-cucu Fihri terdapat Quṣay bin Kilab, yang menguasai dan memiliki seluruh kemuliaan Makkah. Ketokohan dan reputasi Quṣay di Makkah diakui. Ia menyatukan suku Quraisy dan mengusir suku Khuza'ah dari Makkah. Penjagaan pintu dan mengantar masuk ke dalam Baitullah menjadi wewenangnya, sehingga tidak seorang pun boleh memasuki Baitullah kecuali dengan ijinnya. Demikian pula dengan *siqāyah* dan *rifādah*. Ia juga berkuasa atas *an-Nadwah* yang menjadi tempat berkumpul untuk bermusyawarah dan mengeluarkan pendapat, serta berkuasa terhadap panji-panji dalam peperangan.

Anak Quṣay yang mewarisi kemuliannya adalah Abdul Manaf. Sedangkan Hasyim adalah anak tertua Abdul Manaf. Ia menjadi pemimpin kaumnya. Hasyim memiliki wewenang untuk melakukan *siqāyah* dan *rifādah*. Hasyim adalah ayah dari Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW. Abdul Muthalib juga mendapat mandat untuk mengurus *siqāyah* dan *rifādah*, sesudah pamannya yang bernama al-Muthalib bin Abdul Manaf. Ia mendapatkan kemuliaan dari kaumnya, yang belum pernah dicapai seorang pun dari nenek moyangnya. Kaumnya mencintainya, dan kedudukannya sangat agung di hadapan mereka.

Bani Hasyim menjadi kebanggaan suku Quraisy. Mereka memiliki keistimewaan-keistimewaan, yaitu sifat-sifat manusia yang mulia: kesederhanaan dalam segala hal, kecemerlangan akal pikiran, kekuatan iman terhadap kedudukan yang dimiliki oleh Baitullah di sisi Allah, jauh dari sifat zalim, mengutamakan kebenaran, memiliki cita-cita yang tinggi, mengasihi dan menyayangi kaum lemah dan

teraniaya, serta pemurah dan pemberani. An-Nadwi mengatakan, “Hal yang layak bagi nenek moyang Rasulullah SAW yang mulia, sesuai dengan kemuliaan akhlak yang beliau miliki dan beliau dakwahkan. Hanya saja, mereka hidup di zaman *fatrah* (vakum kenabian), dan kaum mereka berjalan dalam keyakinan-keyakinan dan ibadah-ibadah Jahiliyah.”⁶⁰

2. Lingkungan Muhammad SAW

a. Kondisi Makkah pada Saat Kelahiran Muhammad SAW

Secara geografis, negeri Arab dibatasi oleh Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah barat, kemudian dibatasi Laut Arab dan sebagian negara Iraq wilayah selatan di sebelah timur, kemudian dibatasi Laut Arab yang merupakan kesatuan dari Samudra Hindia di sebelah selatan, kemudian dibatasi negara Syam dan sebagian negara Iraq di sebelah utara. Diperkirakan luas wilayahnya sekitar satu juta mil sampai satu juta tiga ratus mil persegi.⁶¹

Negeri Arab memiliki urgensi yang sangat besar dari sisi kondisi alam dan letak geografisnya. Posisinya dari dalam dikelilingi oleh padang pasir dan bukit bebatuan dari segala sisinya. Kondisi inilah yang menjadikan jazirah seakan dikelilingi oleh benteng yang kokoh yang tidak mungkin akan ditembus dan dikuasai. Oleh karenanya kita mendapati bahwa penduduk Jazirah Arab adalah orang-orang merdeka dalam segala hal sejak dahulunya, padahal ia berdekatan dengan dua imperium raksasa; Romawi dan Persia yang tidak akan

⁶⁰ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 60.

⁶¹ Shofiyyurrahman Al-Mubarakfury, *al-Rahīq al-Makhtūm*, (Mesir: Dār al-Wafā’, 2010), 21.

mungkin mampu ditahan serangannya, seandainya tidak ada penghalang yang kokoh.⁶²

Makkah berada ditengah-tengah Jazirah Arab, yang pada saat kelahiran Muhammad SAW, telah menjadi kota terbesar, menjadi pusat spiritual dan sosial Jazirah Arab. Kebesaran Kota Makkah melebihi Kota Shan'a Yaman di sebelah selatan, dan mengalahkan kota-kota di bawah kerajaan Hirah dan Ghassan di sebelah utara.⁶³

Kondisi masyarakat Makkah pada saat kelahiran Muhammad SAW dapat dilihat dari segi sosial, ekonomi, moral, dan agama. Dari segi sosial, masyarakat Arab memandang bahwa laki-laki dalam sebuah keluarga bangsawan memiliki derajat yang tinggi dan diunggulkan. Laki-laki diposisikan sebagai seorang pemimpin keluarga dan penentu kebijakan dalam rumah tangga. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan, harus disetujui oleh wali wanita. Dan bila wali dari perempuan ingin menjodohkan putrinya dengan pilihan walinya, maka sang anak tidak boleh menolak keinginan walinya.⁶⁴

Namun di wilayah lain, masih terdapat model hubungan antara laki-laki dan perempuan yang amat keji. Pada masa itu, laki-laki terbiasa melakukan poligami dengan jumlah istri tak terbatas. Diantara mereka juga sudah lumrah bila ada seorang yang menikahi dua orang wanita bersaudara sekaligus. Bahkan mereka juga

⁶² Shofiyurrahman Al-Mubarakfury, *al-Rahīq al-Makhtūm*, 21.

⁶³ Abdul Hasan 'Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 78.

⁶⁴ Shofiyurrahman Al-Mubarakfuriy, *al-Rahīq al-Makhtūm*, 48.

menikahi bekas istri ayahnya. Hak talak dan ruju' hanya ada pada kaum laki-laki semata tanpa ada batasan yang jelas.⁶⁵

Perzinaan merajalela di tengah-tengah masyarakat. Hanya beberapa segelintir orang saja yang dapat menampik godaan untuk berzina. Orang merdeka walaupun gemar berzina diposisikan lebih mulia dari para budak meski menjaga diri. Mayoritas masyarakat tidak merasa malu menasabkan anak hasil zina kepada dirinya. Di dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa antara mereka ada yang mengubur hidup anak perempuan dan membunuh anak karena takut mendapatkan cela dan malu,⁶⁶ tidak bisa memberi penghidupan,⁶⁷ dan takut jatuh miskin.⁶⁸ Tetapi kebanyakan mereka sangat memerlukan

⁶⁵ Shofiyurrahman Al-Mubarakfuriy, *al-Rahīq al-Makhtūm*, 48-49.

⁶⁶ QS. *An-Nahl*/16: 58-59; "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Atlas, 1998), 410.

⁶⁷ QS. *Al-Isrā'*/17: 31; "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 428.

⁶⁸ QS. *Al-An'ām*/6: 151; "...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 214.

anak keturunan laki-laki untuk memperkuat diri dari bahaya serangan musuh.

Interaksi seseorang dengan saudara kandung, keponakan, dan anggota keluarganya dijaga dengan kuat. Hidup dan mati mereka didasari dengan fanatisme golongan. Pondasi tatanan hidup mereka berdasarkan fanatik ras dan keluarga.⁶⁹ Hubungan sosial antar manusia sangat lemah. Para pemegang kekuasaan obsesinya hanya menumpuk pundi-pundi harta dari rakyat. Para wanita diperlakukan seperti barang dagangan yang bisa dijual belikan.⁷⁰

Dari segi ekonomi, keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan kondisi sosialnya. Mereka menjadikan perdagangan sebagai penopang hidup yang paling utama. Perjalanan niaga mereka tidak bisa dilakukan kecuali dalam jaminan kondisi aman. Karena kondisi aman di Jazirah Arab sudah hilang, kecuali di bulan-bulan haram. Dalam hal industri kerajinan, mereka sangat tertinggal jika dibandingkan wilayah-wilayah lain seperti di Yaman, Hirah, dan Syam. Mata pencaharian lain di Jazirah Arab adalah pertanian, cocok tanam, dan pemeliharaan hewan ternak. Para wanita disibukkan dengan pekerjaan memintal kain. Harta hasil kerja mereka digunakan untuk kepentingan perang. Sehingga masyarakat dilanda kemiskinan, kelaparan dan terlantar.⁷¹

Dari segi moral, kondisi mereka berkubang dalam kesesatan dan kehinaan yang sulit diterima oleh akal sehat dan naluri manusia.

⁶⁹ Shofiyurrahman Al-Mubarokfuriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 49.

⁷⁰ Shofiyurrahman Al-Mubarokfuriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 50.

⁷¹ Shofiyurrahman Al-Mubarokfuriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 50.

tetapi di sisi lain, mereka masih memiliki budi pekerti yang baik, diantaranya: dermawan; menepati janji, membela harga diri dan menolak penghinaan; pantang menyerah; lembut, teliti dan waspada; pola hidup sederhana.⁷²

Dari segi agama, baik keimanan, ibadah maupun akhlak mereka sudah menyimpang jauh dari agama Nabi Ibrahim AS, yang *Ḥanīf* (*tauhīd*). Kaum musyrikin mengaku setia memeluk agama Nabi Ibrahim AS, padahal mereka sudah jauh menyimpang. Banyak terjadi kemaksiatan dan penyimpangan, bahkan mereka menyembah patung.⁷³

Masyarakat Makkah pada saat Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja, adalah masyarakat penyembah berhala. Ada 360 berhala terdapat di sekitar Ka'bah. Masing-masing orang atau keluarga memiliki berhala yang disembah. Berhala yang paling besar adalah berhala Hubal. Di bawah Hubal ada berhala Uzza. Penyembahan berhala, dimulai sejak Amr bin Amir bin Luay membawa berhala dari Syam. Sebelumnya masyarakat Makkah menyembah Allah sesuai dengan agama Nabi Ibrahim AS.⁷⁴

Ibnu Ishāq menyebutkan nama-nama berhala kabilah-kabilah Arab yang terkenal, yaitu; Wadd milik Bani Kilab ibn Murrāh di Daumatul Jandal, Suwa' milik Bani Hudzail di Rahath (daerah berjarak kira-kira tiga malam perjalanan dari Makkah), Yaghuts milik Bani An'am dari wilayah Thaiy' dan golongan Jurasy yang tinggal di

⁷² Shofiyurrahman Al-Mubarakfuriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 50-52.

⁷³ Shofiyurrahman Al-Mubarakfuriy, *al-Raḥīq al-Makhtūm*, 46-47.

⁷⁴ Abdul Hasan 'Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, 60.

wilayah Madzhij al-Yamaniyah, Ya'uq milik Bani Khaiwan al-Hamdaniyah, dan Nasr milik kabilah Kila' al-Himyariyah.⁷⁵

Di tempat lain, kabilah Kahulan memiliki sebuah patung berhala bernama Ammu Anas, atau ada yang menyebutnya Umyanus. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus memberikan sebagian dari binatang ternak dan hasil pertanian mereka kepada berhala Ammu Anas dan sebagian lagi kepada Allah.⁷⁶

Bani Malakan ibn Kinanah memiliki sebuah berhala bernama Sa'ad. Demikian pula dengan Bani Daus. Berhala mereka adalah sebuah patung milik Amru ibn Himamahad-Dausi. Sedangkan kabilah Quraisy, selain memiliki berhala bernama Hubal, mereka memiliki dua berhala lain, yaitu Isaf dan Na'ilah. Kedua berhala ini diletakkan di sekitar sumur Zamzam. Mereka selalu melakukan penyembelihan binatang kurban untuk keduanya. Tentang kedua berhala ini, Aisyah RA berkata, "Kami masih mendengar kisah bahwa Isaf dan Na'ilah adalah seorang laki-laki dan perempuan dari kabilah Jurhum yang membuang hajat di Ka'bah sehingga Allah mengubah keduanya menjadi dua buah batu."⁷⁷

Fenomena lain, saat itu setiap keluarga pasti memiliki satu berhala untuk disembah setiap hari. Mereka mengusap patung tersebut setiap kali hendak bepergian dan sepulang dari bepergian. Maka dari itu ketika Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran Tauhid (pengesaan Tuhan), mereka pun mengolok-

⁷⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 96.

⁷⁶ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 98

⁷⁷ Ibnu Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 99-100.

oloknya. Mereka berkata, “Mengapa ia menjadikan *ilāh-ilāh* itu *ilāh* yang satu saja. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (QS. *Ṣad*/38: 5).⁷⁸

Ibnu Ishāq menyebutkan, bahwa Amr bin Amir bin Luay adalah orang yang pertama kali mengubah ajaran Agama Isma’il, lalu mengangkat berhala-berhala, menyeberang lautan, meninggalkan orang-orang yang ditinggalkan, menyambungkan penyambung, dan menjaga orang yang menjaga.⁷⁹

Suku Quraisy masih berpegang pada agama Nabi Ibrahim AS, dan agama nenek moyang mereka yakni Ismail AS. Mereka berpegang pada agama tauhid, menyembah Allah Yang Maha Esa, hingga munculnya Amr bin Amir bin Luhay al-Khuza’i. Ia adalah orang pertama yang mengubah agama Isma’il AS. Ia mendirikan patung, mengadakan penghormatan terhadap hewan-hewan tertentu, mengadakan upacara minum arak, mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan belum pernah dikenal oleh Syariat Nabi Ibrahim AS. Amr pernah pergi ke Syam, ia menyaksikan penduduknya menyembah patung-patung. Ia tertarik dan mendatangi sebagiannya ke Makkah dan memancangkannya, serta memerintahkan kaumnya untuk menghormatinya.⁸⁰

Penyembahan berhala berkembang secara bertahap pada suku Quraisy. Awalnya adalah penghormatan terhadap batu-batu Tanah Haram, yang selalu mereka bawa apabila mereka berangkat

⁷⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 100.

⁷⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 121.

⁸⁰ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 60.

meninggalkan Makkah sebagai penghormatan bagi Tanah Suci dan sebagai media untuk memelihara kenangan terhadapnya. Sampai akhirnya mereka menyembah batu-batu tersebut, yang mereka anggap menakjubkan. Mereka meninggalkan peninggalan (agama Ibrahim AS), melupakan apa yang menjadi kewajiban mereka. Mereka menyembah patung-patung. Mereka menjadi sesat seperti umat-umat sebelumnya. Namun demikian, di kalangan mereka masih terdapat sisa-sisa peninggalan Nabi Ibrahim AS. Yakni orang-orang yang berpegang teguh untuk menghormati Baitullah, melakukan thawaf di sana, serta melakukan haji dan umrah.⁸¹

Menurut Al-Nadwi, “Sejarah bangsa-bangsa dan agama-agama berubah setahap demi setahap, dari sekedar *wasīlah* (perantara) hingga menjadi *gāyah* (tujuan), dari *muqadimah* (pendahuluan) hingga menjadi *natījah* (kesimpulan, hasil). Hal ini memperkuat apa yang diyakini oleh para ahli sejarah dalam hal sebab-sebab munculnya berhalaisme di Arab pada umumnya dan kaum Quraisy pada khususnya.”⁸²

Namun di sisi lain masih ada orang yang menjalani kehidupan suci tidak menyembah berhala, antara lain Zaid ibn Amr, paman Umar ibn Khaththab. Dia menolak penyembahan berhala, dia menjalani hidup yang suci, dan biasa berbicara dengan orang-orang seperti ini: “Tak ada kebaikan dalam berhala yang kalian sembah. Aku tahu agama yang akan segera diajarkan dan menyebar. Ia akan

⁸¹ Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 62.

⁸² Abdul Hasan ‘Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 63.

disiarkan tak lama lagi sejak sekarang, tetapi aku tidak tahu apakah aku cukup panjang usia untuk menyaksikannya.”⁸³

Selain Zaid ibn Amr yang mencari kebenaran adalah Waraqa bin Naufal, seorang ulama Nasrani dan sepupu Khadijah, istri Nabi Muhammad SAW, dan juga Abdullah ibn Salam yang beragama Yahudi. Mereka berdua adalah para pencari kebenaran akan datangnya Nabi terakhir. Pada masa Islam, Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abdullah ibn Salam apakah dia mengenal Rasulullah SAW. “Aku mengenalnya,” Jawab Abdullah ibn Salam, dan menambahkan, “Aku mungkin meragukan anak-anakku, istriku mungkin menipuku, tetapi aku tak ragu-ragu tentang Rasulullah sebagai Nabi terakhir.”⁸⁴

Ahmad mengatakan, penganut agama Ibrahim pun sebenarnya tidak punah seluruhnya. Di tengah-tengah pesatnya kesesatan dan penyembahan berhala tadi, masih ada sebagian masyarakat Arab- sekalipun jumlahnya sangat sedikit- yang memegang teguh agama Ibrahim. Mereka inilah yang disebut *al-Ḥanīfiyyūn* atau *al-Ḥunafāʾa* (orang-orang yang menganut ajaran yang lurus dan benar). Mereka beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan menantikan datangnya seorang nabi yang dijanjikan.⁸⁵

Diantara mereka yang masih berpegang teguh pada agama Ibrahim itu adalah Quss ibn Saʿidah al-Iyadi, Zaid ibn Amr ibn Nufail, Umayyah ibn Abi Shalt, Abu Qais ibn Abi Anas, Khalid ibn

⁸³ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 13.

⁸⁴ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan*, 14-15.

⁸⁵ Mahdi Rizquallah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍauʾ*, 76.

Sinan, Nabighah adz-Dzibyani, Zuhair ibn Abi Salma, dan Kaab ibn Luay ibn Ghalib, salah satu kakek Nabi SAW.⁸⁶

Selain nama-nama di atas, masih banyak tokoh yang juga dikenal sebagai penganut agama *Hanīf* (agama Nabi Ibrahim AS). Mereka adalah Arbab ibn Ri'ab, penyait ternama Suwaid ibn Amir al-Musthaliqi, As'ad Abu Karab al-Himyari, Waqi' ibn Salamah ibn Zuhair al-Iyadi, Umair ibn Haidzab al-Juhani, Adi ibn Zaid al-Ubbadi, akhirnya menjadi penganut Kristen. Yang lainnya adalah Abu Qais Surrah ibn Abi Anas al-Bukhari, Saif ibn Dzi Yazan, al-Humairi, Amir ibn Dharab al-Adwani, penyair Abdul Tanijah ibn Ta'lab ibn Wabrah ibn Qudha'ah, Alaf ibn Syihab at-Tamimi, Multamis ibn Umayyah al-Kanani, para penyair. Berikutnya Suhair ibn Abi Salma, Khalid ibn Sinan ibn Ghaitis al-Abasi, Abdullah al-Qudai, Ubaid ibn Abrash al-Asadi, Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib al-Quraisyi, dan Utsman ibn Huwairits, salah satu orang yang pernah melakukan perjalanan untuk mencari ilmu agama. Namun kemudian ia mendapatkan kedudukan yang cukup terhormat dari Kaisar Romawi sehingga akhirnya beragama Nasrani. Nama-nama lain yang sempat terekam oleh sejarah adalah Amru ibn Abasah as-Silmi (akhirnya masuk Islam), Aktsam ibn Saif ibn Rabah dan Abdul Muthalib, kakek Nabi SAW.⁸⁷

Pemeluk agama Yahudi telah menjadi orang yang sombong. Mereka menjadikan pemimpin-pemimpin mereka sebagai tandingan

⁸⁶ Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Kairo: Mathba'ah al-Fujalah al-Jadidah, t.t.), 230-266.

⁸⁷ Mahdi Rizquallah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau'*, 82.

bagi Allah. Mereka orientasi hidupnya hanya untuk menumpuk harta dan kekuasaan. Mereka meremehkan ilmu-ilmu syariat yang telah Allah ajarkan kepada mereka. Sementara agama Nasrani menjadi golongan paganis. Mereka mencampur adukan Allah dengan manusia.

Agama Yahudi dan agama Nasrani tidak berpengaruh signifikan terhadap bangsa Arab. Karena karakternya berbeda dengan karakter kehidupan bangsa Arab kala itu. Bangsa Arab sulit melepaskan kebiasaan mereka untuk selanjutnya berpindah kepada kebiasaan yang baru yang bertentangan dengan kebiasaan mereka. Keadaan semua agama di Arab pada waktu itu mirip dengan keyakinan orang musyrik, demikian pula adat istiadatnya pun tidak jauh berbeda.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara moral, walaupun mereka berkubang dalam kesesatan dan kehinaan akibat memperturutkan nafsu, tetapi mereka masih memiliki akhlak yang terpuji yang dapat dilestarikan untuk membina masyarakat. Di antara akhlak yang terpuji yang mereka miliki yaitu: dermawan; menepati janji, membela harga diri dan menolak penghinaan; pantang menyerah; lembut, teliti dan waspada; dan pola hidup sederhana. Akhlak terpuji tersebut sangat dianjurkan ketika datang agama Islam.

Di samping itu, walaupun masyarakat Makkah kebanyakan penyembah berhala, tetapi masih ada yang berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim AS walaupun jumlahnya sangat sedikit. Hal ini berarti, kebenaran agama Nabi Ibrahim AS tidak hilang sama sekali. Karena masih ada orang yang berpegang teguh dengan agama *Hanīf*, yang hanya mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

3. Keluarga Muhammad SAW

Pembentukan akhlak Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja tidak dapat dipisahkan dari keadaan faktor keluarga yang mengasuh beliau sejak masa kanak-kanak sampai remaja. Kebersamaan Muhammad SAW dengan keluarga yang pernah mengasuh beliau, dapat diketahui bagaimana pembentukan akhlak beliau pada masa kanak-kanak dan remaja.

a. Ayah dan Ibu Muhammad SAW

Muhammad SAW telah menjadi yatim sejak beliau dalam kandungan ibundanya. Ibnu Ishāq, Ibnu Hisyām, Ibnu Katsir, dan Ibnu Sa'ad berkata: “Abdullah bin Abdul Muthalib, Ayahanda Muhammad SAW wafat, ketika Aminah ibunda Muhammad SAW sedang mengandung beliau.”⁸⁸ Ibnu Ishāq berkata: “Rasulullah SAW lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal, tahun Gajah.”⁸⁹ Muhammad SAW lahir dalam keadaan

⁸⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 181. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 99-100. Ada juga yang berpendapat ayahnya wafat beberapa bulan setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada juga yang berpendapat ayahnya wafat beberapa bulan setelah kelahiran beliau. Ada lagi yang berpendapat satu tahun setelah kelahiran beliau. Bahkan, ada yang berpendapat dua tahun setelah kelahiran beliau. Akan tetapi, menurut Ibnu Katsir bahwa pendapat yang pertama; ayah Nabi Muhammad SAW wafat ketika beliau masih dalam kandungan. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 34.

⁸⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 183. Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 81. Tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW pada hari senin tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama. Perbedaan pendapat ada pada tanggal kelahiran. Ada yang bertanggal dua bulan Rabi'ul Awwal. Ada yang berpendapat pada tanggal sepuluh. Ada lagi yang berpendapat pada

yatim. Ayahnya, Abdullah telah wafat ketika ibunda Aminah mengandung Muhammad SAW dua bulan.⁹⁰

Aminah, ibunda Muhammad SAW menceritakan tentang peristiwa ketika mengandung Muhammad SAW, bahwa ia bermimpi didatangi oleh seseorang, yang mengatakan, sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini, orang itu memerintah untuk memberi nama ‘Muhammad’. Ibnu Ishāq berkata:

Banyak orang mengatakan, dan hanya Allah yang lebih tahu Aminah binti Wahb, ibunda Nabi Muhammad SAW bercerita, ketika ia mengandung Nabi Muhammad SAW, ia bermimpi didatangi seseorang kemudian orang tersebut berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau mengandung pemimpin umat ini. Jika engkau melahirkannya, ucapkan, ‘Aku meminta perlindungan untuknya kepada Allah Yang Mahaesa dari keburukan semua pendengki, dan beri nama dia Muhammad’.” Ketika Aminah mengandung Nabi Muhammad SAW, ia melihat seberkas sinar keluar dari perutnya dan dengan sinar tersebut ia bisa melihat istana-istana Bushra di Syam.”⁹¹

Kedaaan keluarga Muhammad SAW merupakan keluarga yang harmonis yang seluruh anggota keluarganya saling

malam dua belas. Adapun tentang tahun Gajah merupakan pendapat yang benar dan disepakati oleh semua ulama. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 43.

⁹⁰ Muhammad Sa’id Ramaḍan Al-Butī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 31-32.

⁹¹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 180-181. Ibnu Sa’ad mengatakan ketika Nabi Muhammad SAW lahir ibundanya Aminah melihat bayi Muhammad SAW meletakkan kedua telapak tangan dan kedua lututnya mengangkat pandangannya ke langit. Ibnu Sa’ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 83.

menghormati dan saling menyayangi. Anak menghormati orang tuannya, orang tua menyayangi anak-anaknya, dan di antara anak-anak saling menghargai dan menghormati. Demikian anak-anak patuh terhadap perintah orang tuanya. Keadaan yang seperti ini dapat dilihat dari keadaan ayah Muhammad SAW, Abdullah bin Abdul Muthalib yang patuh terhadap keputusan ayahnya, Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW, ketika akan memenuhi nadzarnya.

Abdul Muthalib bernadzar untuk menyembelih anaknya. Ketika undian itu jatuh kepada Abdullah. Abdullah tidak menolak atau tidak berontak karena akan dikorbankan, tetapi ia pasrah menerima keputusan ayahnya. Ibnu Hisyām mengatakan, Abdul Muthalib berkata kepada penjaga kotak dadu, “Undilah anak-anakku sesuai dengan dadu mereka,” Abdul Muthalib menjelaskan nadzarnya kepada penjaga dadu, kemudian penjaga dadu membuat dadu untuk setiap anak-anak Abdul Muthalib. Abdullah bin Abdul Muthalib adalah anak bungsu Abdul Muthalib. Ibunya Abdullah, Az-Zubair, dan Abu Thalib adalah Fathimah binti Amr bin Aidz bin Abd bin Imran bin Makhzum bin Yaqadzah bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri.”⁹² Ibnu Ishāq berkata, “Menurut banyak orang, Abdullah adalah anak yang paling dicintai Abdul Muthalib. Abdul Muthalib berpendapat, walaupun terjadi kesalahan pada dadu, maka dadu tidak akan mengenai Abdullah, karena ia adalah ayah Rasulullah

⁹² Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 175.

SAW.” Ketika penjaga dadu mengambil kotak dadu untuk mengadakan undian, Abdul Muthalib bangkit dari duduknya kemudian berdoa kepada Allah di samping patung Hubbal, sedang penjaga kotak dadu mengocok kotak dadunya, dan dadu keluar atas nama Abdullah. Abdul Muthalib menggandeng tangan Abdullah dan mengambil parang, kemudian membawa Abdullah ke Patung Isaf dan Nailah untuk disembelih.⁹³

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Abdullah adalah anak yang patuh terhadap keputusan orang tuanya yaitu Abdul Muthalib, walaupun ia akan dikorbankan. Abdul Muthalib juga patuh terhadap nadzarnya; akan menyembelih salah satu putranya jika memiliki sepuluh anak laki-laki. Dan nadzar itu ia laksanakan, walaupun menurut undian yang keluar adalah anak yang paling ia cintai.

Akhir dari peristiwa pelaksanaan nadzar Abdul Muthalib untuk menyembelih Abdullah adalah Abdullah selamat dari tragedi pengorbanan dirinya oleh ayahnya sendiri, Abdul Muthalib. Karena pengorbanan Abdullah oleh Abdul Muthalib diganti dengan penyembelihan unta seratus ekor, dan manusia dibiarkan bebas mengambilnya unta yang telah disembelih.⁹⁴

Demikian pula ketika Abdullah menikah dengan Aminah binti Wahb yang merupakan pilihan ayah Abdullah, Abdul Muthalib. Abdullah mengikuti dan patuh terhadap keputusan

⁹³ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 86. Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 176.

⁹⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 176-178.

ayahnya. Walaupun dia sendiri banyak wanita yang menawarkan diri untuk menikah dengannya.

Ibnu Ishāq berkata, “Abdul Muthalib pergi bersama Abdullah ke rumah Wahb bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Galib bin Fihri. Pada saat itu, Wahb bin Abdul Manaf adalah orang Bani Zuhrah yang paling baik nasabnya, dan paling terhormat. Ia menikahkan Abdullah bin Abdul Muthalib dengan Aminah bin Wahb.”⁹⁵

Abdul Muthalib melihat anaknya Abdullah yang sudah menginjak usia dua puluh empat tahun, sudah patut menikah. Dia pun melamarkan Abdullah dengan Aminah binti Wahb, putri dari pemuka Bani Zuhrah, salah satu cabang suku Quraisy yang memiliki kedudukan tinggi dan nasab mulia. Dengan begitu, berkumpullah dua nasab mulia ini dari keturunan Bani Hasyim dengan pemukanya Abdul Muthalib, dengan keturunan Bani Zuhrah, dengan pemukanya Wahb bin Abdul Manaf.⁹⁶

Ketaatan Abdullah kepada ayahnya, Abdul Muthalib juga ditunjukkan ketika Abdul Muthalib menggilir anak-anaknya satu persatu untuk pergi berniaga dalam perjalanan Quraisy, yang kebetulan pada waktu itu giliran Abdullah. Abdullah tetap berangkat bersama kafilah menuju Syam, walaupun Abdullah baru saja menikah. Ternyata perjalanan dagang ini merupakan perjalanan yang mengantarkan wafatnya Abdullah. Saat

⁹⁵ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 94. Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 179.

⁹⁶ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim Janji Kemenangan yang Dinanti*, terj. Indra Gunawan, Lc., (Bandung: Cordoba, tt.), 27.

perjalanan pulang dari Syam Abdullah jatuh sakit, lalu dia tinggal di kediaman pamannya di Yatsrib. Sementara kafilah melanjutkan perjalanan pulang tanpa Abdullah.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa keadaan keluarga ayah dan ibu Muhammad SAW adalah keluarga yang saling menghormati. Abdullah sebagai anak menunjukkan kepatuhannya kepada keputusan ayahnya, Abdul Muthalib. Peristiwa rencana pengorbanan Abdullah, pemilihan Aminah sebagai istri, dan perjalanan dagang merupakan bukti yang sangat kuat bahwa Abdullah patuh dan hormat kepada ayahnya, Abdul Muthalib.

Demikian pula ibunda Muhammad SAW, Aminah sebagai istri Abdullah dan menantu Abdul Muthalib merelakan suaminya, Abdullah pergi untuk melaksanakan tugas berdagang, walaupun saat itu masih pengantin baru dan dalam keadaan hamil. Aminah sebagai istri yang shalihah rupa-rupanya memahami bahwa kepergian suami untuk melakukan tugas berdagang juga merupakan bukti kesetiaan Abdullah pada dirinya.

Muhammad SAW terlahir dari keluarga yang mulia dan memiliki nasab yang terhormat dan mulia. Ayah ibunya merupakan orang yang mulia akhlaknya. Namun kondisi seperti ini tidak dijumpai Muhammad SAW, karena Muhammad SAW lahir dalam keadaan yatim, ayah Muhammad SAW Abdullah telah meninggal sebelum Muhammad SAW lahir. Semua

⁹⁷ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 28.

peristiwa yang dialami Muhammad SAW merupakan kehendak Allah SWT.

b. Keluarga Halimah As-Sa'diyah

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Muhammad SAW disusui oleh seorang wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr yang bernama Halimah binti Abu Dzuaib. Abu Dzuaib adalah Abdullah bin Harits bin Syijnah bin Jabir bin Rizam bin Nashirah bin Qushaiyyah bin Nasr bin Saad bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan bin Mudhar. Nama ayah susuan Rasulullah SAW adalah Al-Harits bin Abdul Uzza bin Rifa'ah bin Fallan bin Nashirah bin Qushaiyyah bin Nashr bin Sa'ad bin Bakr bin Hawazin.⁹⁸

Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Hamzah bin Abu Thalib, paman Muhammad SAW adalah saudara sepersusuan dengan Muhammad SAW.⁹⁹ Muhammad SAW kecil tinggal di kabilah tersebut, selama dalam penyusuan Halimah, lebih kurang empat tahun. Kemudian, terjadilah peristiwa pembelahan dada Muhammad SAW oleh Malaikat (Jibril) di kampung tersebut. Akhirnya, beliau pun dikembalikan kepada ibunya.¹⁰⁰

Keluarga Halimah As-Sa'diyah merupakan keluarga yang sederhana, tinggal di perkampungan Bani Sa'ad. Halimah As-Sa'diyah bersama suaminya Harits adalah seorang yang bekerja sebagai penggembala dan istrinya Halimah bekerja sebagai ibu

⁹⁸ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, (Beirut-Libanon: *Dār al-Kutub al-Ilmiyah*, 2004), 100.

⁹⁹ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 88.

¹⁰⁰ Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 44-45.

susuan. Kehidupan mereka sangat dekat dengan alam sekitar, sehingga anak-anak mereka hidup di padang yang luas di sekitar rumahnya. Di kampung Bani Sa'ad itulah Muhammad SAW pada masa kanak-kanak hidup dan berkembang bersama keluarga Halimah As-Sa'diyah.

Sudah menjadi kebiasaan pemuka Makkah untuk menggunakan ibu susu untuk menyusui anaknya. Semula Halimah enggan menyusui Muhammad SAW kecil, sebab ia seorang yatim, tidak memiliki ayah yang dapat memberi upah yang banyak. Namun karena Halimah belum mendapatkan anak susuan, kemudian setelah bermusyawarah dengan suaminya akhirnya memutuskan untuk mengambil Muhammad SAW kecil untuk dibawa ke kampungnya.

Sebenarnya, Aminah sangat berat hati berpisah dengan buah hatinya Muhammad SAW. Namun, wabah penyakit cacar telah menyebar di kota Makkah, dia melihat lebih baik menjauhkan anaknya dari sana, terlebih Muhammad SAW juga masih kecil.¹⁰¹

Halimah sangat menyayangi Muhammad SAW kecil, demikian pula suami dan anak-anaknya. Apalagi setelah merasakan adanya keberkahan di keluarganya, yang membuat Halimah tak pernah berhenti takjub atas anak yang diasuhnya itu. Sehingga ketika genap usia Muhammad SAW kecil dua tahun, Halimah mengembalikan Muhammad SAW ke ibunya Aminah. Namun, dia meminta ijin agar dibolehkan membawanya kembali

¹⁰¹ Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 29.

ke perkampungan, di mana udaranya sangat segar, suasananya bersahabat, jauh dari kebisingan kota Makkah dan wabahnya. Aminah menyetujuinya seraya berkata, “Dia adalah anakku dan anakmu juga.”¹⁰²

Kasih sayang Halimah kepada Muhammad SAW kecil ditunjukkan ketika ada peristiwa pembelahan dada oleh Malaikat membuat Halimah khawatir, sesuatu yang buruk akan menimpa Muhammad SAW kecil. Segera Halimah mengembalikan Muhammad SAW ke pangkuan ibunya, Aminah binti Wahb. Walaupun Aminah meyakinkan kepada Halimah, bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang buruk pada Muhammad.

Aminah berkata kepada Halimah, “Sungguh demi Allah, setan tidak sanggup menggonggonya. Demi Allah, anak ini sangat berbeda, ketika saya mengandungnya, saya tidak pernah merasa terbebani olehnya, sebab dia sangatlah ringan. Saya pernah bermimpi saat mengandungnya, cahaya terang memancar dari rahimku menyinari istana-istana negeri Syam. Setelah melahirkannya, terjadi keanehan yang tak mungkin berlaku bagi bayi yang baru lahir, dia bersandar dengan kedua tangannya lalu mengangkat kepalanya ke langit.”¹⁰³ Dengan demikian Muhammad SAW tinggal bersama Halimah selama empat tahun, dan setelah itu baru Muhammad dikembalikan kepada ibunya di Makkah.

¹⁰² Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, 30.

¹⁰³ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 190. Said, *Muhammad Sang Yatim*, 31.

Kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk diantara bentuk-bentuk persiapan yang dilakukan oleh Allah terhadap Muhammad SAW, sebab Muhammad akan menjadi Nabi sekaligus sebagai pemimpin bagi umat manusia. Muhammad SAW terpelihara dari segala bentuk kemaksiatan, baik lahir maupun batin. Terpeliharanya beliau dari kemaksiatan lahir, yakni Muhammad SAW tidak akan pernah melakukan kemaksiatan. Sedangkan terpeliharanya beliau dari kemaksiatan batin, yakni dengan dibersihkan darinya sifat dengki, takabur, dan penyakit-penyakit hati yang lainnya.

Muhammad SAW kecil dibesarkan dalam kasih sayang ibu dan kakeknya. Abdul Muthalib bin Hasyim sangat mencintai cucunya, Muhammad SAW, melebihi cintanya kepada yang lainnya termasuk kepada anaknya. Abdul Muthalib mencarikan ibu susuannya dari pedesaan. Ia mengutamakan wanita dari daerah pedesaan untuk penyusuan anaknya demi pertumbuhan awal anaknya. Hal ini sebagaimana pada umumnya dilakukan oleh bangsa Arab yang memandang bahwa pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak mereka adalah jika anak mereka disusui dan dibesarkan di daerah pedesaan.

Sudah menjadi kebiasaan seluruh keluarga besar Arab kota, termasuk Makkah untuk mengirim anak-anak mereka yang baru lahir ke daerah gurun untuk disusui hingga disapih, serta menghabiskan masa kanak-kanak mereka di tengah suku Badui. Menurut Martin Lings, bahwa pertimbangannya tidak hanya semata-mata udara segar sahara yang menyehatkan jasmani anak-

anak mereka. Tetapi gurun pasir juga memiliki manfaat bagi perkembangan jiwa.¹⁰⁴ Terutama untuk perkembangan bahasa yang merupakan dambaan para orangtua terhadap anak-anak mereka.

Nilai seseorang pada umumnya dilihat dari kefasihan dalam bertutur kata, dan puncak kefasihan itu adalah puisi. Penyair-penyair hebat hampir selalu berasal dari suku-suku padang pasir, karena bahasa sehari-hari mereka memang puitis. Itulah sebabnya, ikatan dengan padang pasir selalu diperbaharui dalam setiap generasi yang baru lahir; udara segar untuk pernapasan, bahasa Arab yang fasih untuk lidah, dan kebebasan bagi jiwa. Anak-anak Quraisy dipelihara di padang sahara hingga delapan tahun agar kebiasaan itu lebih membekas di dalam jiwa mereka.

Pertimbangan memilih daerah pedesaan sebagai tempat pertumbuhan awal bagi anak mereka adalah karena udara pedesaan masih segar dan bersih. Ini artinya, bahwa mereka sangat memperhatikan kesehatan untuk pertumbuhan anaknya. Pertimbangan lain adalah bahwa sikap orang desa yang masih murni dan sederhana belum terkontaminasi oleh budaya-budaya luar. Ini juga menunjukkan bahwa Abdul Muthalib menghendaki bahwa Muhammad kecil tumbuh sebagai orang Arab yang asli dan memiliki jati diri dan karakter yang kuat, memiliki perasaan sebagai anggota masyarakatnya. Sehingga sebelum banyak mengenal dunia luar, ia dikuatkan dan dimantapkan pengetahuan

¹⁰⁴ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), 30.

tentang budaya masyarakatnya. Di samping itu pertimbangan bahasa, bahwa bahasa desa masih asli dan fasih.

Itulah sebabnya Muhammad SAW kecil diserahkan kepada Halimah as-Sa'diyah untuk menjadi ibu susu Muhammad SAW, dan Muhammad SAW tinggal bersama Halimah as-Sa'diyah beserta keluarganya di kampung Bani Sa'ad. Bani Sa'ad bin Bakr salah satu suku Hawazin terpencil yang tinggal di sebelah tenggara Makkah merupakan salah satu suku yang memiliki reputasi baik dalam menyusui dan mengasuh anak.¹⁰⁵

Muhammad SAW berada di kampung Bani Sa'ad hidup dan tumbuh secara wajar bersama saudara-saudara sepersusuanannya. Muhammad SAW menggembalakan kambing bersama anak Halimah as-Sa'diyah yang saling menyayangi, mereka sangat akrab bermain di alam terbuka di tengah udara pedesaan yang sehat. Muhammad SAW hidup di pedesaan yang penuh keluhuran, dengan bahasa yang fasih. Keadaan seperti ini diakui oleh Muhammad SAW dan menjadikan Bani Sa'ad bin Bakar menjadi masyhur. Nabi Muhammad SAW bersabda kepada para sahabatnya; "Aku lebih Arab daripada kalian. Aku berasal dari Suku Quraisy dan aku disusukan di Bani Sa'ad bin Bakar."¹⁰⁶

Ketika Halimah As-Sa'diyah merasa cukup mengasuh Muhammad SAW, lalu Halimah mengembalikannya kepada ibundanya, Aminah binti Wahb. Sejak itulah Aminah

¹⁰⁵ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup*, 31.

¹⁰⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 192. Abdul Hasan 'Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, 88.

memutuskan untuk mengasuh sendiri putranya. Muhammad SAW hidup bahagia di Makkah bersama ibundanya selama dua atau tiga tahun. Ia mendapatkan perhatian lebih dari kakek, paman, bibi, dan sepupunya yang tinggal bersamanya. Sang paman dan bibi yang paling menyayanginya adalah Hamzah dan Shafiyah, dua anak Abdul Muthalib dari perkawinan terakhirnya yang dilangsungkan bersamaan dengan perkawinan orang tua Nabi Muhammad. Hamzah seusia dengannya, sedangkan Shafiyah lebih muda darinya. Hamzah dan Shafiyah adalah paman dan bibi dari garis ayahnya dan sepupu dari garis ibunya, mereka bertiga terjalin ikatan yang sangat erat.¹⁰⁷

Kehidupan Muhammad SAW pada masa kanak-kanak, walaupun telah ditinggal wafat ayahnya. Tetapi kasih sayang yang ia terima tidak kurang suatu apa pun. Karena beliau mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang besar dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Kasih sayang dan perhatian ayah susuannya, kakeknya, dan pamannya telah menjadi ganti rasa sayang dan perhatian orang tuannya. Bahkan dengan ditinggal wafat ayahnya, menjadikan Muhammad SAW seorang yang mandiri, tidak tergantung kepada ayahnya. Muhammad SAW mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan lebih leluasa daripada jika beliau bersama ayahnya sendiri, boleh jadi akan muncul perasaan manja dan mengandalkan orang tuanya.

¹⁰⁷ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup*, 37.

c. Keluarga Kakek Abdul Muthalib dan Paman Abu Thalib

Ibnu Ishāq berkata: “Setelah Aminah wafat, Muhammad SAW hidup bersama Abdul Muthalib. Abdul Muthalib mempunyai kursi di Ka’bah. Anak-anaknya duduk di sekitar kursi tersebut hingga ia datang kepadanya. Tidak ada seorang pun di antara anak-anaknya yang berani duduk di atas kursi tersebut karena hormat kepadanya. Ketika masih kecil, Muhammad SAW datang ke kursi tersebut kemudian duduk di atasnya. Melihat Muhammad SAW duduk di kursi kakeknya, paman-pamannya mengambil beliau dari kursi tersebut sehingga dengan demikian dari kursi tersebut mereka bisa menjauhkan beliau dari Abdul Muthalib. Melihat perlakuan paman-pamannya seperti itu terhadap Muhammad SAW, Abdul Muthalib berkata, ‘Jangan larang anakku, duduk di atas kursi ini. Demi Allah, ia kelak menjadi orang besar.’ Kemudian Abdul Muthalib mendudukkan Muhammad SAW bersamanya dan mengusap punggungnya dengan tangannya, dan ia senang atas apa yang diperbuatnya.¹⁰⁸

Ibnu Sa’ad mengatakan, Abdul Muthalib sangat perhatian kepada Muhammad SAW dan memberikan kasih sayang melebihi kasih sayangnya kepada anaknya. Abdul Muthalib selalu berada dekat dengan Muhammad SAW, bahkan tidak membiarkan orang lain masuk ke kamarnya ketika Muhammad SAW sedang tidur. Ketika Muhammad SAW duduk di kursi kakeknya, Abdul Muthalib membiarkannya, dan berkata; biarkan anakku

¹⁰⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 194.

(Muhammad SAW) sesungguhnya dia akan menjadi orang besar.¹⁰⁹

Setelah ibunda Muhammad SAW meninggal, kakeknya, Abdul Muthalib bin Hasyim mengambil perawatannya. Abdul Muthalib sangat menyayangi cucunya, Muhammad SAW. Kemanapun kakeknya pergi, Muhammad SAW selalu ada di sampingnya, bahkan mengikuti pertemuan dengan kepala suku untuk mendiskusikan berbagai persoalan. Abdul Muthalib merasa bahwa Muhammad SAW akan tumbuh besar untuk menyelamatkan umat manusia. Muhammad SAW kecil terlihat sangat mulia dan sopan sehingga kakeknya meramalkan kenabiannya. Dia bukan leluhur Muhammad SAW pertama yang melakukannya. Ka'ab bin Luay juga meramalkan bahwa Rasul terakhir akan muncul dari keturunannya sendiri.¹¹⁰

Setelah Abdul Muthalib memberikan amanat perawatan Muhammad SAW kepada anaknya, Abu Thalib, Abu Thalib pun

¹⁰⁹ Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz1*, 96. Abdul Muthalib memberikan perhatian kepada cucunya, Muhammad SAW. Abu Ya'la mengatakan, bahwa suatu ketika 'Abdul Muthalib menyuruh Muhammad SAW kecil mencari untanya yang hilang dalam penggembalaannya. Setelah beberapa lama ditunggu, cucunya itu tak kunjung datang sehingga ia menjadi gelisah dan khawatir. Ketika kemudian Muhammad SAW kecil kembali dengan membawa unta-unta tersebut, Abdul Muthalib berjanji tidak akan lagi menyuruh dan meminta bantuan Muhammad SAW. Selain itu, Abdul Muthalib juga bersumpah tidak akan meninggalkan Muhammad SAW sendirian. Abu Bakar Nuruddin Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman Al-Haitsami, *Majmū' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* 8, (Beirut: Dar al-Kitab, 1967), 244. Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad an-Nisaburi Al-Hakim, *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain* 2, (Riyadh: Maktabah wa Mathabi' al-Nashr al-Hadits)2, 400. Dalam Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Daw'*, 124-125.

¹¹⁰ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan*, 4.

kemudian melindungi dan menyayangi Muhammad SAW lebih dari anak kandungnya sendiri. Bahkan perlindungan Abu Thalib kepada Muhammad SAW berlangsung sampai Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul Allah.¹¹¹

Abu Thalib pun mengasuh, dan merawat Muhammad SAW dengan penuh kasih sayang. Ibnu Sa'ad mengatakan, Abu Thalib bukanlah orang yang kaya, tetapi sangat mencintai Muhammad SAW melebihi cintanya pada anaknya sendiri. Abu Thalib tidak tidur kecuali Muhammad SAW ada di sampingnya, dan Tidak keluar kecuali bersama Muhammad SAW, dan tidak sarapan kecuali bersama Muhammad SAW.¹¹²

Ibnu Katsir mengatakan, Abu Thalib sangat menyayangi Muhammad SAW, ia berusaha merawat dan melindungi Muhammad SAW dari suatu yang tidak diinginkan, sehingga Muhammad SAW juga merasa nyaman dan aman bersama pamannya, beliau selalu bersama pamannya.¹¹³

¹¹¹ Abu Thalib melindungi Nabi Muhammad SAW dari ancaman para tokoh Quraisy yang menolak dakwah dengan segenap kemampuan yang dimilikinya, dan Abu Thalib lakukan sampai akhir hayatnya. Sebagai gantinya, Ali bin Abu Thalib akan diberkahi dengan menjadi ayah dari keturunan Muhammad SAW. Setelah kenabian, Nabi Muhammad SAW berkata kepada Ali bin Abu Thalib: “Semua keturunan Nabi lainnya muncul dari diri mereka sendiri, tetapi keturunanku akan lahir dari engkau.” Ali bin Abu Thalib akan menjadi ayah dari wali terbesar sampai hari akhir, sebagai representasi dari kewalian Nabi Muhammad SAW. Ini adalah ganjaran kepada Abu Thalib karena telah menolong Muhammad SAW baik sebelum maupun setelah beliau menjadi Nabi. Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan*, 5.

¹¹² Ibnu Sa'ad, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, 98.

¹¹³ Abu Thalib benar-benar memelihara beliau dengan sebaik mungkin. Bahkan, Abu Thalib membela Muhammad SAW saat diutus menjadi Rasul

Ibnu Ishāq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair berkata kepadaku bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa seorang dari Lihb – Ibnu Hisyām berkata, “Lihb berasal dari Azdi Syanuah. Ia paranormal. Jika ia berada di Makkah, orang-orang Quraisy datang kepadanya dengan membawa anak-anaknya untuk dilihat Lihb dan ia meramal mereka untuk kedua orang tuanya.”- berada di Makkah, kemudian Abu Thalib datang kepadanya dengan membawa Muhammad SAW bersama orang-orang Quraisy yang lain. Ketika Lihb melihat Muhammad SAW, ia sibuk dengan beliau hingga lupa masalah-masalah yang lain. Lihb berkata, “Kemarilah hai anak muda!” Ketika Abu Thalib melihat keseriusan Lihb dan keinginannya kepada Muhammad SAW, ia menyembunyikan beliau dari penglihatan Lihb. Lihb berkata: “Celakalah kalian, bawa ke sini anak muda yang aku lihat tadi! Demi Allah, anak muda ini akan menjadi anak besar di kemudian hari.” Kemudian Abu Thalib pergi membawa Muhammad SAW.¹¹⁴

Abu Thalib adalah saudara kandung ayah Muhammad SAW, Abdullah bin Abdul Muthalib. Abu Thalib melanjutkan perhatian dan rasa sayang kepada kemenakannya, yang telah diamanatkan ayahnya kepadanya. Abu Thalib menganggap Muhammad SAW sebagai anaknya sendiri, dan istrinya Fatimah, berusaha sebisanya untuk menggantikan posisi ibunya. Di kemudian hari Muhammad

Allah, dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Ibnu Katsir, *al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 46.

¹¹⁴ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 204.

SAW sering mengatakan tentang Fatimah, bahwa ia membiarkan anak kandungnya sendiri lebih lapar ketimbang dirinya, sang kemenakan.

Pada masa remaja Muhammad SAW bersama pamannya Abu Thalib hidup dalam keadaan sederhana dan bersahaja. Walaupun pamannya, Abu Thalib menyanyangi beliau, tetapi Muhammad SAW bukanlah orang yang manja kepada pamannya. Beliau ikut membantu pamannya yang sibuk mencari nafkah untuk keluarganya. Muhammad SAW remaja sudah ikut menggembalakan kambing, dan mendapatkan upah yang beliau gunakan untuk membantu ekonomi keluarga Abu Thalib.

Dari kegiatan mengembala kambing ini, Muhammad SAW remaja mengenal dan bergaul dengan sesama penggembala. Suatu pergaulan yang sederhana dengan sesama penggembala. ini menunjukkan bahwa pergaulan beliau pada masa remajanya pergaulan yang sederhana dan bersahaja, jauh dari pergaulan yang berhura-hura. Waktunya digunakan untuk bersama penggembala lainnya, waktunya digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat. Beliau mendapatkan banyak pengalaman dari alam terbuka secara langsung. Menikmati keindahan alam semesta, melihat keindahan bukit-bukit dan pegunungan di luar Makkah. Merasakan silirnya angin yang secara langsung, melihat langit awan dan hamparan bumi.

Pengalaman ini sangat bermanfaat untuk pembentukan akhlak Muhammad SAW. Karena dapat memahami *sunnatullāh*, dan mengalami berinteraksi langsung dengan alam. Hal ini dapat

mengantarkan perasaan akan hadirnya Sang Pencipta alam, Allah SWT. Keindahan dan beraneka ragamnya jenis dan bentuk alam di luar dirinya akan mengantar suatu keyakinan adanya Sang Pencipta. Melihat indahnya gunung, indahnya langit akan mengantar hadirnya perasaan tentang indahnya Sang Pencipta langit dan gunung, yakni Allah SWT.

Jadi, pergaulan Muhammad SAW jauh dari pergaulan yang hura-hura yang tidak bermanfaat. Dan beliau sejak remaja membenci penyembahan terhadap berhala, walaupun penyembahan berhala itu sudah menjadi tradisi kaumnya. Demikian itu, bahwa Muhammad SAW mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Ibnu Ishāq menceritakan bahwa Muhammad SAW semakin besar. Allah SWT memeliharanya dan melindunginya dari kotoran Jahiliyyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberi risalah kepadanya, hingga Muhammad SAW menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal-usulnya, paling baik pergaulannya, paling agung sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori orang laki-laki, hingga akhirnya kaumnya menggelarnya *Al-Amīn* karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.”¹¹⁵

¹¹⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 207-208.

Allah telah menjaga dan melindungi Muhammad SAW sejak sebelum diangkat menjadi Rasul Allah. Allah melindungi Muhammad SAW dari kesyirikan dan penyembahan berhala. Ash-Shalabi mengatakan, “Allah telah menjaga beliau dari masa remajanya dari kecenderungan anak muda biasanya dan alasan-alasan bebas yang secara naluri kepemudaan cenderung kepadanya. Akan tetapi, tabiatnya tidak merendahkan kehormatan orang-orang yang memberi petunjuk dan kemuliaan orang-orang yang memberi bimbingan.”¹¹⁶

Muhammad SAW melihat keindahan itu adalah menghormati diri, kekuatan adalah sempurnanya jiwa, dan kekayaan itu jika menyatu dengan kerajaan Allah SWT yang amat luas. Seakan saat menggembala kambing, beliau memiliki waktu yang luas untuk merenung dan berpikir akan luasnya alam semesta ini, dengan segala keseimbangan dan sistemnya. Beliau hanya menggembala sekumpulan kambing, lantas siapakah yang mengatur semesta dengan segala isinya ini? Dengan merenungkan dan memikirkan akan ciptaan Allah SWT membuatnya tak lagi silau memikirkan kesenangan dunia dan isinya. Begitu Muhammad telah mempelajari kebijaksanaan dengan merenungkan fenomena-fenomena alam, keadaan dunia, dan tingkah laku manusia.

Meskipun Muhammad SAW remaja berbeda dari kaumnya dalam tabiat, kebiasaan, dan ibadah mereka, akan tetapi beliau

¹¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Nila Nur Fajariyah,” (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), 68-69.

sangat mencintai mereka begitu juga sebaliknya. Beliau sangat menyayangi dan bersikap lembut pada mereka. Sedang mereka mengenal beliau berjiwa murni, berbicara jujur, lembut lisannya, sangat baik kepada tetangga, baik perangnya, cemerlang akalnya, mulia pergaulannya, tinggi kepeduliannya, zuhud dalam kesehariannya, dan sangat menjaga amanah. Sehingga kaumnya menamai beliau sebagai *aṣ-Ṣādiq al-Amīn*, yang jujur lagi terpercaya.

Meskipun Muhammad tidak seperti mereka, tetapi mereka amat menghormati dan menyayangi beliau. Seakan hal ini menegaskan bahwa manusia walaupun berada dalam tingkat kesesatan tertinggi, tetapi fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka, membuat mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk dan mengetahui yang benar dan yang salah, meskipun mereka tidak melakukan kebajikan. Dengan segala kesempurnaan dan kesucian yang dimiliki oleh Muhammad SAW remaja, tidak menjauh dan meninggalkan kaumnya, tetapi beliau ikut serta bersama mereka dalam hal yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan akhlak mulia.

Abu Thalib bin Abdul Muthalib melindungi Muhammad SAW dengan penuh perhatian. Sampai pun dia melaksanakan perjalanan dagang jauh ke Syam, tetapi karena Muhammad SAW ingin mengikutinya, maka Abu Thalib mengijinkannya. Sehingga Muhammad SAW ikut dalam perjalanan kafilah dagang ke Syam.

Pengalaman beliau mengikuti perjalanan dagang pamannya ke Syam, tidak saja beliau mendapatkan pengalaman, tetapi ini

sebuah perjalanan yang menunjukkan bahwa Muhammad SAW pada masa remajanya memiliki pergaulan yang luas. Pergaulan Muhammad SAW remaja tidak hanya dengan sesama remaja, tetapi bergaulan dengan para tokoh, orang tua, para pedagang yang lebih banyak memiliki pengalaman. Sehingga selama perjalanannya mendapatkan banyak hal yang tentu bermanfaat untuk kehidupan di kemudian hari.

Kebersamaan Muhammad SAW dengan kafilah dagang berangkat menuju Syam, yang merupakan pengalaman baru, menambah akrab hubungan di antara mereka. Jauhnya jarak Makkah dan Syam untuk sebuah perjalanan, tidak terasa melelahkan ketika sudah ditekadkan untuk dilakukan. Sulitnya perjalanan terasa mudah bilamana dilaksanakan secara bersama-sama. Dipandangny alam selama perjalanan akan menumbuhkan rasa betapa agung dan kekuasaan Tuhan. Apalagi pengalamannya bertemu dengan Pendeta Bahira, yang tak terduga sama sekali sebelumnya, menambahkan keyakinan akan tanggung jawab yang besar dikemudian hari. Hal ini, tentu menjadikan diri Muhammad SAW mengetahui tentang dirinya, yang kemudian akan bertindak dan berperilaku dengan penuh waspada.

Pengalaman beliau mengikuti peperangan *Fijjār* (pelanggaran susila) pada masa remaja menunjukkan peran dan keikutsertaannya dalam kegiatan masyarakat. Peperangan *Fijjār* adalah perang yang melanggar kesucian bulan suci (Ẓulqā'dah, Ẓulhijjah, Muharram, dan Rajab) dan daerah Makkah yang suci.

Penyebab terjadinya perang adalah kebencian dan kecemburuan antar dua orang lelaki. Yang satu adalah dari Bani Kinanah, sekutu dari suku Quraisy dan yang satunya lagi adalah dari Qais-Ailan, klan/kabilah dari suku Hawazin. Muhammad SAW remaja membantu pamannya, Zubair ibn Abdul Muthalib, yang mewakili Bani Hasyim dalam perang tersebut, dengan mengumpulkan panah-panah yang ditembakkan oleh musuh.

Pengalaman mengikuti perang *Fijjār* ini, sangat berharga bagi Muhammad SAW untuk mengakhiri semua ketidakadilan dan ketiadaan hukum yang dapat melindungi semua orang. Untuk tujuan menegakkan keadilan dan hukum, walaupun harus melalui peperangan, maka upaya penegakkan keadilan tetap harus dilaksanakan. Sehingga pada saatnya nanti Muhammad SAW ketika di Madinah banyak mengalami peperangan, semuanya semata-mata adalah untuk menegakkan keadilan dan hukum yang akan melindungi semua orang.

Pengalaman Muhammad SAW mengikuti perjanjian *Hilf al-Fuḍūl* juga menunjukkan aktivitas Muhammad SAW remaja telah mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Beliau memiliki pergaulan dengan tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga beliau memiliki pengalaman dari tokoh-tokoh tersebut dalam menyelesaikan problem yang muncul di tengah masyarakatnya.

Kepedulianya terlihat, betapa Muhammad SAW remaja sangat mencintai kegiatan tersebut. Sehingga ketika menjadi pemimpin masyarakatnya, menjadi Rasul Allah, beliau menceritakan tentang pengalaman mengikuti perjanjian *Hilf al-*

Fuḍūl bersama tokoh-tokoh Quraisy, bahwa pengalaman ini merupakan pengalaman yang berharga. Dan ketika terjadi konflik di tengah masyarakatnya, beliau dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan mengadakan perjanjian, antara lain perjanjian Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah dan perjanjian-perjanjian lainnya dengan suku-suku dan kabilah di tanah Arab.

Semua pengalaman yang dilalui Muhammad SAW pada masa remaja betul-betul dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya. Beliau bergaul dengan lingkungan yang ideal. Walaupun pada masa itu pada umumnya masa remaja dihabiskan masanya untuk hidup berfoya-foya.

Masa kanak-kanak dan remaja Muhammad SAW adalah awal dari kenabiannya. Akhlaknya mulia dan jujur, setiap orang mengakui kejujuran dan sifat dapat dipercaya yang dimilikinya. Dia dipanggil “orang yang benar dan dapat dipercaya.” Mereka yang mengenal sejak kanak-kanak langsung mempercayai kenabiannya, antara lain: Abu Bakar, Utsman, Thalhah, Zubair, Abu Dzar dan Yasir. Ketika Ammar mengatakan kepada ayahnya bahwa ia percaya, ayahnya menjawab, “Jika Muhammad SAW mengatakan bahwa Allah itu Esa, maka itu benar. Dia tidak pernah bohong.”

Di awal-awal masa kenabiannya, Nabi Muhammad SAW pernah memanggil suku Quraisy di buki Shafa. Nabi Muhammad SAW bertanya kepada mereka: “Apakah kalian akan percaya jika kukatakan pada kalian ada musuh sedang menunggu dibalik bukit ini

untuk menyerang kalian?” Semua orang menjawab: “Ya, kami percaya. Kami tidak pernah mendapatimu berbohong, dan apa yang kamu katakan selalu benar.”¹¹⁷

Kalimat ‘kami tidak pernah mendapatimu berbohong, dan apa yang kamu katakan selalu benar’ menunjukkan bahwa Muhammad SAW selama ini, sejak masa kanak-kanak sampai remaja tidak pernah berbohong, selalu berkata benar, dan dapat dipercaya. Selalu benar dan tidak pernah berbohong, menunjukkan Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia dan telah diakui oleh masyarakatnya.

Demikianlah faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam Sirah Nabawiyah yang terdiri dari empat faktor, yaitu; 1) Faktor pendidikan Allah (*Tarbiyah al-Rabbāniyyah*); 2) Faktor nasab Muhammad SAW; 3) Faktor lingkungan masyarakat Muhammad SAW, dan 4) Faktor keluarga Muhammad SAW.

B. Akhlak Muhammad SAW pada Masa Kanak-kanak dan Remaja

1. Tidak menyekutukan Allah

Ibnu Ishāq, menceritakan bahwa Bahira mendekati Muhammad SAW dan bertanya kepada beliau, “Hai anak muda, dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza aku bertanya kepadamu dan engkau harus menjawab apa yang aku tanyakan padamu.” Bahira bertanya seperti itu, karena ia mendengar bahwa kaum Muhammad SAW bersumpah dengan nama Al-Lata dan Al-Uzza. Muhammad

¹¹⁷ Shofiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, 84. Shihab, *Membaca Sirah Nabi*, 343.

SAW menjawab: “Jangan bertanya tentang sesuatu apa pun kepadaku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza. Demi Allah, tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya.” Bahira berkata: “Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah, dan engkau harus menjawab pertanyaanku.” Muhammad SAW berkata: “Tanyakan kepadaku apa saja yang ingin engkau tanyakan!”¹¹⁸

Perkataan Bahira, “Dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza” yang digunakan untuk mengawali pembicaraan dengan Muhammad SAW, saat itu juga Muhammad SAW mengingatkan kepada Bahira untuk tidak menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza, beliau berkata, “Jangan bertanya tentang sesuatu apa pun kepadaku dengan menyebut nama Al-Lata dan Al-Uzza.” Bahkan beliau bersumpah, “Demi Allah tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya.” Peringatan Muhammad SAW kepada Bahira ketika itu, langsung direspon oleh Bahira dengan perkataan: “Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah.” Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad SAW telah memiliki keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah sebagai Tuhan yang sesungguhnya. Sehingga walaupun penyembahan terhadap berhala termasuk Al-Lata dan Al-Uzza telah menjadi tradisi kaumnya, Muhammad SAW tidak terpengaruh oleh kebiasaan tersebut.

Keyakinan Muhammad SAW kepada Allah SWT sebagai Tuhan dengan mengatakan, “Demi Allah, tidak ada yang sangat aku benci melainkan keduanya (Al-Lata dan Al-Uzza)” disaksikan dan

¹¹⁸ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 206-207.

bibenarkan oleh Bahira, sehingga Bahira meralat mengawali pembicaraannya dengan berkata, “Aku bertanya kepadamu dengan menyebut nama Allah.” Muhammad SAW mempersilahkan, dengan mengatakan; “Tanyakan kepadaku apa saja yang ingin engkau tanyakan!”

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Bahira menanyakan banyak hal kepada Muhammad SAW tentang tidur beliau, postur beliau, dan hal-hal lain. Itu semua dijawab oleh Muhammad SAW. Jawaban yang diberikan oleh Muhammad SAW sesuai dengan sifat beliau yang diketahui Bahira. Kemudian Bahira melihat punggung Muhammad SAW, dan ia melihat tanda kenabian ada di antara kedua pundak persis seperti sifat beliau yang ia ketahui.” Ibnu Hisyām berkata, “Tanda kenabian tersebut seperti bekas bekam.”¹¹⁹ Ibnu Katsir menyebutkan di antara tanda-tanda kenabian tersebut adalah kumpulan awan yang menaungi beliau, dahan-dahan pepohonan yang menjadi miring untuk memayungi beliau, dan kabar gembira yang disampaikan oleh Pendeta Bahira tentang kenabian beliau.¹²⁰

Penyebutan nama Al-Lata dan Al-Uzza untuk sumpah merupakan perbuatan tercela, walaupun sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada waktu itu bersumpah dengan kedua nama tersebut. Tetapi perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik yang harus ditinggalkan, maka Muhammad SAW tidak ragu-ragu mengingatkan kepada Bahira, bahwa dirinya tidak menyukai sebutan nama dua

¹¹⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah Juz 1*, 206-207.

¹²⁰ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtisāri Sīrah al-Rasūl*, 47.

berhala tersebut. Karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan syirik.

Pertemuan Muhammad SAW dengan Pendeta Bahira ketika perjalanan dagang ke Syam memberikan pelajaran bahwa para Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani mengetahui tentang *bi'sah* Nabi dengan mengetahui tanda-tandanya. Ini mereka mengetahui dari berita kenabiannya serta penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat dalam Taurat dan Injil.¹²¹ Ahmad mengatakan, bahwa Salman Al-Farisi dan sejumlah orang lainnya memeluk Islam akibat mendengar cerita dan tanda-tanda *nubuwwah* Nabi Muhammad SAW dari para Pendeta Yahudi dan Nasrani.¹²²

Allah SWT melindungi Muhammad SAW dari kesyirikan Jahiliyah dan penyembahan berhala. Dan beliau juga tidak makan sembelihan yang dipersembahkan untuk berhala. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Zaid bin 'Amr bin Nufail.¹²³

¹²¹ Muhammad Sa'id Ramaḍan Al-Butī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 38.

¹²² Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau'*, 141.

¹²³ Ahmad Farid, *Waqfāt Tarbawīyyah Ma'a Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Riyadh: Dār Thayyibah, 1997 M/1417 H), 51. Zaid bin Amr bin Nufail orang yang mencari kebenaran agama Nabi Ibrahim AS yang *ḥanīf*. Ia berkata, "Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku telah masuk agama Ibrahim AS". Kabarnya Zaid bin Amr bin Nufail tidak pernah mau memakan daging sembelihan orang-orang Quraisy. Ia selalu berkata, "Aku tidak akan pernah memakan apa yang kalian sembelih untuk berhala-berhala kalian. Aku tidak akan makan kecuali binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah." Zaid bin Amr bin Nufail sempat bertemu dengan Muhammad SAW dan meninggal sebelum beliau diutus menjadi Nabi Allah. Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Dhau'i*, 77-78

2. Terbaik Akhlaknya

Ibnu Katsir mengatakan, Allah SWT memelihara dan menjaga Muhammad SAW sejak kecil, serta membersihkan beliau dari nodanoda Jahiliyah dan dari setiap aib. Allah SWT menganugerahi beliau akhlak dan perilaku yang terpuji. Alhasil, Muhammad SAW dikenal di kalangan kaumnya dengan sebutan *al-Amīn* (orang yang terpercaya) karena mereka menyaksikan kesucian, kejujuran ucapan, dan sifat amanah beliau.”¹²⁴

Ibnu Ishāq berkata: “Muhammad SAW semakin besar. Allah SWT memeliharanya, dan melindunginya dari kotoran-kotoran jahiliyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan risalah kepadanya, hingga Muhammad SAW menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal usulnya, paling baik pergaulannya, paling baik sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori orang laki-laki, hingga akhirnya kaumnya menggelarnya *al-Amīn* karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan Ibnu Katsir dan Ibnu Ishāq tersebut menunjukkan bahwa Muhammad SAW menjadi orang paling baik akhlaknya, paling baik asal usulnya, paling baik pergaulannya. Karena Allah SWT yang memeliharanya. Allah berkehendak

¹²⁴ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 48.

¹²⁵ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Juz 1*, 207-208.

memuliakan akhlaknya dan akan memberikan risalah-Nya kepada Muhammad SAW. Di samping itu juga Allah melindungi Muhammad SAW dari kotoran-kotoran Jahiliyah, sehingga sikapnya jauh dari keburukan dan akhlak tercela. Dan kaumnya memberi gelar kepada Muhammad SAW *al-Amīn* (orang yang dipercaya).

Muhammad SAW mendapatkan gelar *al-Amīn* dari kaumnya. Menurut Ibnu Ishāq, karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.¹²⁶ Hal-hal yang baik yang terkumpul dalam diri Muhammad SAW adalah; berasal dari keturunan yang baik, lingkungan yang terbaik, pergaulan yang terbaik, dan akhlak yang terbaik, serta mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Allah telah melindungi Muhammad SAW dari tradisi-tradisi jahiliyah, sesuatu yang tidak pantas bagi sifat-sifatnya, walaupun masyarakatnya memandang tidak bermasalah terhadap tradisi tersebut. Beliau selalu menyambung silaturrahim, suka meringankan beban kesulitan manusia, menghormati tamu dan suka memberikan pertolongan atas dasar kebaikan dan ketakwaan.¹²⁷ Beliau makan dari hasil kerjanya sendiri dan bersikap sederhana dalam menikmati makanan.¹²⁸

¹²⁶ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyyah Juz 1*, 207-208.

¹²⁷ Kesaksian Khadijah atas Nabi Muhammad SAW ketika pulang rumah dalam keadaan takut setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira'. Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Juz 4*, (Libanon: Dar al-Fkr, 1992), 645.

¹²⁸ Abdul Hasan 'Alī Al-Hasani Al-Nadwi, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 95.

3. Jauh dari Akhlak Tercela

Ibnu Ishāq mengatakan bahwa Allah SWT akan melindungi Muhammad SAW dari segala sesuatu yang akan membahayakannya. Muhammad SAW mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari akhlak yang tidak terpuji. Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang perlindungan dari Allah kepadanya ketika beliau masih kanak-kanak. Ibnu Ishāq berkata:

Sebagaimana disampaikan kepadaku bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bercerita tentang perlindungan Allah kepadanya sejak masa kecilnya dari kejahiliyahan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Pada masa kecilku, aku bersama anak-anak kecil Quraisy mengangkat batu untuk satu permainan yang biasa dilakukan anak-anak. Semua dari kami telanjang dan meletakkan bajunya di pundaknya (sebagai ganjalan) untuk memikul batu. Aku maju dan mundur bersama mereka, namun tiba-tiba seorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya menamparku dengan tamparan yang amat menyakitkan. Ia berkata: “Kenakan pakaianmu!” Kemudian aku mengambil pakaianku memakainya. Setelah itu, aku memikul batu di atas pundakku dengan tetap mengenakan pakaian dan tidak seperti teman-teman.”¹²⁹

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Ishāq tersebut menunjukkan bahwa Muhammad SAW dijaga dari perbuatan yang tercela, yaitu membuka aurat yang merupakan kebiasaan masyarakatnya. Malaikat yang merubah bentuknya menjadi seperti seseorang, mengingatkan kepada Muhammad SAW untuk segera memakai pakaiannya dan menutup auratnya. Setelah itu, beliau tidak pernah lagi membuka auratnya. Demikian pula menurut Ibnu Katsir, bahwa Allah SWT

¹²⁹ Ibnu Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyah Ju 1*, 208.

memelihara Muhammad SAW sejak kecil, serta membersihkan beliau dari noda-noda jahiliyah dan dari setiap aib.¹³⁰

Muhammad SAW sejak kecil terpelihara dari unsur-unsur Jahiliyyah. Menurut Ahmad, hikmahnya adalah; 1) pemeliharaan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW dari hal-hal yang akan merusak citra pribadi dan dakwahnya; 2) salah satu unsur Jahiliyah yang buruk menurut Allah adalah telanjang di depan umum. Karena itu, Islam mengharamkan hal tersebut, kecuali dalam keadaan terpaksa, misalnya untuk keperluan pengobatan; 3) pemeliharaan Allah terhadap Muhammad SAW agar selalu terhindar dari berbagai perbuatan jahiliyah merupakan bukti bahwa Allah tengah mempersiapkan beliau untuk mengemban sesuatu yang sangat agung.¹³¹

Kedatangan malaikat yang merubah bentuknya kemudian mengingatkan Muhammad SAW untuk meninggalkan perbuatan yang tercela juga pernah terjadi ketika diajak oleh paman dan bibinya menghadiri acara ritual di Ka'bah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ummu Aiman berkata kepadaku, 'di pintu Ka'bah ada sebuah patung yang sering didatangi oleh kaum Quraisy sekali setahun, di sana mereka beribadah, dengan mencukur rambut dan beri'tikaf sejak pagi sampai malam. Termasuk diantara mereka adalah Abu Thalib. Dia mengajak Muhammad SAW untuk ikut menghadirinya bersama kaum mereka. Namun Muhammad SAW menolak, hingga aku melihat Abu Thalib memarahinya.

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Al-Fuṣūl fī Ikhtisari Sīrah*, 48.

¹³¹ Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍau'*, 147.

Demikian juga bibi-bibi Muhammad SAW sangat marah kepadanya, sampai mereka mengatakan, sungguh, kami sangat takut apa yang terjadi kepadamu jika engkau menjauhi tuhan-tuhan kita. Apa yang engkau inginkan wahai Muhammad dengan tidak menghadiri perayaan hari raya bersama kaummu dan tidak memperbanyak pergaulan dengan mereka? Mereka tetap bersikeras hingga Muhammad SAW pun ikut pergi bersama mereka.

Di tengah perjalanan, Muhammad SAW tiba-tiba menghilang atas kehendak Allah, kemudian ketika kembali kepada kami, Muhammad SAW dipenuhi dengan perasaan kalut dan takut. Bibi-bibinya bertanya kepada Muhammad SAW, ‘Apa yang terjadi padamu?’ Muhammad SAW menjawab: “Aku takut dirasuki oleh jin.” Bibinya membalas, ‘Bagaimana mungkin Allah mengujimu dengan setan, sedang engkau memiliki perangai yang mulia. Lalu apa yang engkau lihat?’ Muhammad SAW menjawab: “Setiap kali aku mendekati salah satu patung berhala, tiba-tiba datang kepadaku seorang lelaki bertubuh tinggi dengan jubah putih berteriak kepadaku: “Kembali wahai Muhammad, jangan kau sentuh ia.” Setelah itu Muhammad SAW tidak pernah lagi mengunjungi berhala tersebut hingga diangkat menjadi Nabi.”¹³²

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Muhammad SAW dijaga oleh Allah SWT melalui datangnya malaikat untuk mengingatkan kepada Muhammad SAW supaya menjauhi berhala sebagaimana yang sedang dilakukan oleh banyak orang. Sehingga Muhammad SAW

¹³² Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim Janji Kemenangan yang Dinanti*”, terj. Indra Gunawan, (Bandung: Cordoba, t.t.), 44-45.

terhindar dari perbuatan syirik yang merupakan bentuk kezaliman yang besar.

Di samping itu para bibi Muhammad SAW pun mengakui tentang kebaikan akhlak Muhammad SAW. Ketika para bibi bertanya kepada Muhammad SAW, ‘Apa yang terjadi padamu?’ Muhammad SAW menjawab: “Aku takut dirasuki oleh jin.” Bibinya membalas, ‘Bagaimana mungkin Allah mengujimu dengan setan, sedang engkau memiliki akhlak yang mulia.

Ibnu Ishāq menceritakan, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Aku tidak pernah tertarik dengan hal buruk yang dulu diperhatikan orang-orang jahiliyah, kecuali dua kali seumur hidup. Pada keduanya Allah SWT telah menyelamatkanmu darinya. Pada suatu malam, aku berkata kepada seorang pemuda yang bersamaku dari Quraisy di ujung Kota Makkah di tempat kambing-kambing keluarganya yang ia gembalakan, “Tolong awasi kambingku. Aku akan mendengarkan obrolan pada malam ini di Makkah, seperti obrolannya dua pemuda.” Ia berkata, “Baik”. Lalu aku pergi keluar dan aku datangi rumah terdekat di Makkah. Aku mendengar nyanyian, pukulan rebana, dan seruling. Aku bertanya, ‘Apa ini?’ Lalu mereka berkata, Si fulan menikah dengan si fulanah,’ seorang Quraisy menikah dengan perempuan dari Quraisy. Kemudian aku terbuai dengan nyanyian dan suara itu hingga aku merasa mengantuk dan tertidur. Tidak ada yang membangunkanku selain panasnya sinar matahari, lalu aku pulang.¹³³

¹³³ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 128.

Setelah itu, temanku berkata, ‘Apa yang tadi malam kamu lihat?’ Lalu aku ceritakan padanya, kemudian aku katakan padanya pada malam lainnya seperti itu juga. Ia melakukan yang sama, lalu aku pergi keluar dan aku mendengar hal yang sama dengan malam sebelumnya. Dikatakan kepadaku sama seperti sebelumnya, lalu aku terbuai dengan apa yang dengar hingga aku merasa mengantuk dan tertidur. Tidak ada yang membangunkanku selain sentuhan sinar matahari. Kemudian aku pulang ke tempat temanku dan ia bertanya, ‘Apa yang tadi malam kamu perbuat?’ Lalu aku menjawab, ‘Aku tidak melakukan apa-apa.’ Nabi SAW bersabda, “Demi Allah, setelah itu aku tidak memiliki keinginan untuk berbuat keburukan seperti yang dilakukan orang-orang jahiliyah hingga akhirnya Allah memuliakanku dengan kenabian dari-Nya”¹³⁴

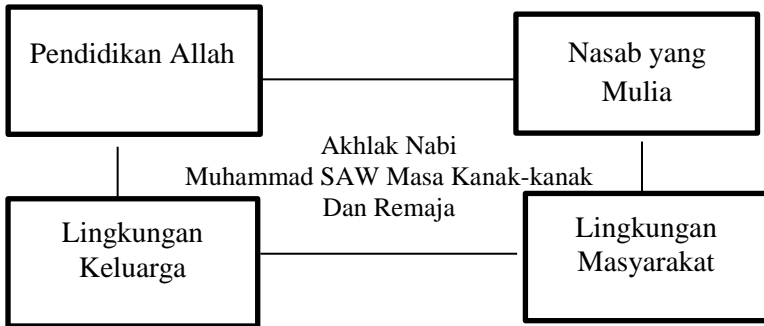
Menurut Ash-Shallabi riwayat tersebut menjelaskan dua fakta yang masing-masing memiliki sisi penting yang besar, yaitu; 1) Bahwa Nabi SAW menikmati karakteristik manusia secara keseluruhan. Beliau mendapati pada dirinya apa yang didapati semua pemuda. Seperti kecenderungan bawaan yang berbeda-beda yang sesuai dengan hikmah Allah menciptakan manusia padanya. Beliau merasakan teman ngobrol, bermain-main, dan beliau merasakan sesuatu yang berkaitan dengan itu, berupa kesenangan, berbicara tentang dirinya, dan menikmati sesuatu seperti orang lain menikmatinya; 2) bahwa Allah SWT melindungi beliau dari segala

¹³⁴ Ibnu Ishāq, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, 128.

fenomena penyimpangan dan segala yang tidak sesuai dengan tuntutan dakwah yang Allah siapkan beliau untuknya.¹³⁵

Demikianlah pembahasan tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam Sirah Nabawiyah, dan dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Skema:
Pembentukan Akhlak Nabi Muhammad SAW
Masa Kanak-kanak dan Remaja



¹³⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah Ulasan*, 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan dan sekaligus sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah* Nabawiyah adalah berada pada pendidikan Allah (*al-Tarbiyah al-Rabbāniyyah*). Muhammad SAW sejak masa kanak-kanak sudah berada dalam pengawasan dan perlindungan Allah SWT. Sehingga pendidik yang paling utama bagi Muhammad SAW adalah Allah SWT. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Muhammad SAW sejak dalam kandungan, ketika lahir dalam keadaan yatim, masa kanak-kanak dan remaja menunjukkan tanda bahwa peran serta Allah yang sangat besar dalam pembentukan akhlak Muhammad SAW. Dan adanya faktor yang lain pun tidak lepas dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja terjadi melalui peristiwa-peristiwa yang dialami beliau. Suatu peristiwa yang dialami oleh Muhammad SAW, terkandung makna proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, latihan, dan nasehat.

2. Faktor-faktor pembentuk akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dalam *Sīrah Nabawiyah* yang menjadikan beliau memiliki akhlak yang mulia adalah; a) faktor nasab yang mulia dan terhormat. Beliau dilahirkan dari nasab yang paling mulia. Nasab Muhammad SAW baik dari jalur ibu maupun ayah adalah keturunan dari orang-orang yang terhormat dalam kaumnya, orang-orang yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat mulia di lingkungan masyarakatnya. Faktor nasab ini menjadikan Muhammad SAW adalah sosok yang sejak kanak-kanak memiliki akhlak yang mulia dan diakui oleh masyarakatnya; b) Lingkungan masyarakat yang ideal untuk masa itu. Nabi tumbuh dan berkembang di lingkungan yang terbaik pada masa kanak-kanak dan remaja. Lingkungan masyarakat Makkah termasuk lingkungan terbaik jika dibandingkan dengan lingkungan manapun. Walaupun masyarakatnya jahiliyah, tetapi masih banyak perilaku atau tradisi yang baik yang diteruskan dalam Islam. Secara sosial Muhammad SAW tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang memberikan kesempatan kepada Muhammad SAW untuk bersosialisasi dan belajar tentang akhlak yang baik; c) dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang terbaik. Walaupun sejak kecil sudah berpisah dengan bapak dan ibunya, namun beliau mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kakek dan pamannya. Dan ketika remaja memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga di mana Muhammad SAW dibesarkan adalah keluarga yang terbaik yang memberikan perhatian penuh, saling menghormati dan menyayangi diantara anggota keluarga. Sehingga memudahkan terbentuknya

akhlak yang baik bagi Muhammad SAW. Muhammad SAW belajar secara langsung dari interaksi dengan anggota keluarga.

3. Akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak sudah menunjukkan akhlak yang mulia. Karena perilakunya dijaga oleh Allah SWT. Sehingga ketika ada kecenderungan untuk melakukan perilaku yang tak terpuji, segera mendapatkan peringatan dari malaikat. Sehingga walaupun perilaku tidak terpuji itu sudah merupakan tradisi masyarakatnya, namun Muhammad SAW kanak-kanak dan remaja, beliau sudah meninggalkan perbuatan tersebut. Kebaikan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja menjadikan petunjuk bukti bahwa Allah telah mempersiapkan beliau dikemudian hari akan menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT, sehingga perilakunya mendapatkan penjagaan (*'Ismah*) dari Allah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidik
 - a. Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakat dalam setiap sikap, ucapan, dan perbuatan. Para guru menjadi teladan dalam bersikap, berkata, dan berbuat bagi siswa dan warga sekolah. Para guru secara konsisten membiasakan dan melatih peserta didik melaksanakan akhlak yang baik.

- b. Pendidik memiliki sikap peka terhadap perkembangan peserta didik, dan tidak segan untuk menyampaikan nasehat kepada peserta didik bila mana ada indikasi perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak yang mulia. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendidik peserta didik agar menjadi generasi yang berakhlak mulia, dan selalu berdoa untuk kebaikan peserta didik.
- c. Pendidik berusaha membiasakan terlaksananya nilai-nilai akhlak *mahmudah* untuk peserta didik baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Orang tua

- a. Orang tua hendaknya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia. Menciptakan suasana keluarga yang harmonis saling menghormati dan mengasihi, agar anak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan semua anggota keluarga.
- b. Orang tua harus menjadi teladan dalam pengamalan akhlak yang mulia, membiasakan, melatih dan mendisiplinkan anak untuk berperilaku sesuai dengan akhlak yang mulia.
- c. Orang tua memilihkan lingkungan bermain dan bergaul bagi anak. Dan selalu memberikan nasehat kepada anak untuk berakhlak yang baik.

3. Tokoh Masyarakat

- a. Tokoh-tokoh masyarakat, seperti para aparatur pemerintah, para ustadz, para pengurus lembaga masyarakat dan para figur

masyarakat menjadi teladan bagi masyarakatnya dalam bersikap, berkata, dan berperilaku sesuai dengan akhlak yang mulia. Mereka hendaknya saling menghormati, dan tidak saling merendahkan.

- b. Mereka berusaha untuk dapat membiasakan, melatih, dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya untuk pelaksanaan akhlak yang mulia.

4. Pemerintah

- a. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sampai Dinas Pendidikan di Kota dan Kabupaten menggerakkan seluruh komponen terutama di pendidikan dasar dan menengah untuk membiasakan menerapkan akhlak di sekolah, mensosialisasikan kepada para kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
- b. Menggunakan nilai-nilai akhlak sebagai standar kualitas dalam pelaksanaan pendidikan baik melalui jalur formal, informal maupun nonformal.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melaksanakan penelitian tentang pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah Nabawiyah*, namun ada keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini yaitu;

1. Objek penelitian ini terbatas pada kehidupan Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja dalam *Sīrah Nabawiyah* Ibnu

Ishāq, Ibnu Hisyām, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Katsir. Itupun terbatas pada peristiwa-peristiwa yang di dalamnya menunjukkan adanya indikasi pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW masa kanak-kanak dan remaja.

2. Pembahasan pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja hanya terbatas pada pembentukan akhlak, faktor-faktor pembentuk akhlak, dan akhlak Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja.
3. Pembahasan pembentukan akhlak Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak dan remaja masih menyisakan persoalan yang perlu ditindaklanjuti dalam kajian yang lebih khusus yaitu tentang nilai-nilai akhlak pada masa kanak-kanak dan remaja, di samping pembentukan akhlak pada masa dewasa sebelum kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Mahdī Rizqullāh *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Ḍau' al-Maṣādīr al-Aṣliyyah: Dirāsah Taḥlīliyyah*, Riyād: Markaz al-Mālik Faiṣal li al-Buhūs wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1992.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Mufradāt al-fāḍ al-Qur'ān*, edisi Shafwan Adnan Dawudi, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992 M/1412 H.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih Bukhari Buku 13*, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Bukharī, Imam, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī Juz 4*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- , *Ṣaḥīh al-Bukhārī Juz 3, Kitāb Ijārah Bab Ra'y al-Ganām*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Buṭī, Muhammad Sa'id Ramaḍan, *Fiqh Sīrah al-Nabawīyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- , *Sīrah Nabawīyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, terj. Aunur Rofiq Sholeh Tamhid, Lc., Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Juz 3*, Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1995.
- , *Ikhyā' 'Ulūm al-Dīn Juz IV*, Beirut-Libanon: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Haitsami, Abu Bakar Nuruddin Ali ibn Abi Bakar ibn Sulaiman, *Majmū' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id Juz 8*, Beirut: Dar al-Kitab, 1967.
- Al-Hakim, Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillāh ibn Muhammad an-Nisaburi, *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain 2*, Riyadh: Maktabah wa Mathabi' al-Nashr al-Haditsah, t.t.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Zadul al-Ma'ad Berkal Perjalanan Hidup*, terj. Amiruddin Djalil, Jakarta: Griya Ilmu, 2020.

- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- , *Usūl al-Hadīs: ‘Ulūmuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Al-Rahīq al-Makhtūm Sīrah Nabawiyah*, Mesir: Dār al-Wafā’, 2010.
- Al-Nadwī, Abdul Hasan ‘Alī al-Hasani, *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989.
- , *Sīrah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, terj. Muhamad Halabi Hamdi, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Al-Nawawi, *Al-Aẓkār a-Nawawī*, Semarang: Toha Putra, t.t..
- Al-Suyuṭī, Al-Imam Al-Hafid Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakr, *Al-Jāmius Ṣagīr*, t.t.p.: An-Nur Asia, t.t..
- Al-Ṭabarī, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Tārīkh al-Ṭabarī Tārīh al-Rusul wa al-Mulūk*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t..
- , *Muhammad di Makkah dan Madinah*, terj. Erfina Maulidah Khabib, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Al-Tirmizī, Imam al-Hafiz Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmizī Juz 5*, Bandung: Dahlan, t.t..
- Al-Waqidī, Abi Abdillah Muhammad bin Umar *Kitāb al-Magāzī*, Madinah: Babbasat Masyan, 1855.
- Al-Zuhrī, Muhammad bin Sa’ad bin Mani’, *Kitāb al-Thabaqāt al-Kabīr Juz 1*, Kairo: Maktabah, t.t..
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sīrah Nabawiyah Ulasan Kejadian dan Analisis Peristiwa dalam Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*, terj. Pipih Imran Nurtsani dan Nur Fajariyah, Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.

- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.
- C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press. 1989.
- Chotib, Munif, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Intelligence di Indonesia*, cet. IV. Bandung: Mizan, 2009.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, penerjemah Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Metodik Khusus Pegajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama, 2008.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Atlas, 1998.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami, Akhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Sirah Nabawiyah; Menggali Sisi Pembinaan Karakter (Tarbiyah) Ala Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Ikhsan, Surabaya: Pustaka Yassir, 2018.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Māqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Gulen, M. Fethullah, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Halim, Sumayyah Abdul, *Ummahātul Mukminīn, Meneladani Kitabahan Hati Istri-istri Rasulullah SAW*, terj. Choir Rasyidi, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Hamamy, Syaikh, *Syarḥ Tafsiṁ Sūrat Yāsīn*, Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.t..

- Hart, Michael H., *The 100 A Rangking of the Most Influential Persons in History*, New York: Carol Publishing Group Edition, 1993.
- Hidayatullah, M. Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hisyām, Ibnu, *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibni Hisyām Juz. 1*, Beirut-Libanon: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2017.
- Ishāq, Ibnu, *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibni Ishāq*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Ishāq, Ibnu, *Sīrah Nabawiyah*, terj Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, 2017.
- Jauhariy, Muhammad Rabi’u Muhammad, *Akhlāqunā*, Kairo: Dār al-Thaba’at al-Muhammadiyah, 1985.
- Katsir, Al-Imam Abu al-Fida’ Ismail ibn Umar al-Quraisyi Ibnu, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Kairo: Mathba’ah al-Fujalah al-Jadidah, t.t.
- , *al-Fuṣūl fi Ikhtiṣari Sīrat al-Rasūl*, Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- , *al-Sīrah al-Nabawiyah*, Beirut-Libanon: Dar al-Ma’rifat, 1435 H..
- , *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm Jilid 1*, Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1992.
- , *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm jilid 3*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khaled, Amr, *Akhlāq al-Mu’min*, (Buku Pintar Akhlak) penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2012.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

- , *CEP"SEleven Principles of Effective Character*, New York: Bantam Books, 2003.
- , *Character Matters Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wana Ungu dan Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Lings, Martin, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- Lukas, Nazmi, *Muhammad fī Hayātihi al-Khāshshah, Muhammad Juga Manusia, Sebuah Pembelaan Orang Luar*, terj. Abdul Basith AW, Yogyakarta: Kalimasada Press, 2006.
- Ma'luf, Louis *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut Libanon: Dār al-Masyriq, 2005.
- Miskawaih, Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Ma'ruf Ibn, *al-Fauz al-Aṣḡār*, Mesir: Muthaba'at al-Sa'adat, 1325 H.
- , *Kitāb Tahdīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, Mesir: Al-Husainiyah al-Misriyah, 1329 H..
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslim, Imam, *Ṣahīh Muslim Juz 2*, Bandung: Dahlan, t.t..
- Musyafiq, Ahmad, *Konteks Hadis Telaah Metodologis Penggunaan Sirah Nabawiyah dalam Pemahaman Hadis Nabawi*, Semarang: Walisongo Press, 2016.
- Najwah, Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ridha, Muhammad, *Sirah Nabawiyah*, terj. Anshari Umar Sitanggal Abu Farhan, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2010.

- Sa'ad, Ibnu, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr Juz 1*, Kairo: Maktabah al-Khā'ijī, tt..
- Said, Muhammad Sameh, *Muhammad Sang Yatim Janji Kemenangan yang Dinanti*, terj. Indra Gunawan, Bandung: Cordoba, t.t..
- Salahi, M. A., *Muhammad Man and Prophet Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*, Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- , *Tafsir al-Misbāh Vol. 12*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- , *Tafsir Al-Misbah Vol.14*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah; Nabi Muhammad SAW dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatu al-Aulād fī al-Islām Juz II*, (Mesir: Dar al-Salam, 1997.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Merupakan laporan Penelitian

Hibah Pasca Multitahun (2009-2011) untuk Mengembangkan Model Pendidikan Karakter, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

-----, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

-----, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2012.

Jurnal:

Adnan, Mohammad, Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.

Arif Wibowo, Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan akhlak, *Jurnal Suhuf*, Vol. 28, No. 1, Mei 2016.

Berkowitz Wolfgang dan Marvin. "Moral Education and Character Education: The Relationship and Roles in Citizenship Education" dalam *Journal of Moral Education*, volume 35, Desember 2006.

Darojah, St, Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTsN Ngawen Gunung Kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, Nopember 2016.

Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah secara Psikologis, *Jurnal adz-Dzikra*, Vol. XI No. 1/Januari-Juni/2017.

Hestu Nugroho Warasto, Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islami, Cengkareng, *Jurnal Mandiri*, Lembaga kajian Demokrasi dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM), Vol 2, No 1, Juni 2018.

Howard Gardner. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (NewYork: BasicBooks, cet. 3, 2011) Tersedia dalam http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf (diakses 9 September 2020). Lihat juga dalam

http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_multiple_intelligences
(diakses 9 September 2020).

Izfanna, Duna dan Hisyam, Nik Ahmad "A comprehensive approach in developing akhlaq", *Multicultural Education & Technology Journal*, Vol. 6 Iss 2 pp. 77 – 86.

L. Sholehuddin, *Pembentukan Akhlak Mulia melalui Pendidikan Afektif, Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung*, Disertasi SPS Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

Lathifatul Izzah dan M. Hanif, Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah, *Literasi*, Vo. IX, No. 1, 2018.

Redawati dan Aprina Chintya, Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung melalui Film Kartum Doremon, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

Internet:

<https://iqna.ir/id/news/3474717/respon-al-azhar-dan-darul-fatwa-atas-penghinaan-terhadap-nabi-islam-saw-di-prancis>. (24 November 2020)

<https://www.kamusbesar.com/membentuk> (akses, 9 Maret 2021, 21.24).

<https://www.kamusbesar.com/pembentukan> (akses, 9 Maret 2021, 21.28).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mustopa
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pemalang, 14 Maret 1966
3. Alamat Rumah : Jl. Lintang Trenggona II/30-31
Tlogosari Kulon Semarang
- HP : 085799658146
- E-mail : halmar66@gmail.com
mustopa@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 02 Kejene Pemalang (Lulus 1979)
 - b. SMP Islam Pemalang (Lulus 1982)
 - c. SMA Hasyim Asy'ari Pemalang (Lulus 1986)
 - d. S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo (Lulus 1991)
 - e. S2 Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Walisongo (Lulus 1999)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Wustha Salafiyah Pemalang (Lulus 1983)
 - b. Madrasah Diniyah Aliyah Salafiyah Pemalang (Lulus 1986)
 - c. PP. Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang (1988-1990)

C. Karya Ilmiah

- a. Nilai-nilai Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Sirah Nabawiyah (Kajian Tahun Pertama Nabi SAW di Madinah). (Penelitian, 2020).
- b. Sistem Pendidikan Kuttab di Kota Semarang (Studi Filosofis dan Praktis). (Penelitian, 2018).
- c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah (Studi pada Masa Kanak-kanak dan Remaja Nabi Muhammad SAW). (Penelitian, 2017).
- d. Budaya Sekolah Islami (BUSI) (Studi Kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang). (Jurnal An-Nadwa, 2017).
- e. Peran Takmir Masjid dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang. (Penelitian, 2015).
- f. Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. (Jurnal An-Nadwa tahun 2015).

- g. Teladan dalam Pernikahan Nabi Muhammad SAW. (Jurnal Ilmiah Pedagogy, STAI Muhammadiyah Blora, 2014).
- h. Model Bimbingan dan Konseling Islami untuk Menumbuhkan Disiplin Belajar Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. (Penelitian, 2014).
- i. Prinsip-prinsip Penafsiran Al-Qur'an Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab. (Jurnal Pendidikan Islam, Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2013).
- j. Studi tentang Ibadah Puasa dalam Tinjauan Teori Motivasi Abraham Harold Maslow. (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Program Magister Pendidikan Islam Unissula, 2013).

D. Pengalaman Organisasi

- 1. Ketua DPW Ittihadul Muballighin Jawa Tengah (2017-2022).
- 2. Ketua Harian Pertonsi Kota Semarang (2019-2024).
- 3. Pengurus Perkumpulan Prodi PAI Indonesia (Bendahara, 2018-2022).
- 4. Ketua Takmir Masjid Al-Mubarak Tlogosari Kulon (1994-sekarang).

E. Pengalaman Jabatan

- 1. Ketua Prodi PAI UIN Walisongo. (2015-2019).
- 2. Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Unissula (2009-2013).
- 3. Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Unissula (2005-2009).
- 4. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Unissula (2003-2005).
- 5. Ketua Jurusan Tarbiyah FAI Unissula (2001-2009).

F. Pengalaman Pengabdian Masyarakat

- 1. Pembina Majelis Taklim: At-Taqwa, Al-Mukarromah, An-Nujum, Al-Ahsho, Al-Mubarak, Al-Mukminat, dan Al-Huda (di Semarang).
- 2. Khatib dan Imam Shalat Jum'at Masjid: Al-Mubarak, Nurul Huda, Nurul Aziz, At-Taqwa, As-Salamah, Al-Huda, Al-Ikhlas, Baitussalam, Al-Ikhlas (dr. Cipto), An-Nur (Tanah Mas), As-Salam, Baiturohmah, Al-Maemunah, Sultan Agung, Bank Tabungan Negara, dan Gedung Keuangan Negara.

G. **Pengalaman Prestasi**

1. Juara 1 Tonis Nasional (Dies Natalis Unnes 2017 dan 2018. Dan Yayuk Basuki Cup, 2019).
2. Juara 1 Tonis antar Klub di Kota Semarang (2018).
3. Juara 1 Tonis Forda Jawa Tengah (Semarang 2014. Dan Jepara, 2017).

Semarang, 23 Juli 2021


Mustopa

NIM: 1400039077